

*Dihadapan pembaca saat ini adalah tulisan yang diangkat dari pengalaman penulis sebagai Da'i Perbatasan dan Daerah Terpencil dalam menjaga aqidah dan mencerdaskan umat, pengalaman tersebut berlangsung dalam dua periode yaitu, periode pertama tatkala melaksanakan tugas dan kewajiban da'i di kampung Sanggaberu Silulusan Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil mulai tahun 2009 sampai tahun 2015. dan periode kedua selagi berada di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang.*

*Sebagian besar pengalaman yang penulis lalui penuh dengan keprihatinan, kegundahan dan aneka macam tantangan dalam perjuangan melaksanakan tugas dan kewajiban Da'i. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis sendiri, bagi anak cucu dikemudian hari khususnya dan bagi peminat pada umumnya.*



**DINAS SYARI'AT ISLAM**

ISBN. 978-602-58950-9-8



9 786025 895098



DINAS  
SYARI'AT ISLAM  
ACEH

SUKA DUKA DAI' PERBATASAN & DAERAH TERPENCIL dalam menjaga aqidah dan mencerdaskan umat

Tgk. Muhibuddin, S.Pd.I, dkk

**Tgk. Muhibuddin, S. Pd.I, dkk**

# *Suka Duka*

## **DA'I PERBATASAN & DAERAH TERPENCIL**

**dalam menjaga aqidah  
dan mencerdaskan umat**



Dinas  
Syariat Islam  
Aceh



Tgk. Muhibuddin, S.Pd.I - Jakaria Kombih, S.Pd.I  
Maimun Umar - Suparman, S.I.P

# SUKA DUKA

## DA'I PERBATASAN & DAERAH TERPENCIL

*Dalam Menjaga Aqidah Dan Mencerdaskan Umat*

Editor :  
Dr. Emka Alidar, S.Ag., M.Hum

**Dinas Syariat Islam Aceh**  
2021

# **SUKA DUKA DA'I PERBATASAN DAN DAERAH TERPENCIL**

*Dalam Menjaga Aqidah Dan Mencerdaskan Umat*

## **Dinas Syariat Islam Aceh**

viii + 100 hlm. 14,5 x 21 cm.

ISBN. 978-602-58950-9-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

*All rights Reserved*

**Penulis** : Tgk. Muhibuddin, S.Pd.I - Jakaria Kombih, S.Pd.I  
Maimun Umar - Suparman, S.I.P

**Editor** : Dr. Emka Alidar, S.Ag., M.Hum

**Layout & Cover** : Muhammad Sufri

### **Diterbitkan oleh:**

#### **Dinas Syariat Islam Aceh**

Kompleks Keistimewaan Aceh

Jl. T. Nyak Arif. No. 221 Banda Aceh 23114 Indonesia

Telepon: 0651-7551313 Fax. 0651-7551314

web: dsi.acehprov.go.id E-mail: dsi@acehprov.go.id

## **UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA PASAL 72**

### KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala pujian hanya milik Allah. Dzat yang menguasai alam dan yang merajai hari pembalasan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulnya Nabi Muhammad SAW, demikian pula para keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari pembalasan kelak.

Dihadapan pembaca saat ini adalah tulisan yang diangkat dari pengalaman Penulis sebagai Da'i Perbatasan dan Daerah Terpencil dalam menjaga aqidah dan mencerdaskan umat, pengalaman tersebut berlangsung dalam dua periode yaitu, periode pertama tatkala melaksanakan tugas dan kewajiban da'i di kampung Sanggaberu Siluluan Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil mulai tahun 2009 sampai tahun 2015. dan periode kedua selagi berada di Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh Tamiang.

Sebagian besar pengalaman yang kami lalui penuh dengan keprihatinan, kegundahan dan aneka macam tantangan dalam perjuangan melaksanakan tugas dan kewajiban Da'i. namun semua ini hanya sebagian pengalaman saja, dan misi utama dari penuturan ini adalah agar kita lebih mengerti kondisi sebenarnya saat berhadapan dengan umat muslim dan non muslim yang berada di Perbatasan Aceh dan Daerah Terpencil. Pihak-pihak yang saya hadapi dalam aktivitas dakwah itu sendiri

beragam. disini sengaja tidak disinggung nama-nama atau sebutan mereka secara verbal, karena tujuannya memang untuk mengambil pelajaran.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis sendiri, bagi anak cucu dikemudian hari khususnya dan bagi peminat pada umumnya. Tegur dan sapa untuk penyempurnaan buku ini sangat penulis hormati. akhirnya kepada Allah jualah penulis bermohon taufik dan hidayah dan kepadanya pula penulis berserah diri dan mengabdikan, semoga Allah berkenan mengabulkannya, Amiin!

Kaloy, Juni 2021

Penulis

# KATA SAMBUTAN

KEPALA DINAS SYARIAT ISLAM  
PROVINSI ACEH

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga buku **SUKA DUKA DA'I PERBATASAN DAN DAERAH TERPENCIL** *Dalam Menjaga Aqidah Dan Mencerdaskan Umat* telah dapat diselesaikan. Buku yang ada di tangan para pembaca ini merupakan kumpulan kisah nyata berupa suka duka dan pengalaman dari da'i perbatasan dan daerah terpencil dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam melaksanakan tugas menegakkan syiar dakwah khususnya di lokasi-lokasi yang retan terhadap proses pendangkalan akhlak dan aqidah.

Pengalaman para da'i perbatasan dan daerah terpencil tersebut kemudian dikumpulkan oleh Dinas Syariat Islam Aceh melalui Bidang Penyuluhan Agama Islam dan Tenaga Da'i untuk dibukukan dan diterbitkan sehingga tercipta hasil karya berupa buku seperti yang ada dihadapan para pembaca saat ini.

Kami berharap dengan terbitnya buku ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat sekaligus memberikan pemahaman betapa berat perjuangan Da'i Perbatasan dan Daerah Terpencil dalam menjalankan tugas menyampaikan syi'ar dakwah kepada ummat. Walaupun belum optimal apa yang kita lakukan namun buku ini sedikitnya telah menggambarkan usaha minimal yang telah

dilakukan oleh da'i perbatasan dan daerah terpencil dalam upaya menjadi ujung tombak garda terdepan penegak dan pelaksana Syari'at Islam di daerah perbatasan dan daerah terpencil.

Kami menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga buku ini berhasil diterbitkan, terutama kepada para Da'i Perbatasan dan Daerah Terpencil yang sudah bersedia menuangkan pengalamannya dalam bentuk tulisan dan menyampaikannya kepada Dinas Syari'at Islam Aceh untuk dibukukan. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya dengan pahala yang setimpal.

AKhirnya, tiada gading yang tak retak andaipun retak dijadikan ukiran, begitupun dengan buku ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu melalui kata pengantar ini kami sangat terbuka menerima saran serta kritikan konstruktif sehingga secara bertahap dapat kami dapat kami perbaiki.

Banda Aceh, Juni 2021  
Kepala Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh

**Dr. EMK. Elidar, S.Ag., M.Hum**

# Daftar ISI

**Kata Pengantar ~ iii**

**Kata Sambutan Kepala Dinas Syariat Islam Aceh ~ v**

**Daftar Isi ~ vii**

**BAGIAN SATU: SUKA DUKA DA'I PERBATASAN DAN DAERAH TERPENCIL DALAM MENJAGA AQIDAH DAN MENCERDASKAN UMAT ~ 1**

**PERIODE PERTAMA ~ 1**

- A. Profil Kampung Sanggaberu Silulusan ~ 1
- B. Membangun Rumah Da'i ~ 2
- C. Usaha Membangun Kepercayaan Umat ~ 6
- D. Menyikapi Perbedaan Faham ~ 8
- E. Pengaruh Orang Kristen Terhadap Umat Islam Kampung Sanggaberu Silulusan dan Sekitarnya ~ 9
- F. Membina TPQ/TPA dan Madrasah Diniyah An-Nur ~11
- G. Membangun Tempat Ibadah ~ 15
- H. Upaya Meluruskan Aqidah dan Meningkatkan Ibadah Umat ~ 18
- I. Peristiwa Pembongkaran Rumah Ibadah Umat Kristen ~ 23

**PERIODE KEDUA ~ 25**

- A. Profil Desa Kaloy ~ 25
- B. Menyelamatkan Umat Dari Aliran Sesat Eling ~ 26
- C. Tarikat Qadirun Yahya dan Pengaruhnya Terhadap Dakwah Da'i ~ 27
- D. Mensyahadatkan Penganut Kristen Protestan (HKBP) ~ 29
- E. Kendala Membina Muallaf dan Solusinya ~ 31
- F. Alasan Berdomisili Di Tempat Tugas ~ 33
- G. Membuat Jadwal Kegiatan Rutinitas ~ 35
- H. Predikat Da'i Terbaik Dan Berangkat Umrah ~ 38
- I. Penutup ~ 40
- J. Saran ~ 40

**BAGIAN DUA: UJIAN KESABARAN SEORANG DA'I ~ 41**

- A. Anak Pesantren Menjadi Da'i ~ 41
- B. Didera Bimbang Saat Penempatan ~ 43
- C. Masyarakat yang Heterogen ~ 44



- D. Anak-Anak sebagai Prioritas Dakwah ~ 46
- E. Pengalaman Pahit dan Korban Fitnah ~ 49
- F. Pergi dengan Kepala Tegak ~ 54
- G. Biodata Penulis ~ 60

**BAGIAN TIGA: JELAJAH TUGAS DARI ACEH SINGKIL, ACEH TENGGARA, ACEH SELATAN HINGGA SUBULUSSALAM ~ 61**

- A. Bertugas di Kampung Pinggir Sungai ~ 61
- B. Desa dengan Hidupan Warga yang Sahaja ~ 63
- C. Dipindah Secara Tiba-Tiba ~ 65
- D. Melakukan Pengkaderan ~ 66
- E. Kembali ke Kampung Halaman ~ 68
- F. Bekerja Tanpa Target Muluk ~ 70
- G. Pengulangan Kisah di Desa Sikelang ~ 74
- H. Mengalami Kecelakaan dan Harapan untuk Dinas ~ 77
- I. Biodata Penulis ~ 80

**BAGIAN EMPAT: RESIKO MEMPERTARUHKAN NYAWA, MENAKLUKKAN ALAM LIAR DEMI MENCETAK KADER DAKWAH ISLAMI DI PERBATASAN ~ 81**

- A. Niat yang Bercabang ~ 81
- B. Perpindahan Tugas yang Terlalu Dini ~ 83
- C. Menempati Rumah Bekas Korban Pembunuhan ~ 86
- D. Nyawa Sangat Murah Harganya ~ 90
- E. Menerapkan Ilmu Akademis ~ 92
- F. Kondisi Alam yang Kurang Bersahabat ~ 95
- G. Mendidik dan Mengkader ~ 97
- H. Biodata Penulis ~ 100

# BAGIAN SATU

## Suka Duka Da'i Perbatasan Dan Daerah Terpencil Dalam Menjaga Aqidah Dan Mencerdaskan Umat

*TGK. MUHIBUDDIN, S.Pd.I*

### Periode Pertama

**Kampung Sanggaberu Silulusan Kecamatan  
Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil  
(Juni 2009 - Desember 2015)**

#### **A. Profil Kampung Sanggaberu Silulusan**

Luas : 3000 H. (Tiga ribu hektar)

Barat : Berbatasan dengan Desa Blok 15

Timur : Berbatasan dengan P.T Socfindo

Utara : Berbatasan dengan P.T Socfindo dan Ds Pange

Utara Selatan : Berbatasan dengan P.T Socfindo

Jumlah Lorong: 3 (Tiga)

Jumlah penduduk Global,

Tahun 2009 : **380 KK**

- Lorong I : 135 KK

- Lorong II : 120 KK

- Lorong III : 125 KK (Kristen)

Jumlah Masjid : 1

Jumlah Mushalla : 3  
Jumlah Sekolah  
SD : 1  
PAUD dan TK : 1  
SMP dan SMU : -  
Jumlah TPA : 3  
Madrasah Diniyah : 1

## **B. Membangun Rumah Da'i**

Saya ditetapkan dan diangkat menjadi Da'i Perbatasan dan Daerah Terpencil terhitung mulai tanggal 11 Juni 2009 (17 Jumadil Akhir 1430 H). setelah mengikuti pelatihan dan pembekalan selama empat hari empat malam di Banda Aceh yang difasilitasi oleh Dinas Syariat Islam Aceh, maka pada tanggal 17 Juni 2009 kami yang berjumlah 10 orang berangkat ke Kabupaten Aceh Singkil, dalam rombongan kami ikut serta seorang perwakilan dari Dinas Syariat Islam Aceh. pada tanggal 18 Juni 2009 sekitar pukul 15.00 Wib kami tiba dikantor Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Singkil jalan utama No 75 Pulo Sarok. perwakilan Dinas Syariat Islam Propinsi melaksanakan acara serah terima para da'i dengan Kadis Syariat Islam Aceh Singkil. setelah mendengarkan pengarahan, kami para da'i berangkat menuju tempat tugas masing-masing.

Dari Pulo Sarok, saya balik ke Rimo menuju ke kampung Sanggaberu Silulusan, saya tiba dirumah imam Desa Sanggaberu Silulusan menjelang magrib malam jum'at yang diantar oleh becak sewaan. Untuk buang hajat, mandi dan berwudhu pada malam itu, saya diantar hampir dua kilometer ke sungai oleh anak imam desa, karena sumur dirumah sudah kering.

Selama tiga hari tiga malam tinggal di rumah imam desa, selanjutnya pindah ke rumah yang belum siap dibangun, dimana pemilik rumah mengizinkan saya

menempati rumahnya selama setahun tanpa bayar sewa. Jarak rumah dengan Masjid An-Nur (masjid desa) kurang lebih 50 meter sehingga memudahkan saya menghidupkan shalat berpukula'ah di masjid. Status saya waktu itu masih lajang, belum menikah. Selama 6 bulan menempati rumah tersebut, saya melihat beberapa kejadian horor dan menakutkan, diantaranya:

*Pertama* : suatu malam, selesai pulang dari acara wirid yasin bapak-bapak, sekitar pukul 22.30 Wib, saya berbaring untuk tidur dan saat memepukulkan mata, tiba-tiba dikejutkan dengan suara pintu kamar tidur terbuka dengan sendirinya, dan pada saat itu telah berdiri diujung kaki saya seorang perempuan berbaju hitam dengan wajah paling jelek menakutkan. Dengan pertolongan Allah SWT, saya bisa bangkit dan mengambil dodos sawit (alat untuk panen sawit) serta mengejar makhluk tadi yang akhirnya menghilang dalam kegelapan malam. Seumur hidup baru pertama kali melihat penampakan hantu (syetan) dan pada malam itu saya tidak bisa tidur hingga datang waktu shubuh.

*Kedua* : malam jum'at, setelah pulang dari pengajian bapak-bapak sekitar pukul 23.00 Wib, saya duduk diruangan dapur sambil membaca, dan tiba-tiba terdengarlah suara pintu dapur bergetar-getar, kemudian muncullah seekor binatang hitam sebesar anjing yang terus berjalan ketempat saya duduk, dengan cepat saya melompat mengambil dodos sawit, namun binatang siluman tadi menghilang kearah pintu depan rumah. Malam itupun tidak bisa tidur sampai shubuh.

*Ketiga* : pada malam yang lain sekitar pukul 22.40 Wib, saat masuk ke kamar tidur, saya sangat terkejut, karena melihat seseorang sedang duduk ditempat tidur dan memakai baju yang sering saya pakai, Allahuakbar, saya mundur, mencari dodos sawit, ketika balik ke kamar,

syetan tadi telah menghilang.

*Keempat* : sekitar pukul 23.30 Wib malam, di depan rumah, terdengar suara orang minta tolong, ketika melihat keluar ternyata orang tadi telah melarikan diri. Keesokan hari terdengar berita, bahwa seseorang sedang mengendarai kereta, dan saat tiba persis didepan rumah saya, nampaklah dijalan tengkorak manusia yang berserakan dan mendadak sepeda motornya mati, sepeda motor ditinggalkan dan orangnya lari sambil minta tolong. Dan masih banyak kejadian misterius dan horror lain dirumah yang saya tempati yang tidak mungkin saya tulis semuanya.

Kejadian di atas, telah saya laporkan pada beberapa orang, namun tidak ada yang menanggapi, kecuali hanya satu orang yang berkata jujur : pak ustad ! sebelum pak ustad menempati rumah tersebut, setahun yang lalu ada 8 orang mahasiswa laki yang sedang KPM, rencana mereka mau tinggal dirumah itu, tapi tidak sampai satu malam, karena pada pukul 22.00 Wib malam, mereka semua pada lari keluar, karena mereka melihat hantu berjalan-jalan di dalam rumah. Didalam dan diluar rumah itu memang angker bahkan dijalan dekat rumah ada penunggunya tiap malam. Cerita bapak tersebut membuat saya semakin rajin mengamalkan ayat Qursi. Pernah, tiga orang anak muda saya ajak menemanin saya diwaktu malam yang berbeda, ada yang sampai pagi ngak bisa tidur, yang lain hanya bertahan sampai pukul satu malam trus ngajak saya pindah tidur ke rumahnya, rata-rata mengatakan ada aura angker dan mistis. Alhamdulillah bulan ke tujuh, aura positif mulai menguasai rumah dan seterusnya telah aman dari gangguan makhluk jahat. Sebelumnya, rumah itu sangat cocok untuk tempat uji nyali.

Perjanjian menempati rumah selama setahun telah berakhir, tapi saya belum mendapatkan rumah yang lain. Dikomplek SD Sanggaberu Silulusan ada rumah kosong,

tapi letaknya sangat jauh dengan masjid dan dengan TPA saya mengajar, dan tidak mungkin pulang-balik dengan berjalan kaki, karena waktu itu saya belum punya sepeda motor. Setahun setelah menjadi da'i baru saya beli sepeda motor setengah pakai dengan harga Rp.3.500.000. sedangkan sepeda motor dinas da'i baru saya terima pada awal tahun 2013.

Beberapa bulan mencari rumah yang lain belum juga dapat, akhirnya saya menempati kamar gudang masjid yang sempit dengan lantai semen kasar, sementara dapur untuk memasak saya bangun berdempetan dengan WC dan tempat berwudhu. Disaat sarapan pagi, saya sudah terbiasa mendengar dan mencium bau tak sedap dari orang buang hajat disebelah dapur saya. Alhamdulillah, dengan situasi dan kondisi seperti itu saya masih bisa bersabar dan tidak pulang ke kampung halaman (Aceh Utara). Saya optimis suatu saat nanti kehidupan saya akan lebih baik.

Siang malam saya berpikir keras, bagaimana caranya mendapatkan rumah yang layak huni disisi lain, muncul juga keinginan saya untuk berumah tangga. Pada suatu hari, saya memberanikan diri untuk menelpon dan curhat Usama ElMadny (Kabag Keagamaan Propinsi Aceh) waktu itu, tentang permohonan tempat tinggal da'i. Alhamdulillah Pak Usamah ElMadny menanggapi permohonan saya dengan cara mengajukan permohonan kepada Gubernur Aceh (Irwandi Yusuf). Untuk proses keluar dana, saya dua kali bolak-balik ke Banda Aceh menjumpai Pak Usamah di Kantor Gubernur. Usamah ElMadny memberikan masukan dan saran bagi saya tentang cara pengelolaan dana bantuan Gubernur Aceh untuk membangun tempat tinggal da'i

Dari bantuan dana tersebut kami membangun satu kamar dari bangunan beton dengan lantai keramik, dan satu lagi kamar tamu serta untuk dapur dari bahan dasar

kayu. Dua kamar tersebut kami bangun di atas tanah wakaf untuk masjid desa. bagi saya yang masih lajang, dua kamar untuk tempat tinggal sangat istimewa apalagi jarak dengan masjid hanya 5 meter. Pada tahun 2013, bangunan rumah saya tambahkan lagi seluas 4 x 8 meter dengan menggunakan dana pribadi sebanyak Rp.10 juta hingga untuk membangun sampai selesai. Pada bulan Mei 2013 saya pulang kampung (Aceh Utara), tepatnya tanggal 26 Mei 2013 saya melangsungkan ijab qabul, akad nikah, dengan seorang santriwati kelas V Dayah Bustanul Huda, Abu Paya Pasi, di masjid Blang Balok, Peureulak Aceh Timur. Selama 10 hari dikampung, kemudian bersama istri balik lagi ke kampung Sanggaberu Silulusan.

Dengan susah payah, Alhamdulillah, saya telah membangun rumah untuk atas nama da'i dan ketika saya pindah ke kabupaten Aceh Tamiang, rumah tersebut ditempati oleh da'i yang menggantikan saya di kampung Sanggaberu Silulusan. Harapan saya semoga rumah tersebut menjadi rumah dinas da'i selamanya.

### **C. Usaha Membangun Kepercayaan Umat**

Pada bulan pertama bertugas dikampung Sanggaberu Silulusan, saya sudah mendengar langsung dari beberapa orang, bahwa Da'i Perbatasan sebelumnya bermasalah sehingga pernah disidangkan di rumah Kepala Desa, bahkan hampir dipukul oleh orang tertentu. Kemudian dai bersangkutan diberhentikan oleh Dinas Syariat Islam Propinsi. Permasalahan tersebut menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat kepada saya selaku da'i perbatasan, bahkan ada orang yang berkata sinis terhadap saya *"lihat saja, paling hanya beberapa bulan tinggal dikampung Sanggaberu Silulusan, setelah itu sama kayak dai yang sebelumnya"*. Situasi yang demikian hampir membuat saya frustrasi. Untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat Sanggaberu Silulusan terhadap da'i, maka saya tempuh

beberapa cara.

*Pertama* : Saya berdo'a, semoga Allah SWT mengampuni dosa mereka, memberikan hidayah kepada masyarakat yang saya bina, dan semoga Allah SWT menanamkan dalam hati mereka rasa sayang kepada saya dan membukakan hati mereka sehingga menerima dakwah yang saya sampaikan. Disamping itu, saya juga rajin berdo'a semoga betah tinggal dikampung Sanggaberu Silulusan. Karena dua orang Da'i Perbatasan sebelumnya satu pun tidak ada yang betah tinggal ditempat, bahkan ada yang diberhentikan dari dai.

*Kedua* : Silaturahmi, menggunakan metode ini memerlukan waktu yang relatif lama dan membutuhkan kesabaran dan kebijaksanaan. Beberapa kali dengan berjalan kaki atau mengajak orang yang punya sepeda motor, bersilaturahmi kerumah kades, ketua BPG, Keplor, Kaur, dan ke rumah orang-orang yang punya power dikalangan masyarakat. Melalui lisan tokoh masyarakat tersebut, saya memohon kepada mereka agar mengajak masyarakat untuk memakmurkan masjid dengan shalat berpukula'ah, shalat jum'at, menggerakkan pengajian orang tua, remaja masjid dan mengarahkan masyarakat untuk mengantarkan anaknya ke TPA di masjid. Tokoh masyarakat merespon usulan saya, sehingga beberapa kali diadakan musyawarah baik di masjid maupun dirumah kades atau rumah ketua BPG untuk mengambil langkah-langkah penting guna memajukan agama Islam di kampung Sanggaberu Silulusan..

*Ketiga* : Aktif di masjid, sebelum tinggal dikamar masjid dan rumah disamping masjid, hampir tiap hari saya menjadi muazzin dan imam shalat di masjid desa, sering menjadi muazzin dan imam shalat bukan berarti saya ingin tampil didepan terus-menerus, tapi hanya mengisi kekosongan, disebabkan orang tertentu yang jarang hadir ke masjid. Aktifitas rutin saya di masjid ternyata membuat masyarakat



menaruh perhatian, pengharapan dan kepercayaan kepada saya yang akhirnya jalan untuk menyampaikan dakwah semakin terbuka.

#### **D. Menyikapi Perbedaan Faham**

Dikampung Sanggaberu Silulusan ada dua organisasi Islam, yaitu N.U. dan Muhammadiyah, mayoritas masyarakat berfaham N.U. pada tahun 1998 masyarakat merobohkan masjid milik organisasi Muhammadiyah, hal itu dipicu oleh sikap organisasi Muhammadiyah yang mendirikan shalat jum'at padahal jarak antara Masjid Muhammadiyah dengan masjid desa sekitar 200 meter. Meskipun peristiwa tersebut telah lama, namun perbedaan dalam pelaksanaan ibadah tetap berlanjut, seperti perbedaan menyambut hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, jadwal imsakiah puasa dan jadwal waktu shalat ada perbedaan, pelaksanaan fardhu kifayah, kegiatan ta'ziah, baca surat yasin dan do'a bersama masing-masing punya faham tersendiri. Baca surat yasin mereka pada diam, giliran makan kenduri yok sama-sama.

Ketika dimasyarakat ada dua organisasi atau lebih, maka mereka akan menilai, saya sebagai da'i berada dipihak mana, andai saya berada disalah satu pihak maka pihak yang lain akan mendiskreditkan peranan saya. Menyikapi perbedaan faham tersebut, maka posisi saya adalah netral dalam artian sebagai penengah.

Dalam menjelaskan suatu masalah baik dimimbar jum'at maupun dimajlis ta'alim, saya tidak pernah menyalahkan organisasi tertentu, tapi fokus saya adalah mengemukakan dalil-dalil tentang suatu masalah khilafiah sehingga masyarakat tidak saling menyalahkan dan menghargai khilafiah, sepanjang tidak bertetangan dengan faham Ahlussunnah Wal-Pukula'ah dan tidak keluar dari Mazhab yang empat. Sikap demikian tidak spontanitas berlaku pada masalah ibadah sehari-hari tetapi hanya

sebatas menghargai khilafiah. bila berkaitan dengan masalah fiqih maka tempat rujukan saya adalah kitab "*fiqih a'lal mazhab arba'ah*", Dalam masalah tauhid dan aqidah, sering dimimbar jum'at, dengan tegas saya jelaskan keagungan faham imam Al Asy'ari dan imam Abu Mansur al Maturidi. Dalam menjelaskan suatu masalah baik dimimbar jum'at maupun dimajlis ta'alim saya tidak pernah menyalahkan organisasi tertentu, tapi fokus saya adalah mengemukakan dalil-dalil tentang suatu masalah sehingga masyarakat bisa menilai sendiri mana yang salah dan mana yang benar.

### **E. Pengaruh Orang Kristen Terhadap Umat Islam Kampung Sanggaberu Siluluan dan Sekitarnya**

Komunitas Kristen di kampung Sanggaberu Siluluan berada di lorong III (tiga) atau lebih dikenal dengan Kampung Tengah. Jumlah mereka sekitar 125 KK. Berinteraksi dengan orang Kristen bagi saya tidak sulit, karena Kades waktu itu seorang muallaf. Di rumah Kades saya sering berjumpa dengan Keplor dan Sekdes yang beragama kristen serta dengan beberapa tokoh masyarakat Kristen lainnya bahkan dengan Pastur, tiap bulan satu atau dua kali singgah diwarung orang Kristen untuk dialog atau diskusi, dari itu saya baru mengerti, ternyata persepsi orang Kristen terhadap Islam tidak benar, wajar mereka beranggapan demikian karena tidak ada yang mengajari mereka tentang Islam. Berdasarkan keterangan dari beberapa muallaf, di Gereja, Pendeta atau Pastur membuat doktrin "apapun yang dikatakan oleh umat Islam tentang agamanya maka jangan percaya, itu kebohongan, mereka domba-domba yang tersesat". hubungan saya dengan orang Kristen hanya sebatas hubungan kemasyarakatan. Bila ada walimatul urus atau pesta perkawinan, umat Islam dengan Kristen saling mengundang, bedanya kalau pesta perkawinan ditempat orang Kristen, maka makanan untuk orang Islam dipesan dari warung muslim, karena orang Kristen pada umumnya

makan babi, anjing dan minum tuak.

Saya melihat, hubungan umat Islam dengan Kristen banyak mempengaruhi moral dan aqidah umat Islam. Sebagai contoh, dari dulu orang Kristen memproduksi minuman tuak, dan bagi mereka minum tuak adalah suatu kebebasan, dan tak jarang kita lihat, diwarung-warung orang Kristen dipinggir jalan umum, itu berjejer gelas yang diisi dengan tuak, bila ada pesta perkawinan di daerah orang Islam, maka orang Kristen datang membawa tuak beberapa jerigen serta dibagikan secara gratis kepada orang Islam yang mau minum. Jadi, produksi tuak bukan semata-mata untuk orang Kristen, tapi juga untuk orang Islam yang sudah kecanduan. Contoh lain, cara berpakaian wanita Kristen yang tidak sopan bisa mempengaruhi gaya berpakaian wanita yang Islam. Yang sulit dicegah adalah, ada orang Islam yang makan, minum dan tinggal beberapa hari, ketika bertamu kerumah orang Kristen dengan alasan, masih ada hubungan keluarga atau ada ikatan marga padahal peralatan dapur orang Kristen digunakan untuk tempat memasak babi dan anjing. itu hanya sebagian contoh kecil dan masih banyak contoh lain yang mengancam keselamatan aqidah umat Islam akibat interaksi mereka dengan orang Kristen, khususnya dikampung Sanggaberu Siluluan dan sekitarnya serta di daerah perbatasan Aceh yang lainnya pada umumnya.

Maka sebagai seorang da'i, harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk membentengi aqidah umat Islam yang hidup berdampingan dengan masyarakat Kristen, pelan tapi pasti budaya Kristen akan menjauhkan umat Islam dari agamanya, karena budaya mereka sangat sesuai dengan nafsu syahwat manusia. dengan demikian, umat Islam yang tinggal berdampingan dengan Kristen mesti diberikan bimbingan agama Islam sejak usia dini.

## **F. Membina TPQ/TPA dan Madrasah Diniyah An-Nur**

Ketika datang ke kampung Sanggaberu Silulusan, saya melihat, pendidikan TPQ/TPA tidak berjalan sesuai harapan. Pengajian untuk anak TPA cuma ada di masjid antara Magrib s.d Isya dengan jumlah murid sekitar 25 orang. Selama satu bulan, saya membantu mengajar guru TPA di masjid, dan dibulan berikutnya. saya mulai membuka kelas belajar pada sore hari di masjid, mulai pukul 15.00 - 17.30 Wib. Semakin lama murid semakin bertambah banyak, mulai anak TK sampai anak SMP. Bahkan pada hari tertentu siswa dan siswi kelas III SMPN 4 Sanggaberu Blok 15 juga ikut belajar. Beberapa bulan kemudian, guru TPA yang ditunjuk oleh masyarakat untuk mengajar di masjid pada malam hari mengundurkan diri dengan alasan tertentu, dan mulai saat itu, saya sendiri yang menjadi guru TPA di masjid baik malam maupun pada sore hari.

Proses belajar-mengajar anak TPA di masjid baik pada waktu malam maupun pada sore hari mendapat sorotan dari beberapa orang masyarakat, karena membuat masjid kotor, sampah berserakan dan terjadi keributan pada waktu shalat. Menyikapi permasalahan tersebut hampir saja saya memindahkan pengajian TPA sore hari ke sekolah SDN kalau saja diizinkan oleh Kepala Sekolah. Musyawarah dengan perangkat desa belum ada solusi karena sedang menunggu bantuan satu lokal diniyyah dari dana aspirasi seorang anggota DPRK.

Alhamdulillah, akhir tahun 2009 bantuan satu bangunan ruang belajar (lokal) untuk diniyah, dana aspirasi seorang anggota DPRK mulai dikerjakan, maka pada bulan April tahun 2010 proses belajar-mengajar TPQ/TPA saya pindahkan ke lokal baru. Di lokal baru ini saya membuat jadwal belajar mengajar sebagai berikut :

<b>PELAJARAN LOKAL MADRASAH DINIYAH AN-NUR, PUKUL 15.00 - 17.30 WIB</b>					
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Tauhid	Fardhu a'in	Tauhid	Tajwid	Muhadharah	Ilmu Ibadah
Akhlak	Tulisan Arab	Akhlak	Al-Qur'an	Muhadharah	Cerita Berhikmah

<b>PELAJARAN LOKAL TPA AN-NUR, MAGRIB - ISYA</b>					
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Do'a Shalat	Do'a Shalat	Surat Pendek	Surat Pendek	Iqra'1 - 6	Praktek Ibadah
Iqra' 1 - 6	Iqra' 1 - 6	Iqra' 1 - 6	Iqra' 1 - 6	Al-Qur'an	-
Al-Qur'an	Al-Qur'an	Tauhid	Fardhu a'in	Al-Qur'an	-

Untuk lokal Diniyyah, saya sendiri sebagai gurunya, sedangkan untuk lokal TPA pada malam hari, saya memilih santri/wan dari lokal Diniyyah yang telah benar membaca al-qur'an untuk mengajar mulai iqra' 1 sampai iqra' 6. Saya ikut juga mengajar sambil mengontrol. Untuk pelajaran iqra' saya menerapkan sistim metode belajar iqra' yaitu : bacaan langsung, CBSA, privat, modul, asistensi, praktis, sistematis, variatif, komunikatif dan fleksibel. Kemudian hari, semua pelajar lokal diniyyah saya didik menjadi guru-guru iqra' dan guru untuk mengajar al-qur'an, jumlah mereka mencapai 40 orang lebih. Satu orang dari mereka mengajar, mulai satu hingga tiga orang anak iqra'. untuk guru yang mengajar al-qur'an saya batasi muridnya dua orang saja.

Memasuki tahun 2011, jumlah santri dan santriwan mencapai 100 - 150 orang. Untuk peningkatan mutu pendidikan dan memupuk motivasi anak didik, saya

mengundang kades, ketua BPG, keplor, imam desa, khatib dan semua wali murid untuk mengadakan musyawarah tentang beberapa masalah, yaitu :

1. Baju seragam untuk santri dan santriwan Madrasah Diniyyah
2. Mengadakan ujian setahun dua kali
3. Pengadaan raport
4. Memberikan hadiah bagi santri atau santriwan yang berprestasi
5. Perlombaan antar lorong saat peringatan mauli Nabi dan Isra' Miraj
6. Kebutuhan rak/lemari untuk mengajar al-qur'an, kitab dan buku bacaan Islam
7. Kebutuhan alat pengeras suara
8. Menyediakan meja belajar
9. Kartu Paraf wali murid pada kolom lembaran shalat lima waktu
10. Ijazah bagi tamatan Madrasah Diniyyah

Semua point disetujui oleh wali murid, meskipun kebanyakan kebutuhan yang lain saya perjuangkan sendiri, dan Alhamdulillah pada akhirnya segala keperluan untuk menunjang proses belajar-mengajar di TPA dan Madrasah Diniyah yang saya pimpin semuanya tercapai. Selanjutnya musyawarah dengan wali murid tiap tahun dilaksanakan baik ketika bagi raport atau pada kesempatan yang lain jika diperlukan.

Secara spesifik, point perlombaan menyambut peringatan maulid Nabi SAW, Isra' Miraj dan perlombaan menyambut bulan suci Ramadhan, masyarakat sangat antusias menghadiri dan mengikuti hingga selesai. Perlombaan kami adakan paling kurang dua hari dengan pesertanya dari anak T.K dan anak SD untuk tingkat anak-anak. Dari pelajar SMP dan SMU untuk tingkat remaja, sedangkan jenis perlombaan adalah lomba baca iqra' satu

hingga iqra' enam, tartil qur'an, tilawatil qur'an, syarhil qur'an, hafalan surat pendek, azan, pidato dan baca shalawat. Untuk dewan juri, saya undang beberapa orang dari kawan da'i perbatasan.

Perlombaan tersebut pasti membutuhkan dana dalam jumlah yang besar, karena kami juga memberikan trofi, hadiah dan kadang uang saku bagi juara 1,2,3 dan juara harapan. juara laki dan perempuan kami pisahkan, serta menyediakan snac atau makanan ringan bagi masyarakat yang ikut menyaksikan perlombaan. tentang sumber dana perlombaan tidak kami kutip dari masyarakat, tapi kami membuat permohonan kepada beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit, dari pengusaha dan dari pemerintah setempat. Tiap tahun perlombaan kami adakan dua kali dan ada yang tiga kali. Kunci keberhasilan kami panitia adalah kejujuran, ikhlas bekerja dan gotong royong.

Saya selaku ketua panitia perlombaan, menjadikan remaja masjid sebagai mitra kerja. Setelah kami mendapatkan dana untuk perlombaan, maka yang mengelola dana tersebut adalah para remaja masjid mulai dari awal hingga perlombaan selesai, dan kami pihak panitia tidak mengambil honor, bila ada dana yang tersisa maka dihibahkan kepada dana khas kelompok pengajian remaja, seperti pada bulan Maret tahun 2011 dana yang tersisa sekitar Rp. 2.000.000 (dua juta rupiah) maka digunakan untuk pengadaan baju seragam remaja masjid.

Tulisan diatas hanya sebagian dari bentuk perjuangan dan pengorbanan saya untuk mencerdaskan anak didik ditempat tugas, tetesan keringat dan air mata diwaktu tertentu tidak relevan saya sebutkan disini. Segala kesulitan telah ditutupi manakala saya menjadi makmum, sementara yang menjadi imam shalat adalah orang yang saya bina mulai dari huruf hijaiyah. Kemampuan membaca al-qur'an

anak didik, telah menyamai dengan kemampuan saya, itulah kebahagiaan yang menyertai ketika saya pindah ke kabupaten Aceh Tamiang. Dalam dada mereka telah tertanam sesuatu yang berharga.

### **G. Membangun Tempat Ibadah**

Mengapa rasulullah SAW membangun masjid dimasa awal kedatangannya dikota Madinah, ternyata membangun masjid adalah bagian dari strategi dakwah Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, untuk membangun tempat ibadah dikampung Sanggaberu Silulusan, saya berkonsentrasi pada tiga tempat strategis yaitu :

*Pertama* : Daerah yang berdampingan dengan komunitas Kristen, di wilayah ini ada tanah kosong letaknya dekat dengan simpang tiga jalan umum desa. maka pada suatu malam, saya menjumpai pemilik tanah dan saya bilang, ditanah tersebut sangat cocok dibangun sebuah mushalla, bak kata pepatah "*Pucuk dicinta ulampun tiba*" pemilik tanah berkata : "sudah lamasaya ingin membangun mushalla disana supaya dekat untuk shalat berpukulaah, karena dengan masjid jauh, tapi tidak ada yang mendukung" akhirnya, yang punya tanah bersedia mewakafkan tanah miliknya untuk pembangunan mushalla. Selanjutnya saya menjumpai perangkat desa dan beberapa orang tokoh masyarakat untuk memcari dukungan dan persetujuan.

Dalam musyawarah umum desa, dibentuklah panitia pembangunan mushalla, yang saya beri nama, mushalla "*Miftahul Jannah*" jabatan saya dalam kepanitiaan adalah sebagai sekretaris. Dalam musyawarah disepakati, dana untuk pembangunan mushalla dikutip dari masyarakat berkisar Rp. 10.000 per KK setiap bulan.

Setelah kutipan berjalan tiga bulan, maka terkumpulilah dana sekitar Rp. 10.000.000, maka mulailah pembangunan mushalla dikerjakan dengan mengandalkan gotong royong



masyarakat, ketika batu bata sudah terpasang setinggi satu meter, pembangunan mushalla terhenti dan kutipan dari masyarakatpun dihentikan karena suatu sebab. Hampir setengah tahun bangunan yang sudah ada ter bengkalai. Selanjutnya saya mengajak dua orang tokoh masyarakat untuk menjumpai Bupati Kabupaten Aceh Singkil, setelah bertemu Bapak Bupati, saya menjelaskan secara tapukul tentang betapa pentingnya mushalla yang sedang kami bangun, karena berdekatan dengan masyarakat Kristen. Bupati merespon dengan baik, dan berjanji akan memberikan bantuan hingga mushalla selesai dibangun lengkap dengan MCK.

Tahun berikutnya, bantuan yang dijanjikan Bupati telah keluar meskipun tidak mencukupi, khusus untuk MCK langsung dikerjakan oleh pihak dinas P.U hingga selesai. Mushalla miftahul jannah setelah selesai pembangunannya, digunakan untuk mendirikan shalat berpukulaah lima waktu, shalat tarawih, tempat belajar anak-anak TPA pada malam hari dan lainnya.

*Kedua* : Setelah mushalla Miftahul Jannah selesai dibangun, maka selanjutnya saya fokus mencari tanah untuk membangun mushalla didaerah lorong I yang jauh dengan masjid. Saya telah menjumpai dua orang warga setempat meminta tanah wakaf tapi belum berhasil. Ada seorang nenek yang sering bertanya masalah agama pada saya, maka pada suatu hari bersilaturahmi kerumahnya dengan maksud memohon supaya nenek tersebut bersedia mewakafkan tanah miliknya untuk membangun mushalla, Alhamdulillah, keinginan saya tercapai, sang nenek bersedia mewakafkan tanahnya yang berada dipinggir jalan umum, hari berikutnya saya mengajak imam desa dan ketua panitia pembangunan masjid ke rumah nenek tersebut untuk memastikan.

Setelah surat wakaf tanah untuk mushalla selesai

dibuat, maka langkah selanjutnya adalah diadakan musyawarah tingkat desa, dalam musyawarah disepakati bahwa sumber dana untuk membangun mushalla adalah dari kutipan pada masyarakat sebanyak Rp. 10.000 per KK setiap bulan. Masyarakat dengan sungguh-sungguh bergotong royong untuk membangun mushalla yang kami beri nama mushalla “Nurul Huda”. dua tahun dengan susah payah pembangunan mushalla nurul huda baru bisa digunakan untuk shalat berpukulaah dan belajar mengajar anak TPA pada malam hari. Sedangkan tempat wudhu dan wc pada waktu itu belum siap, keramik belum ada dana, batu bata belum diplaster. Sembilan puluh persen dana pembangunan mushalla murni dari sumbangan masyarakat, sehingga pada tahun 2015 baru sanggup memasang keramik. Dengan adanya mushalla tersebut budaya gotong royong, tanggung jawab terhadap agama, semangat menjaga persatuan dan kekompakan semakin tumbuh dan melekat pada masyarakat kampung Sanggaberu Silulusan.

*Ketiga* : Merenovasi Masjid An-Nur (Masjid Desa Sanggaberu Silulusan). Ketika datang ke kampung Sanggaberu Silulusan pada tahun 2009, saya melihat, Masjid Desa membutuhkan renovasi pada beberapa bagian, terutama lantai masjid yang belum dipasang keramik tapi masih ditutupi dengan hambal, plafon tidak layak pakai, kamar tidak terurus, pengeras suara sering bunyi kresek dan diluar masjid sampah berserakan. Langkah pertama, memotivasi perangkat desa supaya mencari solusi untuk memasang keramik masjid dan lainnya. Kesepakatan dalam musyawarah desa, bahwa renovasi masjid dilakukan secara bertahap, tahap pertama menarik kutipan dari masyarakat hingga selesai untuk pemasangan keramik, Alhamdulillah meskipun banyak tantangan, selama setahun lebih lantai Masjid telah dipasang keramik.

Langkah kedua, saya mengajukan proposal untuk

renovasi masjid ke Gubernur Aceh, ke Bupati Kabupaten Aceh Singkil dan kepada beberapa P.T. Perkebunan Kelapa Sawit. Dari gubernur Aceh (Irwandi Yusuf) mendapat bantuan dana dua kali yaitu Rp. 10.000.000. dan kali yang kedua Rp 7000.000. serta dari pihak lain Rp. 3000.000 sehingga terkumpul dana Rp. 20.000.000. ada juga bantuan dalam bentuk material. dana tersebut digunakan untuk membeli pengeras suara baru, rehab kamar masjid, memperbesar pondasi Masjid, rehab MCK dan membeli cat. Adapun plafon masjid baru dibangun pada tahun 2014 setelah ada sumbangan Rp. 5.000.000 dari pengusaha daerah lain. Sedangkan atap dan kubah Masjid waktu itu masih sebatas rencana.

Demikianlah dedikasi saya sebagai Da'i Perbatasan, dalam rangka membangun tempat ibadah untuk umat, tulisan diatas hanya menjelaskan sisi keberhasilan, adapun sisi kegagalan, tantangan dan cobaan yang bisa menimbulkan sifat tendesius ketika berjuang untuk membangun tempat ibadah tersebut sengaja tidak saya sebutkan disini, karena memang tidak relevan dengan tujuan dasar membangun tempat ibadah.

#### **H. Upaya Meluruskan Aqidah dan Meningkatkan Ibadah Umat**

Dalam masyarakat kampung Sanggaberu Silulusan, masih ada beberapa orang atau kelompok tertentu yang ritualnya bisa merusak aqidah seperti : memuja benda pusaka, memakai susuk, jimat, pukulpi, tumbal ilmu racun, praktek dukun ilmu hitam dan lainnya. Cara untuk membersihkan umat dari kepercayaan yang bertentangan dengan aqidah Islam tersebut adalah melalui pengajian ilmu tauhid, diskusi dan dialog, biasanya selepas wirid yasin. Atau saya menceritakan kisah malaikat Harut dan Marut yang mengajarkan sihir untuk menguji manusia pada waktu itu (Q.S Albaqarah : 102)

Terhadap kesenian masyarakat yang menggunakan jin, yaitu kuda lumping (jaran kepang), maka saya menjumpai seorang sesepuh desa (pernah menjabat imam desa) untuk berdiskusi, Rupanya persepsi kami sama, yaitu kuda lumping hukumnya haram dan membawa kepada dosa syirik. Mbah imam tua tersebut berjanji akan mengadakan wirid yasin dirumahnya dan mengundang semua tokoh masyarakat serta para pemain kuda lumping dan pada saat itulah kita sampaikan hukum kesenian kuda lumping. Maka ketika tiba giliran wirid yasin dirumah mbah imam tua, seperti biasa saya memberikan tausiyah dengan judul 3 perkara yang menyebabkan murtad, pada saat membuat contoh kuda lumping, saya mohon supaya mbah imam tua yang menjelaskannya, maka dengan tegas dan panjang lebar mbah imam tua megatakan bahwa kuda lumping itu hukumnya haram dan syirik, para pemain dan penonton semuanya berdosa, waktu itu, tidak ada satupun pukula'ah yang hadir protes, semuanya pada diam. Bak kata pepatah (hadih maja) *"ulei beu mate ranteeng bek patah"* (ular harus mati, ranting jangan patah), maksudnya, menyelesaikan masalah tanpa melahirkan masalah baru. Dengan demikian masyarakat sudah mengetahui bahwa kuda lumping itu hukumnya haram dan syirik karena menggunakan jin, memuja dan memberi makan jin yang bisa disamakan dengan sihir, bukan mau'nah, keramat dan mukjizat. Menjaga aqidah umat memang tugas yang berat karena aliran sesat dalam tubuh umat Islam, sepanjang sejarah terus patah tumbuh hilang berganti. Itu adalah wujud perseteruan antar hak dan batil yang tak pernah berakhir hingga kiamat dunia.

Aqidah dan ibadah mempunyai hubungan yang erat, ibadah adalah hasil dari pada aqidah, aqidah yang lemah akan menyebabkan ibadah berkurang bahkan sama sekali tidak mau beribadah, itulah fakta yang saya lihat pada saat tiba dikampung Sanggaberu Silulusan, ahli jum'at tidak

mencukupi, azan pada hari jum'at masih sekali, pukul'ah shalat jenazah kadang kala lima sampai delapan orang saja, ta'ziah belum semarak, dan berbagai macam jenis kepercayaan dan tingkah laku umat dimasyarakat yang bisa menjauhkan mereka dari agama.

Solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah, saya mengusulkan supaya kelompok perwiritan bapak-bapak, ibu-ibu dan kelompok perwiritan remaja masjid semuanya dibentuk menjadi tiga kelompok pada tiga kawasan. Usulan tersebut terlaksana, maka mulai saat itu saya mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk berdakwah, mengajar dan mencerdaskan umat, berikut jadwal kegiatan saya diwaktu siang dan malam hari.

<b>HARI/ MALAM</b>	<b>MAGRIB - ISYA</b>	<b>PUKUL 20.30 Wib</b>	<b>PUKUL 15.30 - 17.30 Wib</b>
Senin	Guru TPA An-Nur	Wirid Yasin Klp I	Guru Madin An-Nur
Selasa	Guru TPA An-Nur	Wirid Remaja Klp I	Guru Madin An-Nur
Rabu	Guru TPA An-Nur		Guru Madin An-Nur
Kamis	Guru TPA An-Nur	Wirid Yasin Klp II	Guru Madin An-Nur
Jum'at	Guru TPA An-Nur	Wirid Yasin Klp III	Guru Madin An-Nur
		Pukul 14.00 - 15.30 Wib Wirid Yasin Ibu-ibu. tiga kelompok	Guru Madin An-Nur

Sabtu	Guru TPA An-Nur	Wirid Klp II	Remaja	Guru Madin An-Nur
-------	-----------------	--------------	--------	-------------------

Maka selama 3 bulan, setelah wirid yasin, saya selalu membahas dan mengulang tentang bab shalat jum'at dan siksaan bagi yang meninggalkannya, Alhamdulillah pertengahan tahun 2010 ahli jum'at telah cukup, selanjutnya pukula'ah jum'at hampir memenuhi masjid dan anak muda sudah mulai mengisi shaf shalat baik dihari jum'at maupun dihari lainnya. Saya mempergunakan mimbar jum'at dengan semaksimal mungkin untuk menyampaikan ilmu agama. Dan pada tahun 2010 azan pada hari jum'at ditambah menjadi dua kali serta kebanyakan pukula'ah sudah melaksanakan shalat sunat dua rakaat sebelum khatib naik mimbar. Namun demikian shalat dhuhur setelah shalat jum'at masih kami kerjakan waktu itu.

Tahap berikutnya, menggugah kesadaran masyarakat agar memperbanyak pukula'ah shalat jenazah. Maka kami adakan praktek shalat jenazah, cara mengkafani dan memandikan jenazah pada semua kelompok wirid yasin termasuk kelompok wirid yasin remaja masjid. Untuk memudahkan, saya membagikan Foto copy do'a shalat jenazah dan arti do'a pada shalat lima waktu kepada masyarakat. Saya juga mengusulkan supaya shalat jenazah dilaksanakan di Masjid atau di Mushalla termasuk di masjid organisasi Muhammadiyah. Alhamdulillah, masyarakat setuju shalat jenazah dikerjakan dimasjid atau dimushalla. Faktanya pukula'ah semakin bertambah banyak termasuk pukula'ah ibu-ibu kadang mencapai dua shaf. Unikny ada orang saat hendak shalat jenazah masih memegang kertas foto copy do'a shalat jenazah untuk dihafal.

Mengenai masalah ta'ziah, telah menjadi adat dikampung Sanggaberu Silulusan dilaksanakan selama 7 malam, saya mengusulkan agar mulai malam pertama hingga malam ketujuh selesai ta'ziah ditambah dengan

tausiyah, kultum atau ceramah. Alhamdulillah usulan tersebut berjalan.

Dilain pihak, organisasi Muhammadiyah dikampung Sanggaberu Silulusan membid'ahkan dan mengharamkan makan kenduri dirumah orang yang meninggal, menanggapi faham tersebut pada tahun 2013 kami membuat kebijakan baru yaitu, bila ada orang yang meninggal, maka akan dikutip sumbangan kepada masyarakat dengan membagikan kupon yang telah ditulis "*mohon sumbangan gula 1 kilo,*" dikupon yang lain "*mohon sumbangan uang Rp 5000 atau sumbangan beras 1 bambu*" sedangkan pengadaan kue telah ditanggung oleh kelompok wirid yasin ibu-ibu. Kupon tersebut biasanya dibagikan oleh beberapa orang remaja masjid yang telah ditunjuk. Setelah program ini berjalan beberapa kali, saya bertanya kepada beberapa orang yang keluarganya meninggal, apakah sumbangan dari masyarakat mencukupi atau tidak, jawaban dari masyarakat bervariasi, ada yang menjawab sangat terbantu dan mencukupi, yang lainnya berkata, setelah lewat 7 hari, gula dan kue banyak berlebihan. Rata-rata jawaban masyarakat merasa terbantu dan mengurangi beban.

Sudah menjadi tradisi dikampung Sanggaberu Silulusan dan sekitarnya bahwa, untuk pukula'ah shalat jenazah tidak diberikan shadaqah, hal ini berbeda dengan tradisi dikampung saya di Aceh Utara dan di Aceh Timur serta di beberapa tempat yang lain yang memberikan shadaqah kepada pukula'ah shalat jenazah, cara tersebut menurut saya menambah beban atau menambah kesusahan atas orang yang memang sedang susah, belum lagi tradisi kenduri 7 hari 7 malam tanpa bantuan masyarakat yang membuat orang tertentu terpaksa menjual Sawah atau ladang untuk membayar utang, kadang utang tersebut mencapai dua puluh juta, bahkan ada yang terutang sampai tiga puluh juta seperti yang dialami oleh salah seorang dikampung

halaman saya di Aceh Utara.

Pengaruh dari sumbangan masyarakat terhadap orang yang meninggal, menyebabkan beberapa orang yang berfaham Muhammadiyah akhirnya mengundang pukula'ah ta'ziah ke rumahnya, menyediakan kenduri dan tausiyah sehabis kirim do'a untuk arwah.

## **I. Peristiwa Pembongkaran Rumah Ibadah Umat Kristen**

Pada bulan oktober 2015, berita dari kabupaten Aceh Singkil sempat menghebohkan media masa Nasional dan Internasional, yaitu kejadian pembongkaran 10 rumah ibadah umat kristiani, alasan satpol PP dengan dikawal aparat keamanan mengerahkan alat berat untuk merobohkan rumah ibadat umat Kristen adalah, karena tidak ada IMB (izin membangun bangunan), lalu mengapa umat Kristen berani membangun rumah ibadat mereka tanpa surat IMB, jawabannya karena ada unsur politik sewaktu pilkada, yang tidak pantas saya tuliskan disini.

Gereja Kristen dikampung Sanggaberu Silulusan yang telah dibangun sejak tahun 1979 masuk dalam daftar pembongkaran, kesalahan umat Kristen karena melanggar perjanjian tahun 1979 yang isinya : rumah ibadah Kristen hanya boleh dibangun dari bahan dasar kayu dan tidak boleh memasang lambang salib dibagian luar. Fakta membuktikan bahwa, pada tahun 2015 secara sembunyi-sembunyi mereka telah membangun gereja mereka dari bahan dasar beton dimulai dari belakang dan bagian dalam gereja. Padahal secara khusus Kadis Syariat Islam Kabupaten Aceh Singkil waktu itu lansung turun ke lokasi meninjau dan memerintahkan supaya bangunan dari beton dihancurkan dan diganti kembali dengan bahan dasar kayu, tapi mereka nekat meneruskan pembangunan dari beton, Akibatnya, pada hari yang telah ditentukan datanglah Satpol PP yang



dikawal aparat keamanan dengan membawa alat berat untuk melakukan pembongkaran. Pembongkaran gereja dikampung Sanggaberu Silulusan dimulai pukul 16.00 Wib sore hari dan selesai pada pukul 12.00 Wib malam. Isak tangis, jeritan histeris mewarnai aksi pembongkaran gereja pada malam itu. Umat Islam termasuk saya dan keluarga merasa cemas, suasana kampung sunyi mencekam, masyarakat muslim yang rumahnya dipinggir hutan atau pinggir sungai telah diimbau supaya pindah ke tempat yang aman. pada pagi hari sekitar pukul 08.30 Wib, saya memberanikan diri datang ke tempat gereja yang dibongkar, ternyata gereja Kristen telah hilang bagai ditelan bumi, yang nampak tersisa hanya beberapa lembar seng yang telah berkarat, pasca pembongkaran gereja hubungan umat Islam dengan Kristen dikampung Sanggaberu Silulusan sempat tegang beberapa hari kemudian berjalan seperti biasa, tidak ada aksi balas dendam, mungkin mereka merasa berada pada posisi yang salah, sementara di tempat yang lain situasi dan kondisi belum kondusif tapi keamanan terkendali karena banyaknya TNI dan BRIMOB yang disebarkan dan berjaga-jaga di daerah-daerah yang rawan konflik.

**Periode Ke Dua**  
**Desa Kaloy Kecamatan Tamiang Hulu Kabupaten Aceh**  
**Tamiang (Januari 2016 s.d saat Penulis,**  
**Menuliskan Kisah ini)**

**A. Profil Desa Kaloy**

**Luas : 60.000.H. (Enam puluh ribu hektar)**

Barat : Berbatasan dengan desa Rongoh

Timur : Berbatasan dengan desa Perkebunan

Utara : Berbatasan dengan TNGL (Taman Nasional Gunung Lauser) dan desa Cempa

Selatan : Berbatasan dengan desa Bandar

Jumlah Dusun : 5 (Lima)

Jumlah penduduk Global,

Bulan Juli 2019 : **3.627 Jiwa**

- Dusun Kaloy : 1.243 Jiwa
- Dusun Tanjung Mulia : 936 Jiwa
- Dusun Rantau Mayang: 446 Jiwa
- Dusu Suka Maknur : 254 Jiwa
- Dusun Simpang Tiga : 748 Jiwa

Jumlah Masjid : 8

Jumlah Mushalla : 3

Jumlah Surau : 6 (milik tareqat Kadirun Yahya)

Jumlah Sekolah

- SD : 2
- PAUD : 4
- TK : 2
- SMP : 2
- SMU : 1

Jumlah TPA, Global : 9

## **B. Menyelamatkan Umat Dari Aliran Sesat Eling**

Dikampung Kaloy, tepatnya didaerah komunitas suku Jawa (lorong kampung Jawa), terdapat sekelompok masyarakat yang sudah lama menganut paham kebatinan yaitu "*faham eling*", Jumlah mereka antara 60 sampai 80 orang laki dan perempuan, awalnya mereka berasal dari suatu daerah di Sumatera Utara, karena terlibat PKI, mereka melarikan diri ke pedalaman kampung Kaloy, sehingga mereka beranak cucu dan ajaran eling tetap mereka pertahankan. Mereka berkumpul untuk musyawarah dan melakukan ritual secara rahasia pada waktu tertentu, biasanya pukul 02.00 Wib malam.

Ajaran eling adalah orang-orang yang berpandangan bahwa dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama cukup di hati saja, di dalam batin saja, misalnya kewajiban-kewajiban agama seperti wudhu, shalat, zakat, shalat jum'at, puasa dan lain-lain cukup di batin saja, tidak perlu pelaksanaan riil. Mencium istri orang, asal diniati istri sendiri, boleh. Bahkan larangan-larangan agama seperti zina, homoseks, minuman keras, menikahi mahram sendiri itu dibolehkan. Pada intinya, menurut kebatinan, ajaran-ajaran agama itu tidak ada. Para ulama mulai dari dulu sampai sekarang sepakat kalau kebatinan (eling) itu sebenarnya aliran di luar Islam. Yang lebih berbahaya bagi umat Islam daripada agama Yahudi, Kristen dan Majusi.

Untuk mencegah supaya aliran eling tidak berkembang, saya membuat jadwal pengajian umum rutin di Mushalla, wilayah mereka tinggal, tausiyah melalui perwiraan bapak, ibu-ibu dan remaja lebih saya utamakan daripada di dusun lain. Saya pernah berdiskusi dengan datuk Kaloy dan perangkatnya serta dengan MPU untuk mencari solusi bagaimana cara mengembalikan pengikut ajaran eling kedalam Islam, mereka sepakat tidak ada

cara lain kecuali dengan memberikan bimbingan dan pendidikan ketauhidan kepada mereka, mudah-mudahan mereka bertaubat. Sebagian penganut aliran eling baik laki maupun perempuan ada juga yang menghadiri kelompok perwiritan Yasin meskipun hanya sebatas ikut arisan dan tidak mau membaca yasin. Kesesatan aliran eling sering juga saya bahas selesai wirid yasin atau melalui tausiyah pada acara ta'ziah.

### **C. Tarikat Qadirun Yahya dan Pengaruhnya Terhadap Dakwah Da'i**

Tarekat Kadirun Yahya adalah tarekat Nagsabandiyah yang didirikan oleh Prof. Dr. SS. Kadirun Yahya (wafat 9 Mei 2001) pusatnya di Panca Budi, Sumatera Utara. Mengenai tarekat Kadirun Yahya, Ulama Aceh yang tergabung dalam MUNA, HUDA dan MPU kecamatan Darul Aman, di halaman masjid besar Baitul Muttaqin, Idi Cut, Aceh Timur pada tanggal 24 Mei 2009 mengeluarkan fatwa yang dibacakan oleh Abuya Muhibuddin Waly bahwa ; tarekat Nagsabandiyah yang mursyidnya Kadirun Yahya kami nyatakan sesat dan menyesatkan karena tidak sesuai dengan aliran Ahli Sunnah wal pukula'ah, fatwa tersebut dikeluarkan setelah melalui pengkajian yang mendalam dan mendengarkan keterangan saksi-saksi dari pengikut tareqat Kadirun Yahya.

Pada tahun 2014 pengikut tarekat Kadirun Yahya sempat membuat masyarakat Kaloy geram, hal itu terjadi karena, pengikut tarekat Kadirun Yahya sengaja membangun surau mereka berdekatan dengan Masjid Desa Kaloy, didusun yang lain surau mereka juga dekat dengan masjid, konflik antara masyarakat dengan pengikut tarekat Kadiru Yahya terjadi saat mereka melarang azan dimasjid karena disurau mereka sudah ada azan, mereka juga menyuruh pukulaah di masjid agar shalat di surau mereka. Masyarakat yang tidak terima dengan sikap dan tindakan mereka akhirnya melapor ke MPU kabupaten. MPU memutuskan bahwa,

semua surau milik tarekat Kadirun Yahya yang berdekatan dengan masjid harus di bongkar, maka surau mereka yang berdekatan dengan masjid desa Kaloy dibongkar, sementara didusun yang lain surau mereka jual kepada masyarakat. Selanjutnya mereka membangun surau yang baru yang letaknya jauh dengan masjid-masjid.

Salah satu statement pemimpin tarekat Kadirun Yahya di Kaloy untuk pengikutnya adalah, pengajian, ceramah, pidato atau tausiyah yang disampaikan oleh para ustaz diluar kelompok mereka itu masih kurang, baru sebatas kulit (tidak tinggi dan mendalam) dan belum sampai pada isinya. Jadi, percuma saja menghadiri pengajian mereka, Sedangkan pukula'ah tarekat Kadirun Yahya sudah mencapai makam tertinggi, makrifah, kasyaf atau maqam lainnya, pengajian mereka sudah sampai pada pembahasan isi, bukan lagi membahas seputar kulit luar. Akibat statement tersebut akhirnya kebanyakan pengikut tarekat Kadirun Yahya tidak mau menghadiri pengajian-pengajian di masjid atau mushalla yang disampaikan oleh para ustaz atau da'i. sehingga dari 6 masjid dan 1 mushalla di kampung Kaloy yang telah saya laksanakan pengajian rutin tiap pekan umumnya pengikut tarekat Kadirun Yahya tidak hadir, mereka jarang berpukula'ah di masjid, kalau shalat lebih memilih surau mereka daripada masjid.

Pada tahun 2018 pengikut tarekat Kadirun Yahya di Kaloy terpecah menjadi dua kelompok, hal ini disebabkan, dalam pemilihan pemimpin tariqat, orang yang kalah tidak mau mundur, dan mengklaim dirinya juga pemimpin tarekat. Dualisme kepemimpinan menimbulkan konflik internal. Persidangan dan perdamaian yang difasilitasi oleh datok penghulu di kantor desa Kaloy sempat memanas dan hampir saja terjadi perkelahian antara dua pemimpin tarekat kalau saja tidak ada yang melerai. Waktu itu datok penghulu kaloy memutuskan berdasarkan kesepakatan

bersama, bahwa, pemimpin tarekat Kadirun Yahya di desa Kaloy tetap dua orang, khusus bagi pemimpin tarekat yang baru tidak boleh mempergunakan bangunan surau yang lama tapi harus membangun surau yang baru bersama pukula'ahnya. Kondisi demikian hampir mirip dengan peraturan jema'at gereja.

Perpecahan yang terjadi pada tarekat Kadirun Yahya sungguh disesali, umat bisa menilai, visi misi tarekat tentang "*mahabbah*" tidak terbukti, justru karena memperebutkan aset tarekat akhirnya menimbulkan perpecahan diantara mereka. Menurut pendapat saya, sikap sebagian mereka, yang tidak mendukung dakwah yang disampaikan oleh para ustaz atau da'i, dan lebih menghargai surau dari pada masjid, maka Allah SWT memberikan pelajaran kepada kelompok tarekat Kadirun Yahya di desa Kaloy.

#### **D. Mensyahadatkan Penganut Kristen Protestan (HKBP)**

Pensyahadatan pertama pada tanggal 23 Mei 2017 hari selasa pukul 10.30 - 11.30 bertempat dirumah seorang warga dusun Tanjung Mulia Desa Kaloy. dengan di dampingi imam dusun, kadus dan pukula'ah lainnya, saya mensyahadatkan seorang penganut agama Kristen protestan (HKBP) yang bernama : Herman Zapatar Simangungsong, sebelum pensyahadatan, saya lebih dulu menjelaskan tentang dasar-dasar aqidah dan keyakinan dalam Islam, alasan masuk Islam karena kemauan sendiri supaya bisa menikah dengan seorang perempuan muslim yang tinggal di dusun Tanjung Mulia desa Kaloy. Setelah masuk Islam berganti nama menjadi Muhammad Arif Simangungsong. pukul 12.00 Wib muallaf Muhammad Arif disunat oleh seorang mantri. Pada hari itu juga, selepas magrib, Muhammad Arif dinikahkan dengan perempuan dusun Tanjung Mulia. Saya bertindak sebagai saksi serta memberikan tausiyah selesai akad nikah. Secara spesifik saya berpesan, nanti kalau Muhammad Arif telah sembuh dari bekas operasi sunat, saya akan datang ke

Dusun Tanjung Mulia untuk mengajarkan tentang agama Islam, ternyata setelah lima hari masuk Islam, muallaf tersebut bersama istrinya pulang ke daerah asal, Berandan, Sumatera Utara, meskipun demikian sertifikat muallaf dari MPU tetap saya urus. Berkas permohonan bantuan untuk muallaf ke Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang telah saya serahkan, pada akhir tahun 2017 muallaf Muhammad Arif mengambil bantuan dana dari Baitu Mal Tamiang sebanyak Rp. 3.000.000. kemudian mereka balik lagi ke Berandan, komunikasi dengan saya tetap berlangsung dan hingga tahun 2019 muallaf tersebut telah resmi menetap di Berandan dan masih muslim.

Pensyahadatan kedua terhadap seorang penganut Kristen protestan, yang bersangkutan masuk Islam karena keinginan sendiri agar bisa nikah dengan seorang perempuan di dusun Tanjung Mulia, awalnya saya mengusulkan pensyahadatan dilaksanakan di masjid tapi karena pertimbangan selesai syahadat langsung di sunat oleh mantri maka proses pensyahadatan kami laksanakan dirumah warga, sehari sebelumnya, saya sudah berkomunikasi dengan Dinas Syariat Islam dan Baitu Mal Kabupaten Aceh Tamiang, supaya mereka bersedia memfasilitasi proses pensyahadatan di kabupaten, tapi tidak ada tanggapan, maka pada tanggal 3 Juli 2017 pukul 10.30 Wib, saya memimpin proses pensyahadatan Faisal Sinaga yang disaksikan oleh kadus, imam dusun, ketua MDSK dan beberapa orang lainnya, setelah masuk Islam mengganti nama menjadi Muhammad Faisal Sinaga, kemudian mantri melakukan operasi sunat, dan pada pukul 14.00 Wib diadakan prosesi pernikahan antara muallaf Muhammad Faisal dengan seorang perempuan dusun Tanjung Mulia. rencana saya, ingin mengajarkan pendidikan Islam kepada muallaf tersebut tapi tidak terlaksana karena beberapa hari kemudian dia dan istrinya balik ke Medan dengan alasan sudah punya pekerjaan disana, hingga tahun 2019 mereka

masih menetap di Medan dan menurut keterangannya rajin beribadah ke Masjid dan melaksanakan puasa Ramadhan walaupun lingkungannya di Medan banyak muslim tidak puasa Ramadhan.

### **E. Kendala Membina Muallaf dan Solusinya**

Membina muallaf adalah tugas dan kewajiban da'i perbatasan dan daerah terpencil. Sewaktu bertugas dikampung Sanggaberu Silulusan, Kabupaten Aceh Singkil saya punya jadwal khusus untuk membina muallaf, Adapun program pembinaan muallaf untuk tingkat kecamatan Tamiang Hulu mulai saya laksanakan pada awal tahun 2016, tempatnya dirumah seorang muallaf dusun Simpang Tiga desa Kaloy setiap hari minggu pukul 14.00 - Ashar. Jumlah muallaf yang hadir 8 sampai 10 orang, memasuki tahun 2017 muallaf yang hadir cuma dua orang, bulan berikutnya pengajian muallaf bubar, beberapa kali sudah saya usulkan agar pengajian muallaf dihidupkan kembali namum para muallaf selalu membuat alasan tidak bisa hadir, seperti sibuk bekerja dari pagi hingga sore mencari nafkah, atau tidak punya biaya ngisi minyak sepeda motor dan alasan lainnya.

Menurut saya, andai mau dipahami bahwa menuntut ilmu agama adalah satu kewajiban, maka keterbatasan ekonomi tidak boleh menjadi alasan utama sehingga membuat para muallaf tidak menghadiri pengajian yang dilaksanakan oleh da'i. alasan yang benar adalah malas. Atau yang membuat muallaf berat menghadiri pengajian karena mereka telah dibiasakan, setiap kali ada pelatihan atau bimbingan muallaf yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti Dinas Syariat Islam atau Baitul Mal, maka biaya akomodasi, transfortasi dan uang saku ditanggung oleh panitia. Sedangkan pengajian yang diselenggarakan oleh dai tidak ada uang saku, sehingga menyebabkan para muallaf tidak hadir dengan membuat alasan tertentu.



Berdasarkan observasi saya di kabupaten Aceh Singkil dan di kabupaten Aceh Tamiang, rata-rata tingkat ekonomi mualaf memang memprihatinkan, seperti tidak punya pekerjaan tetap, tidak punya sawah lading, yang mau buka usaha tapi tidak punya modal, bahkan masih ada mualaf yang belum punya rumah padahal sudah punya anak cucu, mereka masih numpang dirumah orang lain atau tinggal di rumah sewa. Khusus didesa Kaloy ada seorang wanita mualaf ditinggalkan oleh suaminya karena kawin lagi dan tidak diberikan belanja, sehingga wanita tersebut harus bekerja keras nyari batu disungai untuk menghidupi anaknya yang masih sekolah SD, SMP dan SMU.

Kita harapkan kepada pemerintah baik di daerah maupun di Propinsi agar lebih serius memperhatikan nasib mualaf terlebih lagi mualaf yang tinggal di wilayah perbatasan, pelatihan dan bimbingan untuk mualaf itu perlu berkesinambungan, terkhusus bagi mualaf yang baru masuk Islam, meskipun hanya satu orang pemerintah tetap memfasilitasi program bimbingan minimal selama satu bulan dengan memberikan biaya transportasi dan uang saku, kalau diharapkan bimbingan hanya dari da'i maka tidak berjalan lama, sebab da'i tidak punya simpanan biaya kearah sana yang diberikan kepada mualaf. namun yang paling penting bagi mualaf yang ekonominya lemah adalah modal usaha dan pengadaan rumah bagi mualaf yang sampai hari ini belum punya rumah di Aceh. Dalam hal ini saya pernah mengusulkan kepada salah seorang anggota DPRA : pemerintah mesti menganggarkan dana hibah kepada mualaf yang baru masuk Islam minimal 10.000.000. satu orang, dan membuat persyaratan seperti pengambilan dana tersebut satu juta untuk satu bulan, serta memberikan bantuan rumah bagi mualaf yang berprestasi seperti fasih membaca al-qur'an, sanggup menjadi imam shalat, siap menjadi khatib jum'at dan lainnya. Bila hal tersebut dilakukan

oleh pemerintah, Insya Allah pasti akan lebih banyak orang yang masuk Islam di Aceh, dan mualaf yang sudah ada akan lebih bermanfaat untuk agama dan bagi masyarakat. Aamiin.

## **F. Alasan Berdomisili Di Tempat Tugas**

Desa Kaloy menjadi sebuah ruang dakwah baru bagi saya, setelah dakwah di kampung Sanggaberu Silulusan, Singkil, yang menyertai saya dengan kesan dan kenangan indah meskipun pada awalnya dipenuhi dengan nuansa keprihatinan, kesedihan dan banyak cobaan. Selama enam tahun setengah berdakwah di Sanggaberu Silulusan, selama itu pula saya menetap disana. Mentalitas musafir dan hidup jauh dari kampung halaman telah menyatu dalam diri saya, dimanapun tinggal itulah kampung saya telah menjadi prinsip. Perbedaan suku, bahasa, adat dan budaya menjadi ilmu dan pengalaman baru yang banyak hikmah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13, yang artinya : *“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa, sungguh Allah maha mengetahui, maha teliti. (Q.S. Al Hujarat : 13)*

Rasulullah SAW selalu dekat dengan murid dan pukula'ahnya, yaitu para sahabat yang mulia, sehingga beliau memahami serta merasakan kondisi yang dialami para sahabatnya itu, interaksi pimpinan atau guru dengan para murid di dayah menjadikan dayah sebagai lembaga pendidikan yang sukses mencetak manusia berakhlakul karimah yang berguna bagi agama dan bangsa. Contoh tersebut sebagai pelajaran bagi pendakwah, bahwa dakwah itu akan sulit tercapai bila guru dengan muridnya jarang berjumpa,

Sebagai da'i perbatasan, tentu saya punya alasan mengapa memilih tinggal di tempat tugas, alasannya adalah sebagai berikut :

*Alasan Pertama* : karena patuh sama atasan, dan mengikuti peraturan Gubernur Aceh nomor 54 tahun 2014 Bab IV pasal 6 point "a" yang berbunyi : "*Da'i harus berdomisili ditempat tugas sesuai surat keputusan kepala Dinas Syariat Islam Aceh*".

*Alasan Kedua* : kampung halaman saya (Aceh Utara) sangat jauh dengan tempat tugas yang dulu (Aceh Singkil) dan dengan tempat tugas yang sekarang (Aceh Tamiang). terasa sangat berat sekali dan menyusahkan diri bila terus menerus bolak-balik dari Aceh Utara menuju ke Kaloy (Aceh Tamiang). seandainya saya berada ditempat tugas 5 hari 5 malam (saptu-minggu libur), tentu anak dan istri di kampung halaman tidak mendapat perhatian serta akan timbul fitnah dan prasangka buruk dari orang sekitar karena jauh dengan istri. atau keluarga dibawa ketempat tugas, hari sabtu pulang kampung, hari minggu balik ketempat tugas, hal itu menjadi beban dan menambah masalah, maka solusi aman bagi saya adalah tinggal bersama keluarga di tempat tugas. Tinggal di tempat tugas saja kadang kala bisa malas mengisi pengajian apalagi kalau tinggalnya jauh dengan tempat tugas.

*Alasan Ketiga* : Dengan tinggal ditempat tugas, memudahkan saya untuk melaksanakan semua jadwal kegiatan da'i yang telah saya buat serta bisa melaksanakan fardhu kifayah disaat tertentu, menjenguk warga yang sakit, silaturahmi, musyawarah, memudahkan antar jemput anak kesekolah, pemakaian kartu BPJS langsung tidak perlu rujukan, dan kegiatan lainnya dimasyarakat.

*Alasan keempat* : Salah satu tugas dan kewajiban da'i adalah mengaktifkan shalat fardhu berpukula'ah, (point " b " pasal 9 bab IV peraturan Gubernur Aceh No 54

tahun 2014), dengan berdomisili ditempat tugas maka mengaktifkan shalat berpukulah akan disiplin. Dakwah bil hal lebih berpengaruh daripada dakwah billisan.

*Alasan kelima* : Agar bisa melaksanakan tugas dan kewajiban da'i sebagai pekerjaan yang utama, bukan propesi sampingan, kalau tinggal di kampung halaman, mungkin saya disibukkan dengan membuka atau mengurus ladang, kerja di sawah, berdagang atau sibuk dengan bisnis yang lain, akhirnya tugas dai terbengkalai. Kalau saya tinggal dikampung halaman dan tidak punya pekerjaan, maka betapa banyak waktu yang disia-siakan. Memang harus diakui, da'i yang fokus menjalankan tugas akan kesulitan membuka usaha pekerjaan yang lain, mengandalkan honor da'i jelas tidak mencukupi apalagi anak sedang sekolah SD, SMP dan SMU umpamanya, maka bisa dipastikan honor da'i seperti : *"ambil gaji bayar utang, gali lobang tutup lobang, "* bahkan kadang tidak tekor. menurut pendapat saya, Bila da'i dan daiyah telah melaksanakan tugas dan kewajibannya secara menyeluruh dan berdomisili ditempat tugas, maka standar honorinya adalah Rp. 5.000.000. (lima juta rupiah), karena segala kebutuhan hidup ditempat tugas sangat bergantung kepada honor da'i. bila mencari pekerjaan lain waktunya sempit dan menyalahi dengan undang-undang. Ada beberapa orang bertanya kepada saya, apakah honor pak ustaz sampai Rp. 4.000.000. meskipun demikian, saya percaya, dakwah dengan niat *lillahi ta'ala* akan membawa keberkahan. Kadis Syariat Islam Aceh sering mengingatkan, *"da'i yang tidak bekerja haram memakan uang gaji"*, maka saya berusaha dengan sungguh-sungguh, supaya honor da'i yang saya terima tiap bulan menjadi halal, halal dimakan anak istri dan halal yang saya kirim untuk orang tua.

### **G. Membuat Jadwal Kegiatan Rutinitas**

Pada awalnya saya bingung, bagaimana cara membagi

waktu agar bisa menjangkau semua dusun, masjid, mushalla dan TPA di suatu kampung yang sangat luas, apalagi setiap dusun meminta saya supaya mengisi pengajian meskipun sebulan sekali, menyikapi situasi dan kondisi tersebut, timbullah inisiatif membuat jadwal kegiatan rutinitas baik siang maupun pada malam hari, sebagai berikut :

<b>JADWAL KEGIATAN RUTINITAS TAHUN 2019</b>			
<b>HARI/ MALAM</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>WAKTU</b>	<b>TEMPAT</b>
<b>SENIN</b>	P e n g a j i a n umum Guru TPA Nurul Iman	Magrib-isyah 14.30-Ashar	Masjid Baitul Muttaqin, Tjg Mulia Dusun Tjg Mulia
<b>SELASA</b>	P e n g a j i a n Umum Guru TPA Nurul Falah Guru TPA Al- Hikmah	Magrib-isyah Pukul 15.00 Wib Ba'da Ashar	Mushalla Al-Ikhlas, Dusun Kaloy Atas Lorong Pinggir Dsn Tjg Mulia Kulus, Tjg Mulia
<b>RABU</b>	P e n g a j i a n umum Guru TPA Al- Barokah	Magrib-isyah 15.00-17.00 Wib	Masjid Nurul Amal, Dusun Tjg Mulia Dusun Simpang 3
<b>KAMIS</b>	P e n g a j i a n Remaja Yasin Wirid Yasin Remaja Pengajian SKPK Wirid Yasin Ibu- ibu	Magrib-isyah Ba'da Isyah 08.00 - 09.00 wib 14.00-Ashar	Dsn Suka Makmur Dsn Kaloy Bawah Kantor PEMDA Dusun Simpang 3
<b>JUM'AT</b>	P e n g a j i a n Remaja Yasin Laki-laki Khatib Jum'at Wirid Yasin Ibu- ibu	Magrib-isyah Ba'da Isyah Waktu Jum'at 14.00	Dusun Simpang 3 4 Dusun, 7 KLP 5 Dusun, 6 Masjid 4 Dusun, 16 KLP

<b>SABTU</b>	Pengajian umum Wirid Yasin Remaja Guru TPA Hidayatul Yamin	Magrib-isyah Ba'da Isyah Pukul 15.00 Wib	Dsn Kaloy, 2 KLP Dsn Rantau Mayang Dsn Kaloy Atas Dsn Suka Makmur
<b>AHAD</b>	Pengajian umum	Magrib-isyah	Lorong Pinggir Dsn Tjg Mulia

Khusus untuk jadwal mengajar di TPA lima kali dalam sepekan tujuan utamanya adalah mengajar kitab ilmu tajwid dan kitab lainnya dalam bahasa Arab- Melayu serta memberikan bimbingan bagi guru-guru TPA tersebut serta mengontrol proses belajar mengajar di TPA bersangkutan di desa Kaloy. Karena alasan itulah hingga sekarang saya belum mendirikan TPA yang saya pimpin sendiri meskipun telah lama saya rencanakan.

Jadwal diatas ada perbedaan sedikit dengan jadwal tahun 2016, 2017 dan tahun 2018, kegiatan wirid yasin, biasanya ditutup dengan pengajian, tausiyah atau praktek ibadah. Jadwal kegiatan rutinitas tersebut belum mengkofer semua titik di desa Kaloy, masih ada dua Mushalla yang tidak kebagian jadwal pengajian, tapi tetap saya perhatikan dengan memberi tausiyah sehabis wirid yasin meskipun dua bulan sekali.

Yang menjadi permasalahan, di Kaloy ada suatu daerah, yaitu kompleks perumahan karyawan perkebunan kelapa sawit P.T. Ampli, yang tidak mendapat perhatian dakwah Islam, jumlah KK diatas seratus, masyarakat disana bekerja sebagai karyawan pada P.T. Ampli milik pengusaha Cina yang beragama Budha. Keadaan masyarakat sangat jauh dari pengamalan dan nilai-nilai agama. Jarak tempuh kesana sekitar satu pukul lebih dari Kaloy, dan dikiri-kanan jalan nampak perkebunan masyarakat serta tidak ada rumah warga. saya mengharapkan kedepan supaya Dinas

Syariat Islam Aceh bersedia mengirim seorang da'i yang khusus di tugaskan di perumahan P.T. Ampli di pedalaman desa Kaloy.

## **H. Predikat Da'i Terbaik Dan Berangkat Umrah**

Umat terbaik sepanjang sejarah kehidupan manusia adalah orang yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran (Q.S. Ali Imran : 110). Jadi, para da'i dan daiyah telah menyandang predikat '*Khaira ummah*'. menurut saya, istilah da'i terbaik adalah relatif, disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman, maksudnya seorang da'i seperti Muadz bin Jabal r.a yang dikirim Rasulullah SAW ke negeri Yaman tentu tidak selevel dengan da'i yang dikirim oleh Dinas Syariat Islam Aceh ke perbatasan dan daerah terpencil.

Saya sangat setuju dan respek terhadap tim Dinas Syariat Islam Aceh yang turun ke setiap kampung untuk mengadakan survei da'i terbaik pada tahun 2018. Khusus didesa Kaloy tim survei mengadakan wawancara dengan beberapa orang yang notabene tidak pernah atau jarang menghadiri pengajian yang saya laksanakan, tapi mereka memberi keterangan yang jujur tentang kinerja saya, adapun sahabat dakwah yang dijumpai tim survei sudah pasti keterangannya sesuai dengan fakta. Dengan demikian jelaslah bahwa, interaksi saya dengan masyarakat yang berusaha mengedepankan akhlakul karimah, tawadhu, murah senyum, menghargai, suka memuji, menempatkan seseorang sesuai dengan kedudukannya ternyata membawa pengaruh besar di hati masyarakat, tepat kata kaidah yang menyatakan : "*bukti sikap dan perbuatan lebih baik dari ucapan*".mereka menghormati saya, karena saya yang lebih dulu menghormati mereka dan begitulah seterusnya, adab diatas ilmu, siapa yang tidak punya adab maka dia adalah dabbah. Saya berdakwah dengan penuh kesabaran, saya

akan tersenyum bila ada orang yang pergi meninggalkan majlis pengajian, saya pura-pura tidak mendengar kalau ada pukula'ah yang mengejek, dan saya iringi dengan do'a agar pukula'ah yang saya bina diberikan petunjuk dan hidayah oleh Allah SWT, sehingga menjadi orang yang beramar ma'ruf dan nahi mungkar. Amiin !

Semua muslim pasti ingin menyentuh ka'bah baitullah dan mengucapkan salam didekat kubah kubur Rasulullah SAW, Allah tidak memanggil orang-orang yang mampu tapi Allah memampukan orang-orang yang terpanggil untuk berkunjung ke Baitullah (Ka'bah). Jauh sebelum menjadi da'i Dinas Syariat Islam Aceh, doa'-do'a yang saya panjatkan selalu dilengkapi dengan permohonan mendatangi kota Makah dan Madinah, Alhamdulillah, Allah SWT mengabulkan keinginan saya pada bulan Desember tahun 2018, Atas kehendak Allah, Dinas Syariat Islam Aceh memberikan hadiah umrah atas dedikasi saya sebagai Da'i Perbatasan dan Daerah Terpencil dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di Kabupaten Aceh Tamiang serta balasan dari Allah atas perjuangan dakwah di kampung Sanggaberu Silulusan Singkil. Hadiah umrah membuat ibu saya meneteskan air mata bahagia, istri dan keluarga merasa bangga.

Kesan ditanah suci, merasakan pengalaman religius yang luar biasa dekat dengan Allah saat beribadah di masjidil Haram, masjid Nabawi dan Masjid Quba . Atas hadiah umrah itu pula, saya tidak lupa mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Kadis Syariat Islam Aceh, Bapak DR. EMK Alidar, S.Ag, M.Hum, Bapak, Nizami Taufik S.Sos.I, Bapak Malek Ridwan, S. Sos. I, Ibu Eli Mulianti dan kepada semua pihak yang telah mendukung Enam Da'i Perbatasan dan Daerah Terpencil berangkat umrah pada tahun 2018.



## I. Penutup

Dengan segala kelemahan dan keterbatasan, demikianlah yang sanggup saya kerjakan dalam rangka melaksanakan tugas dan kewajiban da'i. Hanya masyarakat ditempat tugas da'i yang melihat dan memahami, bagaimana senang-susah, suka duka, jatuh bangunnya seorang da'i dalam bertahan hidup ditempat tugas dan berjuang untuk mengawal, mempertahankan dan menguatkan aqidah serta mencerdaskan umat, Meskipun demikian, Alhamdulillah, dengan segenap kemampuan yang saya miliki, saya telah melaksanakan tugas dan kewajiban da'i, baik tugas utama, tugas penunjang maupun tugas sosial kemasyarakatan. dan insya Allah kedepan akan terus saya pertahankan.

Untuk menyandang predikat '*Khaira ummah*', tidak semudah membalikkan telapak tangan, maka motivasi bekerja yang didasari dengan rasa cinta akan pekerjaan itu sendiri harus saya miliki, karena saya sadar bahwa pekerjaan da'i adalah pekerjaan ibadah kepada Allah SWT. adapun honor da'i itu merupakan bonus atas kerja keras yang saya lakukan.

## J. Saran

Dalam dunia yang semakin maju saat ini, dimana proses industrialisasi dan teknologi semakin canggih serta terjadinya globalisasi dalam komunikasi yang begitu cepat memasuki setiap pelosok desa. maka peranan da'i sangat penting untuk menjaga aqidah dan mencerdaskan umat khususnya di perbatasan Aceh dan daerah terpencil, maka sudah sepatutnya pemerintah terus memperjuangkan serta meningkatkan hak-hak da'i seperti biaya hidup, biaya perumahan, biaya operasional, biaya kesehatan, bantuan asuransi dan bantuan lainnya yang halal dan tidak mengikat.

# BAGIAN DUA

## Ujian Kesabaran Seorang Da'i

*Jakaria Kombih, S. Pd.I*

### **A. Anak Pesantren Menjadi Da'i**

Menjadi da'i bukan sekedar cita-cita bagi saya, tapi ini memang sudah menyatu dalam diri semenjak remaja. Mulai tahun 1998 yakni setelah lulus Sekolah Dasar di Desa Lae Langge saya langsung masuk ke Pesantren Tanah Merah, Singkil. Pada waktu itu Singkil masih menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Selatan. Adapun Kabupaten Aceh Singkil secara resmi baru berdiri pada tahun 1999. Di Pesantren Tanah Merah inilah saya berteman dengan para santri lain dari berbagai daerah, bahkan beberapa teman saya sesama Da'i Perbatasan saat ini adalah teman lama saya di Pesantren Tanah Merah antara lain Suparman, M. Rasyid Bancin, Suherman, dan masih banyak lagi.

Saya lulus dari pendidikan pesantren sekaligus pendidikan formal MTs dan MA pada tahun 2004 dan menjalani masa pengabdian di pesantren selama satu tahun. Setahun kemudian teman saya Suparman dan Suherman diijinkan melanjutkan kuliah di Medan, sementara saya masih

ditahan oleh Abuya Pengasuh Pesantren. Saya masih diminta berada di dekatnya dulu untuk beberapa waktu. Ada rasa senang sebenarnya karena Abuya memberi perhatian khusus kepada saya. Namun mengingat waktu pendaftaran kuliah yang makin sempit akhirnya saya memohon ijin kepada Abuya untuk segera meninggalkan pesantren. Abuya mengizinkan dan mendoakan kebaikan untuk saya. Maka pada tahun 2005 tersebut saya kuliah di IAIN (sekarang sudah menjadi Universitas Islam Negeri) Ar-Raniry Banda Aceh.

Sesampai di Banda Aceh, ternyata pendaftaran untuk jenjang S1 di IAIN Ar-Raniry sudah tutup. Terpaksa saya mendaftarkan diri pada jenjang D2 Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Tahun tersebut adalah tahun terakhir pembukaan Prodi PAI, setelah tahun 2005 sudah tidak ada lagi Prodi PAI untuk jenjang D2. Dua tahun saya jalani program D2 ini hingga selesai dan langsung saya lanjutkan dengan program S1 untuk Prodi yang sama. Pada tahun 2007 itu pula saya sempat mendaftarkan diri sebagai Da`i Perbatasan namun saya tidak diterima. Bagi saya tidak masalah, malahan ada hikmahnya yakni saya bisa langsung melanjutkan kuliah.

Menjelang memasuki semester dua ada pendaftaran kegiatan Studi Purna Ulama (SPU) selama tiga bulan, yakni pengkaderan bibit unggul di bidang agama. Saya mendaftar dan diterima. Atas dasar itu maka saya pun memutuskan untuk cuti kuliah satu semester. Saya mengikuti kegiatan SPU di Lhokseumawe sampai bulan Februari 2008, setelah itu pulang ke desa saya di Lae Langge karena masih cuti kuliah. Selama berada di desa saya melakukan pekerjaan kebun untuk menambah uang kuliah. Baru dua minggu berada di desa, saya ditelepon teman saya alumni Pesantren Tanah Merah bernama Muhammad Tasdi. Saat itu ia tengah berada di Banda Aceh dan memberi informasi tentang adanya pembukaan pendaftaran Da`i Perbatasan. Tidak mau membuang waktu,

malamnya saya langsung berangkat ke Banda Aceh.

Saya mengikuti ujian selama dua hari dan harus menunggu tiga hari berikutnya untuk pengumuman hasilnya. Saat itu seharusnya peluang untuk diterima sangat besar karena da`i yang dibutuhkan ada 60 orang sementara yang mendaftar hanya 32 orang saja. Namun dari awal sudah ditekankan oleh Panitia bahwa kondisi ini tidak serta merta membuat kami diterima begitu saja. Ada kecakapan dan kemampuan standar yang harus dimiliki setiap da`i, dan itu diukur dari hasil ujian. Sampai akhirnya keluarlah pengumuman dan hanya 27 da`i yang diterima. Saya dan Muhammad Tasdi termasuk yang diterima.

Dinyatakan lulus ujian ternyata tidak berarti langsung dinyatakan resmi menjadi Da`i Perbatasan. Saya harus menunggu lima bulan untuk mendapat panggilan. Tanggal 1 Agustus saya mengikuti pembekalan selama hampir seminggu, setelah selesai acara pembekalan saya bersama para da`i lainnya langsung diantar ke tempat tugas. Saya dan Muhammad Tasdi sama-sama ditugaskan ke Kabupaten Aceh Tamiang, hanya saja kami berbeda desa. Bersama kami ada tiga Da`i Perbatasan lainnya yang akan bertugas di Kabupaten paling timur ini, yang berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Utara.

## **B. Didera Bimbang Saat Penempatan**

Tanggal 7 Agustus 2008 kami berlima diantar oleh petugas dari Dinas Syariat Islam Propinsi, naik mobil dari Banda Aceh ke Aceh Tamiang. Di Kantor Dinas Syariat Islam Aceh setempat kami diserahterimakan. Di sana juga hadir beberapa Da`i Perbatasan yang lebih senior. Pada saat itulah saya mendapat telepon dari Banda Aceh yang membuat saya sempat bimbang.

Bermula dari kegiatan SPU yang saya ikuti pada bulan Desember 1007 sampai Februari 2008 di Lhokseumawe. Pada

bulan April 2008 saya diseleksi dan dinyatakan lolos untuk pergi ke Jakarta dalam pertemuan SPU tingkat Nasional, mewakili Propinsi Aceh. Hanya saja saat itu belum ada kejelasan kapan saya akan berangkat ke Jakarta. Nah, ketika berada di Kantor Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang itulah saya baru diberi tahu bahwa saya akan berangkat ke Jakarta besoknya, yakni tanggal 8 Agustus 2008. Dengan kata lain, hari itu juga saya harus kembali ke Banda Aceh untuk persiapan berangkat ke Jakarta.

Di tengah kegalauan, saya bertanya kepada Kepala Unit Pelaksana Teknis Dakwah dan PAI (UPTD) tentang kemungkinan saya untuk menunda tugas sebagai Da`i Perbatasan sekitar satu bulan. Setelah acara di Jakarta saya baru akan bertugas. Sang Kepala menjawab datar, "Putuskan saja. Mau menjadi da`i atau pergi ke Jakarta?" Saya paham bahwa itu artinya saya harus memilih salah satu saja. Lantas saya berkonsultasi dengan keluarga melalui telepon, sampai akhirnya saya mantap untuk memilih menjadi Da`i Perbatasan.

Sempat ada rasa kurang nyaman dalam hati. Kegiatan berskala Nasional di Jakarta adalah kesempatan langka, tapi saya harus merelakan. Andai saja saya dinyatakan tidak lolos ke Jakarta maka itu malah membuat saya tidak memiliki bena apa-apa. Tapi sudahlah, saya anggap ini bagian dari ujian sebelum memulai tugas sebagai Da`i Perbatasan. Ke depan, pastinya ada beberapa ujian yang harus saya hadapi. Saya pun bulat menata niat untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab ini sepenuhnya.

### **C. Masyarakat yang Heterogen**

Begitulah, seusai serah terima di Kantor Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang kami langsung diminta bertugas ke desa masing-masing. Saya diantar oleh senior saya yang sudah memiliki sepeda motor. Saya sendiri saat itu belum memiliki kendaraan. Desa tempat tugas saya adalah Kampung Ingin

Jawa, Kecamatan Rantau. Lokasinya tidak terlalu jauh dari kota, tak sampai 20 kilometer dengan jalanan aspal yang sebagian sudah rusak, melewati jalan sempit yang dikelilingi pohon SAWit dan karet. Perjalanan menuju ke sana pun tidak lama, hanya seperempat pukul saja sudah sampai.

Di Desa Ingin Jaya saya hendak bertemu Datok Penghulu atau Kepala Desa namun saat itu dia sedang tidak ada di rumah. Jadilah saya menunggu di rumah Sekretaris Desa dan baru ke rumah Datok Penghulu sore harinya. Saya disambut dengan sangat baik. Saya diminta tinggal di rumah Sekdes, ada sebuah kamar kosong di sana. Pak Sekdes dan Datok juga menawari sepeda motor miliknya jika saya hendak pergi ke tempat yang agak jauh. Saya merasa sambutan Datok sangat baik, juga sambutan para tokoh dan warga yang saat itu membuat saya merasa diterima.

Kampung (tulisanannya bukan Kampong) atau Desa Ingin Jaya terdiri dari empat dusun yang agak berjauhan. Keempat dusun itu adalah Keluarga, Mulia, Gembira, dan Muda Usaha. Orang-orang juga biasa menyebut keempat kampung tersebut berturut-turut: Lorong Satu, Dua, Tiga, dan Empat. Saya sendiri tinggal di Dusun Gembira, di mana sebuah masjid berdiri di sini bernama Masjid Al-Munawwaroh. Sementara di ketiga dusun lainnya berdiri meunasah atau musholla.

Enam bulan saya tinggal di rumah Sekdes, selanjutnya saya memohon ijin untuk tinggal di masjid saja agar lebih memudahkan saya dalam berkegiatan. Lagi pula saya tidak mau terlalu merepotkan keluarga Pak Sekdes, terlebih saat itu saya sudah bisa membeli sepeda motor sendiri meskipun hanya motor bekas.

Masyarakat Desa Ingin Jaya sebagian besar berprofesi sebagai petani. Ada sedikit yang menjadi pedagang dan karyawan perusahaan swasta, ditambah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang jumlahnya tak seberapa. Semua penduduk di sini adalah muslim, mayoritas berpaham Syafi'i dan sedikit

yang bermadzhab Salafi dan Pukulaah Tabligh. Meskipun mayoritas warga berpaham Syafi'i dengan pandangan Islam yang ortodoks, namun kegiatan Islam puritan semisal kaum Salafi tetap berjalan baik dan tidak ada gesekan di antara mereka. Semua berjalan secara berdampingan dalam bingkai kerukunan.

#### **D. Anak-Anak sebagai Prioritas Dakwah**

Di Desa Ingin Jaya sudah ada dua kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur`an (TPA) dan beberapa perwiridan, juga ada sebuah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Saya datang ke desa ini dalam kondisi yang sebenarnya sudah cukup baik, hanya saja masih perlu adanya pembenahan dan peningkatan. Saya pun secara intensif memberi perhatian kepada dua kegiatan TPA yang sudah ada, menawarkan metode pengajaran yang lebih menarik bagi anak-anak, serta melakukan pembenahan dalam pengelolaan administrasi. Hasilnya, jumlah anak yang belajar TPA semakin banyak. Bahkan akhirnya dua musholla lainnya ikut mendirikan TPA sendiri hingga selama saya bertugas di Desa Ingin Jaya, ada empat kegiatan TPA di sana. Artinya setiap dusun memiliki kegiatan TPA sendiri-sendiri.

PAUD (termasuk TK di dalamnya) juga tak luput dalam perhatian saya karena lembaga pendidikan ini merupakan pondasi bagi anak-anak sebelum memasuki Sekolah Dasar. Para guru TPA dan PAUD saya dorong untuk membekali lebih banyak demi kualitas pendidikan yang mereka asuh. Setiap kali ada kesempatan, saya selalu mengajak para tenaga pengajar tersebut untuk mengikuti kegiatan yang menunjang kemajuan. Salah satunya adalah pertemuan para guru TPA dan TKA se-Kabupaten Aceh Tamiang yang waktu itu menghadirkan praktisi anak-anak dari Yogyakarta bernama Kak Bimo.

Saat itu, ratusan guru TPA dan TKA hadir untuk mendapatkan pembekalan dari narasumber. Menurut

pengakuan para guru yang saya ajak, setelah mengikuti pembekalan tersebut mereka merasa mendapat semangat baru untuk lebih inovatif dalam mengajar. Itulah salah satu yang membuat TPA di Desa Ingin Jaya berkembang cukup pesat. Begitu pula dengan PAUD yang juga berkembang pesat sehingga selama saya berada di desa ini muncul PAUD baru sehingga berjumlah dua. Kesadaran orang tua untuk memberikan pendidikan agama dan umum semenjak belia kian tertanam dalam diri mereka.

Saya memang memberi perhatian pendidikan anak-anak di keempat dusun namun saya memfokuskan kegiatan TPA di Dusun Gembira yang memang menjadi tempat tinggal saya. Peran saya dalam TPA tersebut lebih sebagai ustadz pendamping sehingga kegiatan pengajian anak-anak di sana menjadi semakin maju. Saya tidak mau mengambil peran mereka, biarlah kepengurusan yang struktur kepengurusan tetap menjadi tugas mereka. Ini lebih nyaman bagi saya dan mereka sebagai warga asli, sekaligus sebagai pengkaderan jika sewaktu-waktu saya harus pindah dari Desa Ingin Jaya.

Kepada warga di keempat dusun, saya memang menekankan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak. Kebetulan saya juga memiliki kedekatan dengan dunia anak-anak, ditunjang dasar pendidikan kuliah saya di Jurusan Pendidikan Agama Islam. Ini membuat saya lebih mudah menyelami kehidupan anak-anak dan membuat kegiatan TPA yang saya bisa menjadi maju. Terkadang ada kejadian lucu bersama mereka. Salah satu contohnya adalah demikian.

Saya selalu menekankan kepada setiap anak untuk berdoa sebelum masuk ke dalam masjid. Sengaja saya minta mereka untuk membaca itu dengan suara agak keras sebagai pembiasaan dan pembelajaran, sekaligus saya bisa mengontrol mereka dalam kebiasaan berdoa. Tidak hanya doa masuk masjid saja, doa-doa yang juga saya tekankan kepada mereka untuk dibaca dengan suara agak keras. Dan biasanya



pula, saya sudah berada di masjid setengah pukul sebelum pengajian dimulai sehingga saya selalu mengontrol kebiasaan mereka dalam membaca doa. Jika ada anak yang ketahuan tidak membaca doa maka langsung saya tegur, “Ulangi dari luar! Baca doa dulu, lalu masuk masuk masjid dengan kaki kanan terlebih dahulu!”

Suatu hari, saya datang ke masjid setengah pukul sebelum pengajian dimulai. Saya kaget saat hendak masuk masjid. Ada suara menegur saya dengan keras, “Ulangi dari luar! Baca doa dulu, lalu masuk masuk masjid dengan kaki kanan terlebih dahulu!”

Setelah itu muncul beberapa anak didikku dari dalam masjid sambil tertawa. Rupanya mereka sengaja datang terlebih dahulu daripada saya. Dan kebetulan saat itu saya memang lupa tidak membaca doa hingga mereka tegur. Langsung saja saya jawab, “Saya sudah membaca tadi, kalian saja yang tidak mendengar.”

Sang ketua kelas TPA membalas, “Tidak bisa! Harus dengan suara keras.”

Saya mengalah. Saya mengulangi dari awal, berdiri sebentar sambil membaca doa masuk masjid dengan keras, lalu masuk dengan kaki kanan terlebih dahulu. Saya menjadi bahan tertawaan anak-anak. Tapi saya senang karena ini memang bagian dari candaan mereka. Ada pelajaran penting yang saya dapatkan bahwa anak-anak dengan cepat menangkap apa yang diajarkan oleh gurunya, mereka juga kritis jika sang guru tidak melakukan seperti yang ia ajarkan. Maka ketika mengajar anak-anak, itu sekaligus menjadi kontrol bagi saya agar juga melakukan hal serupa. Jangan sampai menyalahi ayat Al-Qur`an, *kabura maqtan ‘indallaahi an taquuluu maa laa taf’aluun*, amat besar kebencian Allah jika engkau mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan (Q.S. ash-Shaaf [61]: 3).

## **E. Pengalaman Pahit dan Korban Fitnah**

Sebenarnya selama satu setengah tahun awal berada di Desa Ingin Jaya, semua berjalan baik dan normal. Usaha saya menyemarakkan perwiridan berjalan baik. Bahkan saya membuat sebuah terobosan dengan mengusulkan adanya khatib Jumat yang dilakukan secara bergiliran di empat dusun. Para khatib di Dusun Keluarga, Mulia, Gembira, dan Muda Usaha saya jadwal mengisi khutbah dengan berkeliling. Jadi para khatib tidak hanya berkhotbah di dusunnya sendiri saja, tapi juga berkhotbah di dusun tetangga secara bergiliran.

Usaha ini berjalan baik pada awalnya. Jumlah pukulaah shalat Jumat meningkat. Bahkan di Dusun Gembira di mana saya tinggal, semenjak adanya khatib bergilir tersebut jumlah pukulaah bertambah dua shaf. Menurut pengakuan warga, mereka mejadi tidak bosan dengan khatib yang itu-itu saja sehingga mau datang ke masjid. Namun program ini hanya berjalan satu bulan saja karena salah satu khatib tidak mau menjalani sesuai kesepakatan yang sudah dibuat. Khatib yang menolak tersebut membuat ulah, yakni ketika seharusnya ada khatib dari dusun tetangga hendak mengisi, ia tiba-tiba menyerobot naik ke mimbar. Semenjak itu progam khatib bergilir menjadi bubar. Dan khatib yang membuat ulat tersebut tak lain adalah khatib di Dusun Gembira, tempat saya bertempat tinggal. Jika dirunut ke belakang, ada masalah yang menjadi penyebab ini semua.

Bermula dari kejadian suatu siang, di mana salah seorang warga melantunkan adzan di Masjid Al-Munawwaroh tempat saya tinggal. Saat itu belum waktunya masuk shalat zhuhur, masih sekitar sepuluh menit lagi. Setelah selesai adzan, saya menegur sang muadzin tersebut dan mengingatkan agar di lain kesempatan beradzan jika sudah masuk waktu shalat. Namun rupanya sang muadzin melaporkan kejadian ini kepada sang khatib. Bermula dari situlah pada suatu kesempatan

perkumpulan sang khatib berbicara dengan nada menyerang saya karena menegur sang muadzin. Maka saya memberi penjelasan sesuai kaidah agama agar tidak beradzan sebelum masuk waktu shalat, namun justru ini malah membuat sang khatib tidak terima. Setelah kejadian itu, sang khatib tidak mau lagi menegur saya. Ia jugalah yang tiba-tiba menyerobot naik mimbar saat shalat Jumat padahal seharusnya ada khatib dari dusun tetangga yang sudah dijadwal.

Pada mulanya saya berprasangka bahwa masalah ini hanya berhenti sampai di situ saja, dan saya siap untuk meminta maaf jika mungkin kata-kata saya kurang berkenan di hatinya. Tapi yang terjadi ternyata jauh lebih parah. Sang khatib memprovokasi pukulaah agar saya tidak lagi dipakai dalam berbagai kegiatan keagamaan di dusun tersebut. Juga tuduhan-tuduhan yang makin lama makin kurang enak didengar, tentang keberadaan saya yang katanya tidak memberi manfaat. Bahkan saya dikatakan sebagai da'i yang tidak menjalankan tugas dengan baik, membuat keresahan, padahal menurut saya ini hanya masalah gengsi saja. Sejauh pengamatan saya – dan ini dikuatkan dengan para pemuda yang dekat dengan saya – sang khatib tersebut merasa tersaingi, apalagi semenjak adanya program khatib bergilir. Dulu ketika hanya dia saja yang khatib, pukulaah yang datang hanya 3 shat tapi begitu ada khatib lain yang mengisi, pukulaah yang datang mencapai 5 shaf.

Rupanya teguran saya kepada muadzin itu menjadi sarana bagi khatib untuk menyerang saya, dan ternyata berlanjut sehingga sebagian orang ikut terprovokasi. Tapi *alhamdulillah* masih banyak warga yang lebih simpati kepada saya karena mereka sudah hafal dengan karakter khatib tersebut yang tidak mau disaingi dan inginnya dijadikan sebagai tokoh sentral di bidang agama di Dusun Gembira. Saya pun lega dan mengira bahwa masalah ini sudah selesai. Itu hanya masalah salah paham atau masalah pribadi khatib

dan tidak akan berlanjut. Namun perkiraan saya salah.

Tak lama kemudian – tepatnya tanggal 1 Mei 2010 – saya mendapat berita bahwa saya sudah dilaporkan oleh beberapa orang yang mengatasnamakan warga Desa Ingin Jaya. Sehari kemudian, petugas dari Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang mendatangi saya dan memperlihatkan laporan dari warga Desa Ingin Jaya. Laporan itu ditandatangani oleh 23 warga Dusun Gembira, yang sebagian adalah keluarga khatib. Saya sempat mencatat beberapa nama yang saya anggap netral karena saya kenal baik mereka. Di lain hari saya bertanya kepada salah seorang yang ikut tanda tangan tersebut. Jawaban dia cukup membuat saya lega, “Saya tidak tangan, kok? Kalau ada tanda tangan saya, berarti ada yang memalsukan.”

Saya tahu bahwa pihak khatib sudah melakukan tindakan berlebihan dengan mengatasnamakan warga Ingin Jaya padahal sebagian besar warga desa, apalagi di ketiga dusun lainnya tidak tahu masalah ini. Beberapa warga Dusun Gembira juga ia catut tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Kepada saya, petugas dari Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang memperlihatkan laporan warga tersebut. Di antara laporan tersebut adalah:

- ~ saya tidak memiliki program yang jelas di Desa Ingin Jaya
- ~ saya tidak mengikuti shalat subuh berpukulaah, ketika orang lain shalat saya malah tidur
- ~ waktu ada shalat berpukulaah justru saya mencuci pakaian
- ~ saya dituduh mengambil uang infak masjid.

Saya mengelus dada atas laporan itu. Ini benar-benar serius. Saya tidak lagi menganggap ini masalah remeh meskipun semua laporan itu jelas mengada-ada. Dan ketika petugas dari Dinas melakukan cek langsung kepada beberapa warga, tuduhan itu memang tidak terbukti. Tidak hanya itu, orang-orang yang namanya tercantum sebagai pelapor diundang oleh petugas ke masjid. Tujuannya adalah untuk dilakukan klarifikasi, namun tidak ada satu pun di antara

mereka yang datang. Petugas pun bisa menyimpulkan bahwa laporan itu tidak benar. Makanya dia berjanji akan menyimpan dulu laporan ini, tidak akan diteruskan ke Provinsi karena belum tahu kebenarannya. Saya pun lega atas jawaban petugas itu.

Kejadian selanjutnya malah membuat saya kaget, yakni ketika saya mendapat teguran keras dari Kepala UPTD dan Da`i Perbatasan Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh. Saya sempat bertanya ke Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang dan mereka juga tidak tahu kalau ada teguran dari Dinas Syariat Islam Provinsi kepada saya. Mereka tidak pernah melaporkan masalah ini ke Provinsi. Dan ketika saya telusur, justru yang melaporkan adalah teman saya sendiri sesama Da`i Perbatasan berinisial B. Dia juga bertugas di Aceh Tamiang.

Kebetulan pula, salah seorang pemuda yang merupakan anggota Pukulaah Tabligh menceritakan kepada saya tentang kedatangan keluarga khatib ke rumah B. Mereka mengadukan permasalahan mereka kepada B, menceritakan tentang saya yang semuanya tidak benar: bahwa saya melalaikan kewajiban sebagai da`i, bahwa saya malah tidur saat waktunya shalat berpukulaah, bahwa saya sering pergi meninggalkan desa binaan, bahkan saya didakwa mengambil uang infak masjid untuk kepentingan saya. Jelas itu adalah fitnah.

Rupanya B tidak melakukan *cross ceck* kepada saya, dia menelan laporan itu mentah-mentah. Tidak hanya itu, B juga menyarankan kepada keluarga khatib itu agar membuat laporan yang ditujukan kepada Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang. Tidak hanya itu, B juga menjelaskan bagaimana cara membuat laporan tersebut. Dan itulah yang terjadi, bahwa saya akhirnya dilaporkan dan saya didatangi petugas. Saya sangat menyayangkan sikap B yang seharusnya melakukan cek kebenaran terlebih dahulu, apalagi saya dan dia sama-sama berstatus sebagai Da`i Perbatasan yang seharusnya bekerjasama, kalau ada apa-apa bisa ditanyakan langsung kepada yang bersangkutan. Tapi faktanya tidak seperti itu,

seakan terjadi persaingan di antara kami padahal saya sendiri tidak merasa ada persaingan apa-apa sesama da`i.

Dan ketika saya mendapat teguran keras dari Provinsi, ternyata itu juga berasal dari laporan B yang secara pribadi menelepon Kepala UPTD sehingga keluarlah teguran keras tersebut. Saya tidak habis pikir dengan B, apa niat dan tujuan dia atas adanya kasus ini? Kalau memang tujuannya baik, mengapa tidak mendatangi saya saja dan berbicara baik-baik? Kalau memang ada yang salah dalam sikap dan tindakan saya, dia bisa memberitahu dengan cara yang baik layaknya seorang teman. Tapi dia malah bermain belakang dengan melakukan hal-hal tanpa sepengetahuan saya namun berujung pada penjerumusan.

Selanjutnya, Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang berinisiatif melakukan perdamaian antara saya di satu pihak dengan khatib dan keluarganya di pihak pelapor. Saat itu malam Sabtu, kami berkumpul di dalam masjid untuk melakukan islah demi kebaikan bersama. Khatib tidak bisa datang karena sedang sakit, hanya diwakili oleh keluarganya. Sangat disayangkan, pihak pelapor menyatakan tidak mau berdamai. Mereka juga tidak menandatangani perjanjian perdamaian. Mereka tetap pada pendiriannya. Saya pun menjadi merasa tertuduh, sebagai pesakitan di hadapan warga meskipun tuduhan-tuduhan dalam laporan itu tidak benar.

Pertemuan berakhir tanpa hasil yang diharapkan. Dan orang yang paling terpukul atas kejadian malam itu adalah saya. Semalaman saya tidak bisa tidur, selalu terbayang sikap para pelapor yang tetap mendakwa saya sebagai orang yang bersalah dan tidak layak lagi tinggal di Desa Ingin Jaya. Semenjak itu hari-hari yang kulalui menjadi tidak nyaman, serasa sebagai pesakitan yang tak berharga. Saya sudah berusaha untuk berjuang membangun desa ini namun yang saya dapatkan adalah tuduhan menyakitkan. Yang bisa membuat saya terhibur adalah keberadaan anak-anak yang

selama ini memang dekat dengan saya. Namun itu belum cukup untuk mengobati luka hati yang sulit saya hilangkan ini.

Sampai akhirnya, siksaan batin itu berakhir juga satu setengah bulan kemudian, yakni dengan keluarnya SK pemindahan saya ke Desa Tenggulun. Saya bisa bernafas lega meskipun rasa sakit masih merasuki hati. Ibaratnya, saya didakwa tanpa pengadilan. Dan ketika pengadilan memutuskan bahwa saya tidak bersalah namun mereka tetap ngotot mendakwa sebagai orang yang salah. Sebuah masalah tanpa penyelesaian, bahkan sampai sekarang pun masih mengganjal di benak saya.

Tapi saya sadar, ini sudah menjadi suratan yang harus saya jalani. Kesabaran harus dibuktikan dengan sebuah ujian. Ini adalah ujian berat bagi saya yang cukup lama mengganjal dalam dada. Namun alhamdulillah, lama-kelamaan saya bisa mengikis perasaan negatif tersebut. Semua memang butuh proses dan waktu.

## **F. Pergi dengan Kepala Tegak**

Tidak ada alasan bagi saya untuk merasa diri sebagai orang yang kalah. Saya memang pergi sambil membawa beban dakwaan, meskipun itu tidak benar. Tapi di luar itu sebagian besar warga Ingin Jaya tetap melepas kepergian saya dengan senyum dan lambaian tangan persahabatan. Di antara mereka adalah anak-anak dan para tenaga pengajar di TPA dan PAUD yang merasa bahwa keberadaan saya di Desa Ingin Jaya telah menumbuhkan semangat untuk maju. Pertumbuhan TPA dan PAUD yang cukup pesat, mereka akui tak lepas dari peran saya yang selalu memompa semangat dan inovasi untuk terus maju. Itulah sisi positif yang membuat saya bisa tersenyum saat melangkah menjauhi desa ini.

Di luar itu, Masjid Munawwaroh yang belum lama direnovasi juga menjadi kenangan tersendiri bagi saya. Para pengurus masjid tentu juga tidak akan lupa bagaimana

dulunya mereka belajar membuat proposal dan bagaimana mencari dana di luar desa untuk pembangunan masjid. Sebelum kedatangan saya, mereka hanya mengandalkan dana dari sumbangan warga setempat. Mereka hanya menggali dana dari swadaya warga. Saya pun mengajak mereka keluar desa, membuat proposal lalu memasukkannya ke beberapa instansi, perusahaan, atau tokoh yang dirasa bisa membantu donasi. Bahkan sampai Banda Aceh pun kami jalani. Hasilnya memuaskan, dana ratusan juta kami dapatkan dari luar desa dan semuanya dipakai untuk merenovasi Masjid Al-Munawwaroh yang saat saya tinggal sudah menjadi megah meskipun belum selesai benar pembangunannya.

Beberapa anak yang bersekolah di pesantren atau orang tua yang anaknya sekolah di pesantren juga tak lepas dari ingatan saya saat kulangkahkan kaki menuju tempat tugas baru. Saya memang gencar memberi motivasi kepada para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di pesantren. Setidaknya, ada beberapa anak di Desa Ingin Jaya yang belajar agama secara mendalam di dayah (pesantren). Saat TPA pun saya juga mendorong anak-anak untuk bersekolah di pesantren. Hasilnya, saat saya pergi ada beberapa anak yang sudah masuk pesantren. Sebelumnya, hanya ada satu atau dua anak saja di Ingin Jaya yang belajar di Dayah.

*The show must go on*, hidup harus terus berlanjut. Terlepas dari kejadian tidak menyenangkan yang saya alami di Desa Ingin Jaya, saya merasa tidak gagal saat bertugas di desa ini. Saya tidak melalaikan tugas, saya pergi dengan meninggalkan beberapa hasil kerja yang sampai saat ini masih bisa dilihat secara nyata. Saya harus bisa melupakan kejadian buruk tersebut untuk menapak masa depan yang menanti, dan tentunya membutuhkan semangat baru untuk terus berjuang dalam semangat pengabdian kepada umat.

Desa Tenggulun berada di Kecamatan Tenggulun. Di sinilah saya resmi bertugas sejak tanggal 1 Juli 2010. Desa ini



berjarak sekitar 60 kilometer dari Kuala Simpang, ibukota Aceh Tamiang. Kondisi jalan menuju ke desa ini juga kurang bagus sehingga saya hanya bisa memacu sepeda motor dengan kecepatan maksimal 40 km/pukul. Selama perjalanan menuju ke Tenggulun, dada saya masih sesak mengingat kejadian yang baru saja saya alami di Desa Ingin Jaya. Sosok B masih menggantal dalam benak, masih belum bisa memahami apa yang ada dalam hatinya hingga tega menjerumuskan temannya sendiri.

Pada bulan-bulan awal berada di Desa Tenggulun, perasaan itu masih berkecamuk meskipun sudah kian mereda. Satu berita saya terima bahwa tak lama setelah kepergian saya dari sana, terjadi perselisihan antara warga NU dan Salafi. Perselisihan itu dipicu oleh waktu adzan yang dilakukan oleh warga Nahdhiyyin, yang dikumandangkan sebelum masuk waktu shalat. Dulu saya sudah memberi teguran namun tidak diindahkan, bahkan malah membuat saya menjadi korban fitnah. Dan kini yang menegur adalah pukulaah Salafi dengan nada keras.

Menurut cerita yang saya dengar, kejadian itu berujung pada perselisihan. Hingga akhirnya pukulaah salafi tidak mau bergabung saat shalat berpukulaah di sana. Bahkan ketika shalat subuh, pukulaah Salafi mengumandangkan adzan sendiri dan membuat pukulaah subuh sendiri setelah warga Nahdhiyyin selesai melakukan pukulaah subuh. Jadi di sana ada dua kali adzan subuh dan dua kali pukulaah shalat subuh. Sampai akhirnya Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang turun tangan untuk mendamaikan mereka. Saya memang memendam memori kurang baik di Ingin Jaya, tapi itu hanya ulah segelintir oknum saja. Bagaimanapun juga, sebagian besar warga Ingin Jaya adalah orang baik, mereka juga baik dengan saya. Maka saya pun tetap berharap agar perselisihan di Ingin Jaya tersebut selesai dengan baik-baik.

Saya memang tidak pernah lagi datang ke Desa Ingin

Jaya karena saya akan fokus pada tugas ke depan, dan yang saya hadapi saat itu adalah Desa Tenggulun. Di sinilah semua perhatian saya curahkan untuk kemajuan warga, khususnya dalam bidang keagamaan. Saya dengan cepat menemui kepala Desa beserta para tokoh masyarakat. Saya memperkenalkan diri, mempelajari karakteristik warga terutama para tokoh agar kejadian sebelumnya tidak terulang. Saya juga memilih untuk tinggal agak jauh dari warga demi menjaga pergaulan, terlebih saat itu saya masih trauma. Saya tetap tinggal di Desa Tenggulun tapi sengaja saya memilih tinggal di rumah warga yang berada di pinggiran. Toh saya masih bisa menjangkau tujuh dusun yang menjadi binaan saya yaitu Dusun Dusun Suka Maju, Suka Damai, dan Suka Mulia 1, Suka Mulia 2, Sumber Rejo, Adil Makmur 1, dan Adil Makmur 2.

Desa Tenggulun berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara, berada di pinggiran Taman Nasional Gunung Leuser, serta memiliki beberapa daerah dengan kontur tanah yang rendah sehingga rawan terkena banjir. Desa ini memiliki 17 RT di mana setiap RT memiliki meunasah (musholla), ditambah dengan masjid yang jumlahnya ada 9. Di desa ini juga sudah terdapat beberapa lembaga pendidikan yakni TK, RA, TPA, SD, MI, dan SMP. Jumlah penduduknya cukup banyak hingga mencapai 10 ribu jiwa dengan mata pencaharian utama bertani dan berkebun. Hampir semua penduduknya beragama Islam, ada 2 persen yang non muslim.

Desa ini memang besar, rasanya saya tidak akan bisa maksimal jika harus memberi perhatian pada semua dusun di sini. Tapi saya yakinkan pada diri sendiri bahwa saya pasti bisa dengan peran sebagai pendamping bagi kegiatan-kegiatan yang sudah ada, seperti yang saya lakukan di Ingin Jaya. Dan senyatanya saya bisa menjalani peran itu. Keberadaan beberapa lembaga pendidikan di Desa Tenggulun mempermudah saya untuk lebih mengembangkan kesadaran warga tentang pentingnya ilmu bagi anak-anak mereka. Sambutan warga

pun bagus, saya tidak menjumpai sosok seperti khatib di Ingin Jaya yang inginnya *one man show*, ingin dijadikan sebagai sosok tunggal yang ditokohkan. Warga di sini memang lebih terpencil tapi cara berpikir mereka lebih baik dan demokratis. Ini yang membuat saya merasa nyaman membaaur dengan warga.

Desa Tenggulun memang merupakan desa paling luas di Aceh Tamiang. Butuh kerja keras dengan energi yang cukup untuk memberi perhatian pada ketujuh dusun di sini. Saya diuntungkan oleh kondisi fisik saya yang masih muda sehingga saya bisa maksimal mengunjungi semua dusun tersebut. Namun apakah daya fisik yang kuat jika dihadapkan pada kondisi alam yang sulit ditaklukkan. Begitu pula yang saya alami saat terjadi hujan lebat sehari semalam hingga mengakibatkan banjir. Beberapa ruas jalan tidak bisa difungsikan karena tergenang air hingga sebatas leher manusia dewasa. Untungnya sebagian besar rumah tidak terendam karena sedari awal mereka membangun rumah di tempat yang aman.

Banjir dan luapan air sungai adalah masalah tersendiri bagi siapa saja di Tenggulun, termasuk saya yang terpaksa harus menunda atau membatalkan acara jika terkendala masalah ini. Namun *alhamdulillah* semua itu tidak membuat semua program saya terhambat, di mana fokus program saya adalah di bidang pendidikan. Terobosan yang saya lakukan di Tenggulun memang tidak sebesar saat di Ingin Jaya. Ini bisa dimaklumi mengingat banyaknya dusun yang ada di sini, ditambah dengan kondisi alam yang cukup sulit untuk berpindah jangkauan dari satu dusun ke dusun yang lain. Namun setidaknya saya ikut andil dalam memberikan kemajuan bagi beberapa lembaga pendidikan dari PAUD hingga SMP tersebut.

Ada satu pengalaman kurang enak – dan ini juga dialami beberapa Da`i Perbatasan lain – yakni ketika petugas dari

Dinas Syariat Islam setempat bertanya kepada warga tentang keberadaan dan peran Da`i Perbatasan. Sayangnya yang ditanya tersebut adalah warga yang tidak pernah ke masjid, yang tidak ikut perwiridan, atau kegiatan keagamaan lainnya. Itu pula yang saya alami pada tahun 2011 di mana petugas menyampaikan laporan bahwa mereka tidak mengenal saya. Saya jawab saja bahwa kalau mau bertanya tentang siapa saya dan apa yang telah saya lakukan, tanyakanlah kepada aktivis masjid dan lebih tepat lagi bertanya pada para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan. Mereka paling tahu tentang peran saya di masyarakat.

Saya adalah da`i yang memiliki kekhasan sendiri sesuai latar belakang pendidikan yang saya miliki, yakni Sarjana Pendidikan Islam. Inilah yang menjadi fokus perhatian saya dalam kegiatan. Dan senyatanya, di Desa Tenggulun saya sangat aktif melakukan pendekatan, motivasi, pembenahan, bahkan terjun langsung dalam berbagai kegiatan bersama mereka. Hasilnya pun kelihatan di mana lembaga-lembaga pendidikan tersebut lebih maju dan guru-gurunya lebih inovatif. Saya akui bahwa peran saya di Desa Tenggulun belum menjangkau aspek kemajuan ekonomi atau sosial budaya. Andai saya sudah tinggal di sana selama bertahun-tahun mungkin peran saya di luar bidang pendidikan dan keagamaan bisa terasa di tengah masyarakat. Tapi saya tidak menyalahkan petugas yang melakukan cek lapangan kepada warga di warung kopi dan di pinggir ladang, setidaknya saya sudah menjelaskan kepada mereka dan penjelasan saya tersebut diterima.

Itulah kisah yang bisa saya tuliskan yang terfokus pada kegiatan selama bertugas di Kabupaten Aceh Tamiang. Pada tahun 2013 saya mendapat SK pindah tugas ke Kota Subulussalam, tepatnya di Kecamatan Longkib. Ada rasa syukur saat saya dipindah ke Kota Subulussalam karena itu artinya saya bisa melupakan kejadian buruk saat bertugas di Desa Ingin Jaya. Dan lagi, Kota Subulussalam adalah daerah saya

sendiri. Tentunya saya berharap mendapatkan suasana yang lebih nyaman karena saya lebih paham dengan karakter warga Subulussalam. Namun begitu, saya sedikit pun tidak pernah menyesal telah bertugas di Aceh Tamiang. Bahkan bergumpal rasa syukur layak saya ucapkan karena di Aceh Tamiang saya banyak mendapat pengalaman berharga terutama tentang ujian kesabaran. Syukur memang tidak harus dilakukan saat mendapat kesenangan, justru dari pengalaman pahit pula kita layak bersyukur karena mendapat banyak sekali hikmah dan pelajaran.

### **G. Biodata Penulis**

Jakaria, S. Pd. I, lahir tanggal 11 Februari 1984 di Kampung Lae Langge, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam, Aceh. Setelah menamatkan SDN Sigrun tahun 1998, lantas melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Tanah Merah, Aceh Singkil. Sempat mengenyam pendidikan D2 di IAIN Ar-Raniry yang ia lanjutkan ke jenjang S1 yang ia selesaikan pada tahun 2013.

Kecintaan pada dunia pendidikan ia terapkan saat bertugas di daerah binaan, yang ia mulai di penempatan pertama yakni di Desa Ingin Jaya (Aceh Tamiang). Penulis mempunyai istri bernama Khairatunnisa Pohan, S. Pd.I. dan dua putra yaitu Mhd. Zaid 'Affan Khaijakom dan Mahfuzh Zaidil Khaijakom. Sekarang ia bertugas di Kampung Siperkas dan Kampong Kuta Beringin Kec. Rundeng Kota Subulussalam. Komunikasi dengan penulis dapat dilakukan melalui e-mail: [jakariaassubulussalam@yahoo.com](mailto:jakariaassubulussalam@yahoo.com), Facebook: Jack Assubulussalam, atau HP: 085270618984.

# BAGIAN TIGA

## Jelajah Tugas Dari Aceh Singkil, Aceh Tenggara, Aceh Selatan Hingga Subulussalam

*Maimun Umar*

### **A. Bertugas di Kampong Pinggir Sungai**

Tahun 2004 menjadi awal perjalanan saja menjadi seorang Da`i Perbatasan. Peran ini saja jalani sampai sekarang. Jadi terhitung sudah 15 tahun saya bertugas sebagai da`i yang diangkat oleh Dinas Syariat Islam provinsi Aceh. Saya sendiri berasal dari Bakongan – Aceh Selatan yang saat itu tidak termasuk daerah perbatasan karena semenjak tahun 1999, daerah perbatasan disandang oleh Aceh Singkil.

Sebelum tahun 1999, Aceh Singkil hanyalah sebuah daerah setingkat kecamatan yang secara administratif berada di bawah pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan. Otomatis pada saat itu Aceh Selatan adalah Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Namun semenjak tahun 2009, status daerah perbatasan beralih pada Kabupaten Aceh Singkil yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan.

Setahu saya, program Da`i Perbatasan sendiri baru

dimulai pada tahun 2002. Jadi saya termasuk generasi awal dibandingkan dengan para da`i yang diangkat belakangan. Saya pun ditugaskan di Kabupaten Aceh Singkil yang memang membutuhkan perhatian lebih dalam penerapan beragama, terutama karena letaknya yang bertetangga langsung dengan provinsi lain yang mayoritas beragama non muslim. Sebenarnya saya berharap tidak hanya daerah yang berbatasan langsung saja yang mendapat jatah Da`i Perbatasan, daerah yang agak masuk ke dalam seperti Aceh Selatan juga perlu mendapat perhatian. Alhamdulillah ketika saya mengusulkan masalah ini, akhirnya diterima oleh pihak Dinas. Semenjak 2009 Kabupaten Aceh Selatan mulai diberi Da`i Perbatasan untuk membina warga terutama dalam masalah keagamaan.

Saat pertama kali dinyatakan diterima sebagai Da`i Perbatasan tahun 2004, jelas ada rasa senang saat itu meskipun sudah terbayang beratnya tugas yang harus saja jalani. Namun setidaknya keberadaan saya sebagai da`i akan diakui oleh Pemerintah dan saya mengemban tugas atas dukungunan dan fasilitas dari Pemerintah. Otomatis pula, status menjadi jelas di hadapan warga yang saya bina nantinya. Maka saya pun begitu bersemangat saat menjalani masa pembekalan hingga akhirnya dikumpulkan di Kantor Dinas Syariat Islam Aceh Singkil. Saya tidak sendiri, ada tiga teman saya yang juga bertugas di Aceh Singkil yakni Amiruddin Pinem, alm. Usman Aprianto, dan Abdus Salam. Sebelumnya saya tidak mengenal ketiga teman saya ini, namun semenjak berjumpa di Kantor Dinas saat itu, kami menjadi akrab sampai sekarang.

Sesuai dengan SK penempatan, saya akan bertugas di Kampong Takal Pasir, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Saya masih buta dengan daerah Singkil sehingga saya hanya bisa meraba-raba saja dalam bayangan tentang desa yang akan saya bina, yang katanya tepat berada di pinggir Sungai Singkil (Sungai Lae Soraya). Saya diantar oleh petugas dengan naik perahu boat, dari dermaga kecil di Singkil menuju

ke arah hulu. Dua pukol perjalanan itu, membelah air sungai yang berwarna kecoklatan. Sepanjang kiri kanan sungai hanya terlihat semak dan hutan dengan pepohonan yang tak seberapa tinggi. Suara monyet atau burung menjadi bagian dari irama kesunyian sepanjang perjalanan. Tak ada desa yang saya temui. Satu-satunya pemukiman yang kujumpai adalah Kampong Takal Pasir yang hedak saya tinggali.

## **B. Desa dengan Hidupan Warga yang Sahaja**

Hari pertama di Takal Pasir, saya disambut oleh *Geuchik* dan para tokoh masyarakat, termasuk Pimpinan Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf yang bernama H. Zamzami Syam. Oleh Haji Zamzami, saya ditawari untuk tinggal di pesantren saja sekaligus bisa membantu mengajar di sana. Saya terima tawaran itu meskipun jarak antara pemukiman penduduk dengan pesantren jaraknya cukup jauh, toh pesantren ini masih masuk wilayah Takal Pasir.

Saya menjalani peran ganda di sini. Di satu sisi saya membantu mengajar di pesantren namun saya juga membina warga Takal Pasir yang tinggal di kampong. Perjalanan antara pesantren dengan kampong saya tempuh dengan naik perahu, menyusuri Sungai Singkil yang biasanya meluap pada akhir tahun. Jika sungai sedang meluap maka saya harus ekstra hati-hati menuju ke sana. Sementara itu, rumah-rumah penduduk Takal Pasir berada persis di pinggir sungai. Bahkan sebagian rumah itu sengaja dibangun di atas tiang yang berbatasan dengan sungai, di mana kalau terjadi pasang maka rumah-rumah tersebut menjadi rumah apung. Orang harus menggunakan sarana perahu untuk menjangkau rumah apung tersebut.

Itulah kondisi pemukiman di Takal Pasir. Semua orang maklum. Dan selama ini belum pernah ada berita ada rumah yang hanyut karena banjir. Jika terjadi pasang maka rumah itu menjadi rumah apung, itu saja. Termasuk salah satu musholla di mana saya harus mengajar pengajian anak-anak dan orang



dewasa. Bagi mereka mungkin ini menjadi hal biasa, berpindah dari rumah satu ke rumah lain dengan sampan kayu. Tapi bagi saya, ini menjadi kesulitan tersendiri. Bahkan beberapa kali saya terjatuh dari sampan karena tidak bisa menahan keseimbangan. Namun lama kelamaan saya menjadi terbiasa melakukannya.

Status saya yang masih bujangan saat itu membuat tugas berat ini menjadi lebih mudah karena saya tidak perlu memikirkan keluarga. Saya menikmati tugas ini meski harus dalam keadaan prihatin dan seadanya. Aliran listrik tidak ada, sinyal telepon sangat susah, jadi saya merasa hidup dalam pengasingan saja. Tapi niat bisa merubah keadaan sulit menjadi ringan, begitu pun kondisi yang kualami saat itu. Niat untuk ibadah menjalankan dakwah membuat semua pekerjaan terasa nyaman-nyaman saja. Apalagi tanggapan dan sambutan warga Takal Pasir sangat bagus kepada saya.

Tahun 2004 adalah masa di mana kondisi secara di tanah Aceh sedang rawan. Konflik antara GAM dengan militer menjadi berita yang membuat beberapa kalangan menahan nafas karena penuh dengan tragedi yang memakan korban. Tapi Kampong Takal Pasir termasuk daerah putih, artinya daerah yang tidak masuk dalam area konflik. Desa ini tetap aman, para penduduknya bisa menjalankan berbagai aktivitas tanpa ada gangguan apa-apa. Warga yang menangkap ikan atau berkebun bisa melakukan kegiatan mencari nafkah secara wajar. Masalah baru muncul jika warga pergi keluar daerah, terutama agak jauh. Biasanya di tengah jalan akan diperiksa KTP-nya, kalau dirasa mencurigakan akan diinterogasi, kalau nasib kurang beruntung akan berujung pada penahanan.

Tapi selama berada di sana, tidak pernah ada warga Takal Pasir yang mengalami nasib buruk berkaitan dengan konflik. Lagi pula hampir semua dari mereka tidak pernah bepergian jauh, kecuali ke Singkil sekedar untuk menjual hasil kebun dan tangkapan ikan. warga Takal Pasir sudah merasa nyaman

tinggal dalam komunitas terbatas, bercengkerama dengan para tetangga dan menghabiskan waktu di desanya sendiri. Saya melihat itu sebagai kebiasaan yang bagus.

Namun di luar itu, saya cukup menyayangkan kondisi mereka yang masih kurang dalam ilmu serta penerapan beragama. Musholla dan masjid memang sudah ada. Pukulaah shalat juga berjalan namun yang ikut tidak seberapa. Pengajian anak-anak dan perwiridan masih berjalan sekedarnya, bahkan tak jarang berhenti karena peserta yang hanya sedikit. Dengan kata lain, kegiatan keagamaan di desa ini sebelum saya datang masih timbul tenggelam, kadang ada kadang tidak. Ini adalah tantangan bagi saya untuk bisa membuat kegiatan itu hidup dengan lancar.

### **C. Dipindah Secara Tiba-Tiba**

Beberapa bulan berada di Takal Pasir bisa dikatakan sebagai masa adaptasi. Selama masa adaptasi pula saya mengenal warga dan melakukan pendekatan secara persuasif untuk memakmurkan masjid, menghidupkan pengajian anak, serta menggiatkan perwiridan ibu-ibu dan bapak-bapak. Tanggapan mereka bagus, juga mendukung apa yang saya tawarkan. Namun dengan dalih kesibukan, perkembangan yang saya raih tidak secepat yang saya harapkan. Semua memang butuh proses. Namun saya tetap optimis akan bisa membuat kondisi warga Takal Pasir menjadi lebih baik, hanya butuh kesabaran saja.

Masa adaptasi itu pun akhirnya berakhir seiring dengan semakin nyamannya saya tinggal dan membaur dengan warga Takal Pasir. Program yang saya terapkan semakin mendapat tanggapan dari warga. Pihak Pesantren Darul Hasanah juga merasa senang atas kehadiran saya di sana, bahkan beberapa santri juga ikut membantu saya dalam program dakwah. Namun kenyamanan itu harus berakhir begitu saja karena saya harus mengikuti instruksi Dinas Syariat Islam untuk

pindah tugas. Saat itu tahun 2005, belum sampai setahun saya bertugas di Takal Pasir dan baru merasakan kebersamaan yang hangat dengan warga di sana.

Bermula dari peristiwa gempa bumi yang sumbernya berada di dekat Nias hingga dikenal dengan sebutan Gempa Nias pada akhir bulan Maret 2005. Gempa itu cukup besar, berkekuatan 8,7 SR dan membuat warga Singkil panik, termasuk warga Takal Pasir. Sempat terjadi kekhawatiran bahwa akan terjadi tsunami dahsyat mengingat di Aceh tiga bulan sebelumnya baru saja terjadi tragedi tsunami yang menewaskan puluhan ribu orang Aceh. Namun akhirnya kekhawatiran itu tidak terjadi, tidak ada tsunami besar sebagaimana yang dikhawatirkan banyak orang.

Gempa Nias memang tidak berdampak kerusakan yang besar, juga tidak menimbulkan bencana yang dikhawatirkan. Namun Dinas Syariat Islam justru yang khawatir atas keselamatan kami, para Da'i Perbatasan khususnya yang ditugaskan di tepi laut. Dinas merasa bertanggungjawab atas keselamatan kami sehingga mereka tidak mau mengambil resiko. Maka demi kebaikan kami juga, semua da'i yang ditugaskan di Kecamatan Singkil ditarik dan ditempatkan di daerah yang jauh dengan pantai. Saya tidak keberatan demi mengikuti instruksi atasan. Maka pada pertengahan tahun 2005 saya mendapat SK pemindahan tugas, yakni ke Desa Sikelang, Kecamatan Penanggalan, Kabupaten Aceh Singkil (saat itu Kota Subulussalam belum lahir).

#### **D. Melakukan Pengkaderan**

Desa Sikelang berada di tepi jalan raya Lintas Barat Sumatera, sebagian penduduknya tinggal agak masuk ke dalam. Namun secara geografis kami berada tidak begitu jauh dari keramaian kota Kecamatan Penanggalan dan Simpang Kiri yang saat itu sudah lumayan ramai. Jadi saya tidak menemui kesulitan apa-apa jika hendak mencari barang-

barang kebutuhan harian. Namun ada satu masalah yang bagi penduduk lokal mungkin sudah menjadi hal biasa, yakni masalah ketersediaan air bersih.

Air yang ada dari galian sumur memang banyak tapi keruh dan cenderung kotor. Jelas kami tidak tega jika memasak dengan air itu. Bahkan untuk mandi saja terkadang sebagian warga sampai tidak mau. Adapun air bersih diambil dari mata air yang berada di dekat sungai yang harus kami tempuh dalam jarak yang lumayan jauh. Namun sekali lagi, saya merasa kesulitan karena belum terbiasa. Setelah agak lama tinggal di sini, mengambil air setiap hari adalah hal yang biasa, sebagaimana warga lainnya.

Setengah tahun saya berada di Sikelang, warga langsung mendaulat saya untuk menjadi khatib dan imam shalat Idul Fitri. Saya terima amanah itu sebagai wujud penghargaan warga kepada da`i. Begitu pun dengan kegiatan shalat hari raya selanjutnya, saya selalu diminta untuk menjadi imam dan khatib. Warga Sikelang memang menyambut baik kedatangan saya. Mereka juga menerima tawaran program dakwah yang saya tawarkan yakni pengajian anak-anak serta perwiridan ibu-ibu dan bapak-bapak. Bermula dari dua kegiatan inilah saya bisa menyisipkan ajakan untuk hidup bersih dan sehat, pentingnya pendidikan, serta semangat bekerja.

Saya tidak bisa membandingkan kondisi keagamaan masyarakat Sikelang dengan Takal Pasir karena keduanya memiliki tolok ukur yang berbeda. Secara keilmuan beragama, warga Takal Pasir memang kurang tapi mereka memiliki kesahajaan yang sangat bagus. Semangat gotong royong dan kerukunan khas masyarakat desa begitu hidup di sana. Sebaliknya, warga Sikelang lebih berilmu dan berwawasan luas namun budaya konsumerisme dan gaya hidup duniawi lebih menonjol. Atas dasar ini maka gaya dakwah yang saya terapkan jelas berbeda antara Kampong Takal Pasir dengan Sikelang.

Di Sikelang, selain menjalankan program majlis ilmu dan peribadatan, saya juga memberi penekanan pada aspek pengkaderan. Beberapa anak yang saya nilai memiliki potensi untuk menjadi kader saya beri perhatian khusus. Mereka saya arahkan untuk masuk ke dayah (pesantren), orang tua mereka juga saya beri pengarahan tentang pentingnya ilmu agama bagi anak sehingga sebaiknya masuk ke pesantren. Alhamdulillah sebagian anak-anak yang saya kader tersebut pada akhirnya memang masuk ke pesantren. Upaya saya tidak sia-sia, saya berharap banyak pada beberapa kader tersebut untuk membangun masyarakat setelah mereka lulus dari pesantren kelak.

Saya memang tidak sempat melihat bagaimana hasil dari pengkaderan saya tersebut. Saya hanya sekedar mengkader, mengarahkan para kader tersebut masuk ke pesantren, dan sebagian dari mereka memang mendalami ilmu agama di dayah. Namun selama mereka masih belajar, saya keburu mendapat surat pindah ke tempat tugas yang baru. Tahun 2008 – tiga tahun bertugas di Kampong Sikelang – saya dipindah ke Aceh Tenggara, tepatnya di Kecamatan Kebun Sere, Kecamatan Semadam.

## **E. Kembali ke Kampung Halaman**

Perpindahan tugas ke Kebun Sere saya jalani dengan cepat, tidak banyak barang yang saya bawa karena status saya saat itu masih lajang. Tiga tahun bertugas di Sikelang telah meninggalkan banyak kenangan, terutama beberapa anak yang saat itu sudah masuk ke beberapa pesantren. Saya berharap setelah saya tinggalkan, sebagian anak di Desa Sikelang tetap ada yang masuk pesantren. Begitu pun beberapa kegiatan keagamaan yang sudah saya hidupkan, semoga tetap berjalan dengan baik.

Desa Kebun Sere yang saya bina selanjutnya berlokasi tidak begitu jauh dengan Kuta Cane, ibukota Kabupaten Aceh

Tenggara. Kondisinya hampir sama dengan Desa Sikelang, yakni semi kota dengan kondisi kehidupan masyarakat yang sudah tersentuh budaya urban yang mengandalkan teknologi terkini. Saya pun cukup terbantu dan begitu kesulitan jika hendak mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Selama berada di Desa Sikelang dan Desa Kebun Sere, saya memang selalu masak sendiri. Jarang saya makan di warung. Ada yang mengatakan bahwa saya terhindar dari serangan Aji karena saya berhati-hati dalam masalah makan. Itu ada benarnya tapi bukan berarti saya pilih-pilih soal makanan. Namun senyatanya selama bertugas di Aceh Singkil dan Aceh Tenggara, *alhamdulillah* saya tidak pernah terkena serangan mistik semisal Aji.

Masalah Aji ini memang bukan hal baru di beberapa tempat khususnya di Aceh Singkil, hampir semua orang pernah terkena. Bahkan salah seorang teman saya yakni alm. Usman Aprianto meninggal dunia setelah terkena serangan Aji. Beberapa teman sesama Da`i Perbatasan juga terkena Aji meskipun mereka sembuh dan tidak ada bekas apa-apa.

Saya tidak lama bertugas di Desa Kebun Sere, hanya enam bulan saja. Semenjak pertama tiba di sini, saya melihat bahwa kondisi beragama warga di sini sudah lumayan bagus. Sebenarnya ini justru menjadi keuntungan bagi saya karena saya tidak perlu memulai dari awal, cukup menjaga agar tradisi yang baik tetap lestari sambil membuatnya menjadi lebih berkembang. Namun ada alasan lain yang membuat saya mengajukan pindah dari Desa Kebun Sere, yakni kondisi tanah kelahiran saya sendiri di Aceh Selatan.

Saya sendiri lahir di sebuah daerah yang sekarang masuk Kecamatan Kota Bahagia. Di sebelah selatan Kota Bahagia ada tiga kecamatan yaitu Trumon Tengah, Trumon Timur, dan Trumon. Adapun Kecamatan Trumon Tengah dan Trumon Timur lumayan baik karena berada di jalur Lintas Barat Sumatera. Tapi berbeda dengan Kecamatan Trumon yang

biasa pula disebut dengan sebutan Trumon Dalam karena posisinya yang berada di wilayah pedalaman, jauh dari akses ke kota dan saat itu (tahun 2008) belum ada jalan permanen untuk menjangkau sebagian besar desa di sana. Untuk sampai ke desa-desa di Trumon harus melalui jalur laut yang pastinya susah dan bergantung pada cuaca.

Kabupaten Aceh Selatan memang tidak berada di perbatasan. Kalau hanya didasarkan pada fakta ini, Aceh Selatan memang tidak perlu diberi Da`i Perbatasan. Tapi faktanya, beberapa daerah di sini sangat tertinggal, bahkan terpencil. Otomatis dalam pengamalan beragama juga masih kurang. Mereka ini jelas-jelas membutuhkan kehadiran Da`i Perbatasan. Maka pada tahun 2008 ketika saya awal ditempatkan di Desa Kuta Sere, saya mengusulkan kepada Dinas Syariat Islam Provinsi agar di Kabupaten Aceh Selatan juga ditempatkan beberapa Da`i Perbatasan.

Rupanya usulan saya diterima. Setahun kemudian – yakni tahun 2009 – Kabupaten Aceh Selatan mendapat beberapa Da`i Perbatasan, salah satunya adalah saya sendiri. Selain saya, ada beberapa Da`i Perbatasan yang ditugaskan di sana adalah Suparman, Walidin, Muhammad Isa, Tarmidzi, dan lain-lain. Saya sendiri ditugaskan di Kecamatan Trumon, tepatnya di Desa Tepin Tinggi. Penugasan ini bagi saya sama saja dengan pulang ke kampung halaman, yakni pulang ke Aceh Selatan.

## **F. Bekerja Tanpa Target Muluk**

Secara geografis, Kecamatan Trumon berada di Kabupaten Aceh Selatan paling selatan. Bahkan terkesan sendiri dan terpisah dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Letaknya bersebelahan dengan Kota Subulussalam, memanjang sepanjang garis pantai barat Sumatera sejauh 60 kilometer. Tahun 2009 ketika saya bertugas ke sana, jalan permanen hanya sampai ke ibukota kecamatan saja. Selanjutnya, jika hendak menjangkau ke desa-desa di sebelah

selatan harus berjalan kaki atau melawati jalur laut. Maka desa-desa di Kecamatan Trumon saat itu jauh tertinggal dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Sempat muncul selentingan desas-desus dari warga bahwa mereka akan bergabung saja dengan Kota Subulussalam. Tak dipungkiri bahwa semenjak tahun 2009 Kota Subulussalam mulai gencar membangun. Sebagai daerah pemekaran yang baru berdiri, Kota Subulussalam memang mendapatkan dana yang besar sehingga bisa membangun beragam sarana infrastruktur, termasuk jalan.

Sampai beberapa tahun setelah kedatangan saya di Trumon, wajah pembangunan yang terlihat di kecamatan ini dengan Kota Subulussalam yang berada di sebelahnya memang sangat mencolok perbedaannya. Namun alhamdulillah saat ini pembangunan di Trumon sudah digalakkan meskipun masih jauh jika dibandingkan dengan daerah sebelahnya. Saya datang ke Trumon tahun 2009 dalam kondisi yang serba seadanya, daerah ini terkesan tidak memiliki induk saja.

Desa Tepin Tinggi berada di tepian pantai, berjarak dua puluh kilometer dari ibukota kecamatan. Tidak ada jalan dari ibukota Kecamatan Trumon ke Desa Tepin Tinggi. Tidak jalan lain, saya pun harus melalui jalur laut dengan naik boat. Kebetulan saat itu kondisi cuaca sedang bagus sehingga saya bisa sampai ke sana dengan lancar. Tak usah dibayangkan bagaimana saya jika harus keluar dari desa ini, yang pastinya harus dengan jalur pula. Biaya yang saya keluarkan tentu saja tidak sedikit. Maka sudah pasti selama bertugas di sini saya hampir tidak pernah keluar.

Selama bertugas di Desa Tepin Jaya pula saya menikah, menjalani awal berkeluarga dalam suasana sangat prihatin dan kondisi sarana seadanya: tidak ada listrik, ke mana-mana harus berjalan kaki, warung pun hanya menjual barang-barang dalam jumlah dan variasi yang terbatas. Bagi warga lokal mungkin kondisi ini sudah biasa bagi mereka, tapi tentu



saja tidak bagi saya. Namun berkaca pada kehidupan saya saat di Desa Takal Pasir – Singkil, bahwa mulanya saya merasa tidak nyaman tapi lama kelamaan menjadi betah juga. Begitu pula yang saya rasakan di Desa Tepin Tinggi ini. Saya akhirnya bisa menyesuaikan dengan kondisi alam yang sulit, toh ini daerahku juga, daerah Kabupaten Aceh Selatan.

Aku memang tidak berharap lebih dan tidak membuat program yang muluk-muluk di sini. Desa Tepin Tinggi jelas berbeda dengan Desa Sikelang atau Kebun Sere, ada perbedaan yang mencolok jika dibandingkan dengan kedua daerah itu. Tidak pula pantas jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang mudah dijangkau dari kota, sudah dialiri listrik, dan sudah memiliki banyak fasilitas publik. Desa Tepin Tinggi tidak seperti itu. Warga desa ini adalah tipikal masyarakat yang menerima kondisi secara apa adanya meskipun dengan segala keterbatasan. Pendidikan, teknologi, bahkan kehidupan beragama pun masih jauh tertinggal.

Satu yang menjadi catatan saya bahwa semua warga di sini sangat menghargai agamawan, termasuk da'i seperti saya. Maka ketika saya mengajak mereka untuk memakmurkan masjid, mereka pun memenuhi ajakan saya. Namun karena sibuk dengan pekerjaan yang rata-rata adalah pekebun, terkadang mereka lebih mementingkan pekerjaan tersebut. Namun setidaknya mereka tidak menolak atau melawan, mereka hanya sibuk dan capek sehingga terkadang tidak bisa melakukan shalat berpukulaah seperti ajakan saya. Namun setidaknya, semenjak kedatangan saya masjid di Desa Tepin Tinggi lebih ramai.

Pengajian anak-anak dan perwiridan pun demikian. Mereka benar-benar polos, termasuk dalam masalah ilmu agama. Saya memang harus bekerja keras, harus sabar dan telaten mengajari mereka karena dasar yang mereka miliki masih minim. Sisi positifnya, mereka adalah warga yang penurut asalkan cara pendekatan terhadap mereka harus

dilakukan dengan baik dan tidak menyinggung perasaan. Sisi negatifnya, butuh waktu cukup lama untuk memahamkan mereka tentang ilmu agama.

Selama bertugas di Desa Tepin Tinggi saya memang tidak mengejar target yang tinggi. Saya tidak mengharuskan bahwa anak-anak mahir dalam ilmu agama, atau sebagian dari mereka mau belajar ke pesantren, atau mereka harus sekolah ke jenjang yang tinggi. Kondisi orang tua dan keadaan alam harus saya pahami bahwa mereka jauh dari cita-cita ke arah sana. Maka sekedar membuat anak-anak bisa membaca Al-Qur`an, hafal surat-surat pendek, hafal doa-doa harian, serta paham tata cara ibadah saja sudah merupakan capaian yang bagus. Memang itulah yang saya dapatkan di sana.

Ibu-ibu dan bapak-bapak pun demikian juga. Sekedar rutin bisa melakukan perwiridan yang diselengi pengajian, hafal doa-doa harian, dan paham tata cara ibadah sudah cukup bagi warga. Saya selalu menekankan hal tersebut, dan pastinya memakmurkan masjid sebagai landasan kemakmuran beragama. *Alhamdulillah* banyak warga yang mau mengikuti ajakan saya. Bukannya tanpa kendala, namun saya memberi penekanan bahwa kendala itu tidak berasal dari sikap atau perlakuan warga. Mereka adalah warga yang baik. Kendala itu justru muncul dari diri saya sendiri yang terkadang muncul rasa bosan karena berada di tempat terpencil dan jauh dari fasilitas umum. Sekedar untuk menelepon saja susah karena sinyal yang jelek. Tapi itu hanyalah kendala yang sesekali saja muncul dan bisa saya atasi, sebuah perasaan negatif dan manusiawi.

Dua tahun saya bertugas di Desa Tepin Tinggi yakni antara tahun 2009 hingga tahun 2011. Dua tahun yang berkesan karena saya seperti membuka hutan, menebang pohon, dan membuat tanaman baru. Itulah permisalan tentang peran saya di sini. Saya masuk ke sebuah masyarakat yang polos dan lugu, saya memperkenalkan dasar-dasar ilmu agama, mengajak

mereka menerapkan ilmu yang sudah mereka dapatkan itu bersama-sama, sampai akhirnya sebuah komunitas muslim dengan warna baru pun terbentuk. Sebenarnya sebelum kedatangan saya, di desa ini pun sudah ada semacam tokoh agama. Namun keberadaan saya sebagai da'i resmi dari Pemerintah dan ilmu agama yang saya dimiliki dianggap lebih mumpuni, maka saya pun menjadi orang terdepan dalam urusan agama di sana.

Bukan berarti menggusur, apalagi membuang tokoh yang sudah ada. Saya malah menjadikan para tokoh agama yang ada sebagai partner yang bekerjasama dengan niat dan tujuan yang sama, yakni memajukan warga Desa Tepin Tinggi. Mungkin ini berlaku di mana-mana bahwa orang yang merasa memiliki ilmu agama sekedarnya malah cenderung merendahkan diri dan mudah diajak kerjasama, itu pula yang saya alami di Desa Tepin Tinggi. Maka, meskipun hidup dalam kondisi apa adanya, meskipun hasil yang saya hasilnya tidak muluk-muluk, namun ada kesan dan kepuasan tersendiri atas tugas dua tahun di desa ini.

Mungkin pihak Dinas mengetahui kondisi yang serba terbatas ini sehingga mereka hanya memberi kesempatan kepada saya untuk bertugas di Desa Tepin Tinggi selama dua tahun saja. Sebagaimana dulu ketika saya berada di Singkil, segera dipindah ke tempat lain demi keselamatan dan kenyamanan. Begitu pula yang saya alami di Trumon ini. Mungkin saya tidak perlu berlama-lama di Tepin Tinggi sehingga saya pun dipindah ke desa yang lebih dekat dengan ibukota kecamatan dengan fasilitas yang cukup memadai. Saya terima perpindahan itu, ini tentu lebih baik bagi istri dan anak saya yang baru lahir saat itu. Saya dipindah ke Desa Kuta Baru, Kecamatan Trumon.

## **G. Pengulangan Kisah di Desa Sikelang**

Perpindahan yang patut saya syukuri meskipun ini bukan berarti saya tidak menikmati tugas di Desa Tepin Tinggi.

Saya memulai kehidupan yang lebih nyaman di Desa Kuta Baru namun terkadang saya malah khawatir kalau-kalau saya menjadi terlena karena hidup dalam fasilitas yang memadai. Tapi *alhamdulillah* saya tidak lupa diri, saya langsung tancap gas dengan mengaktifkan gerakan shalat berpukulaah di masjid, mengembangkan pukulaah perwiridan ibu-ibu dan bapak-bapak, serta mengelola pengajian anak-anak dengan sistem yang lebih tertata yakni Taman Pendidikan Al-Qur`an.

Seperti halnya warga di Tepin Tinggi, masyarakat Kuta Baru juga merasa senang atas kehadiran saya di sana. Para tokoh masyarakat – termasuk para tokoh agama – dengan senang hati mengajak saya untuk bersama-sama dalam perjuangan dakwah. Kami menjadi tim yang cukup kompak meskipun sesekali ada gesekan yang muncul dari kepentingan gengsi atau kepentingan lain. Itu saya anggap biasa, bukan hal yang serius karena senyatanya kami bisa mengatasinya tanpa memunculkan letupan atau perselisihan.

Trumon bukan Kota Subulussalam, secara umum ada perbedaan yang cukup jauh. Maka tolok ukur prestasi antara hasil tugas saya di Desa Sikelang dengan Desa Kuta Baru jelas berbeda meskipun kedua desa ini memiliki kemiripan dalam beberapa sisi. Ketika di Sikelang saya berhasil membujuk anak-anak yang saya kader untuk masuk pesantren, yang tidak masuk ke pesantren saya minta untuk melanjutkan sekolah umum setinggi mungkin, dan lumayan banyak anak-anak yang mengikuti anjuran saya. Sementara di Kuta Baru, beberapa anak yang saya kader memang mau masuk dayah namun kesadaran anak untuk bersekolah lebih tinggi kurang mendapat respon yang cukup bagus. Saya tidak menilai diri saya gagal. Kondisi Trumon memang berbeda, daerah ini jauh dari kota, prinsip hidup para orang tua belum semaju mereka yang tinggal di dekat kota semisal Tapak Tuan, Subulussalam, Kuta Cane, atau Singkil.

Untuk ukuran Trumon, kehidupan beragama di Kuta

Baru cukup bagus setelah saya membina warga di sana. Selain dalam urusan agama, saya selalu menekankan pada kesadaran bersosial untuk kemajuan bersama. Mungkin bidang ini dipelekan oleh beberapa pihak namun dampaknya sangat besar atau maju atau mundurnya suatu masyarakat. Seperti yang juga dialami salah satu teman saya bernama Ustadz Suparman yang juga bertugas di Trumon, di mana ia menemui masalah sosial di desa yang ia bina berupa kerukunan. Menurut berita yang saya dengar, Ustadz Suparman berhasil mengatasi masalah tersebut dan itu merupakan prestasi tersendiri baginya. Di Desa Kuta Baru memang tidak ada kasus kebesar yang dialami oleh Ustadz Suparman, namun saya harus melakukan langkah antisipasi dengan menekankan pentingnya kerukunan sesama warga, pentingnya saling membantu, dan pentingnya pendidikan bagi anak-anak demi masa depan mereka.

Secara umum saya tidak mengalami kendala berarti saat bertugas di Desa Kuta baru. Semua program yang saya buat bisa berjalan dengan baik. Tentunya ini tidak lepas dari peran warga yang memang cukup antusias dengan keberadaan saya. Dan yang membuat saya sangat lega adalah kesediaan para tokoh agama setempat saat saya memberi tambahan ilmu kepada mereka. Lewat pendekatan personal melalui perbincangan santai namun akrab, saya kerap berbagi ilmu agama kepada khatib dan imam desa. Dengan kata lain, saya menjadikan imam dan khatib tersebut sebagai kader. Bisa saya katakan, tugas di Desa Kuta Baru mirip sebagai pengulangan saat saya berdinis di Desa Sikelang. Ada beberapa yang mirip sehingga saya merasa nyaman saja selama berdakwah di desa ini.

Setelah saya anggap cukup memberikan darma bakti di Desa Kuta Baru, saya memberanikan diri untuk mengajukan pindah kepada Dinas Syariat Islam Aceh Selatan. Saya minta pindah ke desa yang berdekatan dengan desa kelahiranku,

yakni di Kecamatan Kota Bahagia. Bukan sekedar ingin dekat dengan kampung halaman jika saya mengajukan permohonan ini. Saya memang tidak mengingkari kata hati, siapa sih yang tidak senang bertugas di kampung halaman sendiri? Tapi ada alasan lain yang lebih utama dan lebih penting, yakni tentang kondisi desa-desa di Kota Bahagia yang juga masih cukup tertinggal, termasuk dalam beragama. Apalagi, saat itu setiap tahun masih ada tambahan Da`i Perbatasan sehingga permohonan ini saya anggap wajar.

Permohonan saya dikabulkan. Malahan bukan hanya di Kota Bahagia saja, beberapa kecamatan yang dirasa terpencil dan membutuhkan perhatian juga diberi jatah Da`i Perbatasan. Saya sendiri akhirnya dipindah ke Kecamatan Kota Bahagia, tepatnya di Desa Seuneubok Alur Buloh. Saya bertugas di sini mulai tahun 2013.

## **H. Mengalami Kecelakaan dan Harapan untuk Dinas**

Tidak berlebihan kalau saya katakan bahwa Kota Bahagia membutuhkan perhatian demi kemajuan warganya. Dulunya wilayah ini adalah bagian dari Kecamatan Bakongan yang akhirnya memisahkan diri dan menjadi kecamatan baru bernama Kota Bahagia. Ada sepuluh desa di sini. Semua desa di sini letaknya agak masuk ke pedalaman meskipun akses jalan menuju ke sana sudah lumayan bagus.

Berada di tengah-tengah warga yang merupakan tanah kelahiran sendiri sudah pasti membuat saya hafal dengan sifat dan karakter mereka. Ini menjadi kemudahan tersendiri bagi saya untuk melakukan pendekatan. Adat kebiasaa, juga kondisi sosial budaya masyarakat setempat sudah melekat dalam diri saya lantaran saya. Jadi saya tidak perlu banya membuang waktu untuk melakukan adaptasi di sini. Awal tiba, saya langsung bergerak dengan merintis pengajian anak-anak bagi dusun yang belum ada kegiatan ini, bagi yang sudah berjalan maka saya tinggal mendampingi dan mendorong

agar lebih maju lagi. Begitu pula dengan perwiridan ibu-ibu dan bapak-bapak, semua dusun sudah berjalan karena ini sudah menjadi tradisi yang seolah keharusan di setiap desa. Isinya adalah pembacaan surat Yasin bersama-sama yang dilanjutkan dengan pengajian.

Ada semangat baru saat saya bertugas di Kota Bahagia. Bukan berarti bahwa di desa-desa sebelumnya saya tidak bersemangat, namun semangat yang kumiliki saat itu lebih pada keinginan untuk membangun tanah kelahiran sendiri. Harus saya akui bahwa Kota Bahagia – termasuk Desa Seuneubok Alur Buloh tentu saja – masih kekurangan sumber daya manusia yang bisa menjadi penggerak ke arah kemajuan warga. Adapun kepulangan saya menjadi angin segar bagi mereka. Saya diharapkan mampu menjadi motor yang bisa membawa perubahan.

Harapan yang berlebihan menurut saya, tapi logis mengingat posisi saya sebagai Da`i Pemerintah yang memiliki tugas khusus ke arah perubahan positif. Saya bersyukur bahwa saya disambut dengan baik layaknya anak negeri yang baru pulang dari merantau dengan membawa bekal ilmu dan pengalaman. Alhasil, beberapa program keagamaan yang saya jalankan diterima dan lancar atas dukungan segenap warga. Bahkan saya juga tidak sekedar bergerak di Desa Seuneubok Alur Buloh saja, namun juga melebar ke desa-desa tetangga meskipun itu bukan bagian dari tugas saya.

Semua berlangsung sesuai harapan, berjalan baik sesuai rencana. Saya berharap bisa lebih lama di Kota Bahagia untuk melakukan pengkaderan terhadap anak-anak sebagaimana yang pernah saya lakukan di Desa Sikelang. Namun saya harus menerima kenyataan saat dipindahtugas ke desa lain pada tahun 2018. Sayangnya, daerah tugas tersebut berada jauh dari Kota Bahagia, yakni di Desa Sepadan Kota Subulussalam. Padahal saat itu saya sudah memiliki rumah di Kota Bahagia dan mulai menata hidup di sana bersama keluarga. Tapi sesuai

dengan janji saya sebagai Da`i Perbatasan bahwa saya harus siap ditugaskan di mana saja, maka saya pun menerima tugas tersebut.

Jujur saja, sebenarnya agak berat waktu itu karena ada beberapa hal yang harus saya benahi di rumah. Saya belum bisa membawa istri dan anak-anak saya ke Desa Sepadan karena butuh waktu. Maka jalan tengah pun saya ambil bahwa saya akan tinggal di Sepadan namun secara bertahap. Pada bulan awal saya akan pulang pergi dulu, menginap beberapa hari di Sepadan lalu pulang kalau ada kesempatan. Toh perjalanan itu bisa saya tempuh dalam beberapa pukul saja. Jika sudah siap, saya akan tinggal secara permanen di Desa Sepadan dengan mengajak serta keluarga saya.

Naas tak bisa ditolak. Dalam perjalanan dari Kota Bahagia menuju ke Sepadan, saya mengalami kecelakaan di Gunung Kapur. Saya tidak menyadari ada sebuah lobang cukup besar di tengah jalan hingga membuat sepeda motor yang saya naiki terperosok. Saya pun jatuh terpelanting. Untung saja di belakang atau depan saya tidak ada kendaraan lain sehingga tidak ada kejadian yang tidak diharapkan. Jadi ini adalah murni kecelakaan tunggal. Saya mengalami patah tulang belakang, juga mengalami beberapa luka.

Saya terpaksa harus dirawat di rumah sakit dan tidak bisa berjalan selama sebulan penuh. Sekedar berdiri pun tidak bisa. Praktis pula, tugas saya sebagai da`i di Desa Sepadan tidak bisa saya tunaikan, sampai akhirnya saya sembuh dan bisa bertugas lagi. Kesembuhan saya bukan berarti pulih seperti sedia kala, masih menyisakan rasa ngilu terutama pada persendian tulang belakang. Saya pun tidak lagi selincah sebelumnya, dan ini tentu saja membuat saya cukup terganggu dalam menjalankan tugas.

Saat menulis kisah ini saya masih berstatus sebagai Da`i Perbatasan di Desa Sepadan. Saya juga belum bisa membawa keluarga saya ke desa ini namun saya tetap bisa menjalankan



tugas sebagaimana mestinya. Dan sejauh yang saya perhatikan semenjak awal bertugas, Desa Sepadan sudah menjadi desa yang lumayan bagus dalam kehidupan beragama. Di sini sudah ada beberapa tokoh agama yang lumayan aktif dalam berdakwah. Dan juga ada sebuah dayah cukup besar yang dikelola oleh H.M. Rasyid Bancin yang tak lain adalah bekas Da`i Perbatasan juga. Jadi menurut saya, ada daerah lain yang lebih membutuhkan keberadaan Da`i Perbatasan daripada desa ini. Saya pun mengajukan permohonan untuk dipindah saja. Saya tidak meminta untuk dipindah di desa saya, setidaknya desa di Aceh Selatan yang lebih memang membutuhkan keberadaan saya. Kalau pada akhirnya saya ditempatkan di Kota Bahagia lagi tentu ini adalah harapan.

## **I. Biodata Penulis**

**Maimun Umar**, Da`i Perbatasan yang mulai bertugas mulai tahun 2004 dan sudah menjelajah hingga tiga kecamatan dan satu kotamadya. Lahir di Bakongan (Aceh Selatan) tanggal 2 Agustus 1977. Menikah dengan Azwita dan dikaruniai dua putra bernama Abdullah dan Muhammad. Ada cita-cita terpendam dalam dirinya yakni suatu saat bisa mendirikan sebuah dayah di tanah kelahirannya. Cita-cita ini muncul demi bisa mengkader generasi muda untuk membawa perubahan positif kehidupan warga menjadi lebih Islami.

Tugas pertama sebagai Da`i Perbatasan dijalani di Desa Takal Pasir, Kec. Singkil, Kab. Aceh Singkil (2004-2005), berlanjut ke Desa Sikelang, Kec. Penanggalan, Kab. Aceh Selatan (2005-2008), Desa Kebun Sere, Kec. Semadam, Kab. Aceh Tenggara (2008-2009), Desa Tepin Tinggi, Kec. Trumon, Kab. Aceh Selatan (2009-2011), Desa Kuta Baru, Kec. Trumon, Kab. Aceh Selatan (2011-2013), Desa Seuneubok Alur Buloh, Kec. Kota Bahagia, Kab. Aceh Selatan (2013-2018), dan Desa Sepadan, Kec. Rundeng, Kota Subulussalam (2008- sekarang).

# BAGIAN EMPAT

## Resiko Mempertaruhkan Nyawa, Menaklukkan Alam Liar Demi Mencetak Kader Dakwah Islami Di Perbatasan

*SUPARMAN, S.I.P*

### **A. Niat yang Bercabang**

Menjadi Da`i Perbatasan bukan cita-cita utama saat saya masih sekolah atau kuliah. Saya memang sudah masuk ke Pondok Pesantren semenjak SLTP. Saat itu saya bersekolah di MTs sekaligus menjadi santri di Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah Singkil. Saya lanjutkan dengan Madrasah Aliyah di Pesantren ini juga, lalu menjalani pengabdian selama satu tahun.

Selesai nyantri di Tanah Merah saya mengambil kuliah di Sekolah Tinggi Perbanas Medan dengan mengambil Fakultas Sosial Politik hingga lulus dan bergelar Sarjana Ilmu Politik. Saya juga sempat belajar di Ma'had Abu Ubaidah namun tidak sampai tamat karena fokus saya lebih tertuju pada kuliah di Sospol. Sudah barang tentu setelah lulus saya mempunyai cita-cita untuk terjun ke dunia kerja sesuai bidang saya, yakni sosial politik. Tapi nasib berkata lain.

Sepulang saya dari Medan ke Subulussalam, orang tua

menginginkan saya untuk terjun ke dunia dakwah. Saat itu orang tua saya mengetahui ada pendaftaran Da`i Perbatasan dan saya diminta untuk mendaftar. Sempat terjadi perdebatan bahwa jurusan kuliah saya adalah sosial politik sehingga kurang sesuai dengan aktivitas dakwah. Namun orang tua saya terus meyakinkan bahwa apa pun latar pendidikan yang dimiliki tetap sesuai dengan dunia dakwah asalkan diniatkan untuk itu.

Saya sempat menimbang-nimbang, sehari-hari saya renungkan hingga akhirnya saya membenarkan apa yang dikatakan oleh orang tua saya bahwa jurusanku di bidang sosial politik tetap bisa saya terapkan dalam dakwah. Toh yang saya pelajari selama kuliah tidak hanya masalah politik, tapi ada banyak ilmu lain yang berguna dalam berdakwah semisal ilmu Sosiologi. Tidak hanya itu, kuliah bukan sekedar mempelajari ilmu sesuai jurusan yang saya ambil namun yang tak kalah pentingnya adalah kerangka berpikir. Ya, kuliah telah membentuk kerangka berpikir saya menjadi sistematis sehingga saya terbiasa menganalisa setiap masalah secara logis dan objektif sesuai kaidah akal sehat.

Inilah beberapa alasan yang membuat saya menerima nasehat dan anjuran orang tua untuk mendaftar sebagai Da`i Perbatasan. Ditambah lagi, orang tua juga mengingatkan, “Kamu kan juga sudah memiliki bekal agama yang cukup selama tujuh tahun belajar di Pesantren Tanah Merah.”

Benar, itu adalah bekal saya untuk terjun ke dunia dakwah. Ditambah dengan kajian dan pelajaran yang saya terima saat belajar di Ma'had Abu Ubaidah membuat saya tidak ragu lagi bahwasaya sudah memiliki bekal yang cukup untuk berdakwah. Namun di luar semua itu, niat memiliki faktor penting. Dan terus terang saja, saat hendak mendaftarkan diri sebagai Da'i Perbatasan, niat saya masih tercampur antara keinginan diri untuk berdakwah dan keinginan untuk menyenangkan orang tua yang meminta saya untuk mendaftar. Tapi itu dulu.

Seiring berjalannya waktu, niat itu akhirnya terbentuk dengan sendirinya bahwa saya memang bulat hendak mengabdikan hidup di jalan dakwah.

Benar juga nasehat salah guru di Pesantren dulu bahwa jika hendak melakukan suatu kebaikan namun niat baru setengah-setengah, langsung lakukan saja. Jika menunggu niat datang secara penuh maka tidak akan pernah melakukan kebaikan. Dan ternyata niat baik ternyata bisa muncul juga seiring dengan waktu, yang penting adalah berani untuk melangkah di jalan kebaikan.

## **B. Perpindahan Tugas yang Terlalu Dini**

Saya mendaftar Da`i Perbatasan tidak sendirian, ada beberapa teman dari Subulussalam yang juga ikut mendaftar di Banda Aceh. Dan kebetulan juga, semuanya adalah para alumni Pesantren Tanah Merah. Sudah pasti saya sudah kenal mereka, dan kebetulan lanjutan bahwa semua dari kami diterima. Saat itu tahun 2009, secara resmi saya berstatus sebagai Da'i Perbatasan di usia saya 27 tahun dan belum berkeluarga.

Dalam surat tugas tertulis bahwa saya akan ditempatkan di Desa Kuta Padang, Pemukiman Bulusema, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan. Jika dilihat pada peta akan nampak bahwa Kecamatan Trumon adalah sebuah daerah yang kebanyakan masih berupa hutan belantara. Ada beberapa pemukiman di sana yang jaraknya berjauhan, dan kebanyakan berada di dekat pantai. Keadaan Trumon saat ini jelas berbeda dengan kondisi tahun 2009 di mana saya ditugaskan di sana pertama kali. Saya adalah Da`i Perbatasan generasi pertama yang ditugaskan di Kabupaten Aceh Selatan. Sebelumnya belum ada da`i di Aceh Selatan, semua Da`i Perbatasan ditempatkan di Aceh Singkil, Kota Subulussalam, Aceh Tenggara, dan beberapa daerah lain yang berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Utara.

Saya sudah mendengar nama Trumon, sudah tahu letaknya meskipun belum pernah ke sana sebelumnya. Adapun Desa Kuta Padang masih asing di telinga saya yang dalam bayangan saya saat itu adalah sebuah desa yang sudah lumayan maju, sesuai dengan namanya. Transportasi menuju ke sana kemungkinan juga sudah lumayan baik karena desanya sudah lumayan maju. Namun itu hanya dalam bayangan saya saja, faktanya jauh dari gambaran pikiran.

Desa Kuta Padang berada di dekat pantai yang saat itu belum terjangkau oleh jalan darat. Dengan kata lain, tidak ada jalan darat yang menghubungkan antara Kuta Padang dengan Jalur Lintas Barat Sumatera yang menjadi jalur utama transportasi. Jadi untuk sampai ke sana harus melalui jalur laut dengan sarana perahu atau speed boat, itu pun jika cuaca memungkinkan. Sebenarnya sepeda motor atau mobil bisa sampai ke Desa Kuta Padang dengan menyusuri tanah pasir di sepanjang pantai dengan syarat kondisi laut sedang surut dan cuaca juga mendukung. Tapi berkendara darat menyusuri pantai sangat riskan, bahayanya terlalu besar sehingga sangat jarang ada yang mau melakukannya, kecuali orang yang nekad, salah-salah bisa tergulung ombak laut dan hilang entah ke mana.

Desa Kuta Padang memang bisa dijangkau dengan perahu tapi tidak setiap saat ada perahu yang mau pergi ke sana. Semua itu bergantung cuaca, maka di sana ada pawang ahli yang bisa menentukan kapan kendaraan darat dan laut bisa melintas dan kapan tidak bisa lewat. Jika cuaca sedang tidak bersahabat dan rentan muncul badai maka semua perahu memilih tidak berlayar, menunggu cuaca baik, dan ini membutuhkan waktu berhari-hari bahkan bisa sampai berminggu-minggu.

Saat awal memulai tugas, saya diantar oleh petugas Dinas Syariat Islam Aceh hingga sampai di ibukota Kecamatan Trumon. Dari sana sedianya saya akan langsung diantar ke

Desa Kuta Padang dengan naik speed boat. Saat itu bulan April, cuaca di sepanjang pantai barat Aceh Selatan sedang kurang baik. Ombak sedang tinggi dan sewaktu-waktu bisa muncul badai angin yang kencang. Tentu ini sangat berbahaya bagi speed boat yang akan melintas. Otomatis pula kendaraan darat tidak bisa lewat karena harus menyusuri pasir pantai yang selalu diguyur ombak di sepanjang pesisir, dan itu jelas tidak bisa dilakukan. Jarak antara kota Kecamatan dengan Desa Kuta Padang sekitar tigapuluhan kilometer tanpa akses jalan darat yang bisa dilalui kendaraan. Tidak mungkin jika saya harus berjalan kaki sejauh tiga puluh kilometer untuk sampai ke lokasi tugas dengan menyusuri jalanan setapak menembus hutan dan ladang.

Apa boleh buat, saya pun menunda pergi ke Desa Kuta Padang sampai waktu yang tak bisa ditentukan karena cuaca buruk itu masih berlangsung lama. Praktis saya juga tidak bisa menjalankan tugas sebagai da'i di Kuta Padang secepatnya. Saya pun menginap di rumah Pak Camat Trumon selama dua hari. Selama itu pula saya hanya menganggur, sesekali berbincang dengan Pak Camat tentang banyak hal, termasuk berbagai kemungkinan jika cuaca buruk di pantai tidak kunjung mereda. Terlalu lama menganggur juga tidak baik, karena status saya adalah tenaga kontrak yang mendapat gaji setiap bulannya. Jika saya tidak bekerja maka saya hanya akan makan gaji buta, dan ini jelas tidak baik bagi saya dan bagi Pemerintah.

Bapak Camat sendiri tidak bisa memprediksi sampai kapan cuaca buruk ini akan berakhir. Itu artinya, dia juga tidak tahu sampai kapan saya harus tinggal di rumahnya tanpa melakukan tugas apa-apa. Akhirnya Pak Camat memberi solusi dengan memindahkan saya di Desa leMeudama yang masih berada di Kecamatan Trumon juga.

“Desa itu juga membutuhkan da'i, Ustadz,” Pak Camat memberi alasan.

“Kan sudah ada Ustadz Walidin, Pak?” balasku. Teman saya yang bernama Walidin Selian memang ditugaskan di sana, di Desa le Meudama.

“Iya, tapi desa itu membutuhkan perhatian lebih. Jadi tidak ada salahnya satu desa ada dua da`i.”

Saya hanya mengangguk, tak ada salahnya saya terima daripada menunggu waktu yang belum pasti. Saya sampaikan usulan Pak Camat ini kepada Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Selatan dan disetujui. Saya pun akhirnya pindah tugas ke daerah baru tanpa sempat tiba di tempat tugas yang telah ditentukan, yakni Kuta Padang. Perpindahan yang terlalu dini.

### **C. Menempati Rumah Bekas Korban Pembunuhan**

Setelah mendapat kepastian kepindahan tugas, saya pun berkemas untuk pergi menuju ke tempat tugas yang baru, yakni Desa le Meudama. Dari rumah Pak Camat saya berangkat dengan berjalan kaki menuju ke Desa le Meudama sejauh 6 kilometer, menelusuri jalanan setapak membelah hutan dan ladang. Bisa dibayangkan, berjalan sejauh enam kilometer di atas jalanan tanah yang masih dipenuhi semak belukar dan di kiri kanannya ada hutan lebat. Lelah, itu sudah pasti. Ada rasa khawatir dan takut kalau-kalau muncul binatang buas, itu pun juga menjadi teman selama perjalanan.

Yang saya lalui juga belum layak disebut jalan. Jangankan mobil, sepeda motor saja tidak bisa melintasi daerah ini. Jalanan tanah merah yang becek berlumpur membuat sepatu dan celana yang saya kenakan sudah tak lagi menampilkan warna aslinya. Untung saja saat itu tidak hujan, andai turun hujan maka saya tidak bisa membayangkan nasib yang harus saya tanggung. Saya bukan penjelajah alam yang dengan suka hati menjalani perjalanan seperti ini. Saya adalah da`i yang terpaksa yang berurusan dengan liarnya medan alam demi tugas yang harus saya emban.

Itu adalah kondisi tahun 2009. Sekarang jalan setapak itu sudah diperlebar, dibuat rata, dan diperkeras sehingga bisa dilewati sepeda motor dan mobil. Memang belum diaspal tapi kondisi jalan yang sudah layak membuat Desa lemeudama saat ini sudah tidak lagi terisolasi seperti dulu saya hendak bertugas di sana. Sekitar tiga pukul berjalan kaki, saya pun sampai di Desa le Meudama. Saat itu saya termasuk beruntung karena tidak menjumpai binatang liar semisal babi hutan. Yang saya temui hanya ular yang sebenarnya juga sudah membuat bulu kuduk saya merinding. Tapi saya bisa mengatasi ketakutan itu karena ular tersebut hanya sekedar melintas, saya pun sekedar hanya lewat.

Menjelang tengah hari sampai juga saya di Desa lemeudama. Saya langsung menemui salah seorang warga dan minta diantar ke rumah geuchik. Di hadapan geuchik saya memperkenalkan diri dan menyerahkan Nota Dinas dari Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten bahwa saya akan bertugas di desa ini. Dengan senang hati geuchik menerima saya sebagai Da`i Perbatasan di desanya, saya pun diminta tinggal di rumahnya untuk sementara waktu sambil dicarikan tempat tinggal khusus untuk saya. Seminggu lamanya saya tinggal di rumah geuchik sampai akhirnya ada sebuah rumah yang tidak lagi berpenghuni. Di situlah saya tinggal.

Saya juga menjumpai teman saya Walidin Slian, teman saya yang sudah terlebih dulu tinggal di sini. Pada mulanya dia kaget atas kedatangan saya, terlebih setelah saya ceritakan bahwa saya juga akan satu desa dengannya. Namun akhirnya temanku itu senang karena mendapatkan teman dalam bertugas. Saya pun berbagi tugas dengan Walidin Slian. Kami bekerjasama, membagi wilayah tugas, agar hasil dakwah kami lebih maksimal nantinya. Tentu dengan adanya dua da`i dalam satu desa akan lebih membuat pekerjaan saya dan Walidin menjadi lebih mudah. Namun yang pasti, area yang menjadi binaan saya dan Walidin sama-sama menjadi lebih sempit dan



itu menjadikan kami lebih mudah menjalaninya.

Sebuah rumah kosong saya tempati. Itu adalah rumah papan kayu sederhana tanpa perabotan apa-apa di dalamnya. Bahkan beberapa bagian dinding rumah sudah lapuk. Menurut cerita warga, semua penghuni rumah itu meninggal dunia saat terjadi konflik bersenjata beberapa tahun silam. Mereka menjadi korban pembunuhan. Adatnya orang, jika bercecerita biasanya dilebih-lebihkan. Dan cerita tentang satu keluarga yang dibunuh itu adalah kisah nyata paling tragis yang pernah kudengar. Saya tidak tahu persis apakah kisahnya memang seperti itu, atau sekedar dilebih-lebihkan saja oleh warga yang berbagi cerita denganku. Tapi yang pasti, seisi rumah itu adalah korban pembunuhan, dan saya harus menempati rumahnya.

Sempat ada rasa ngeri saat pertama kali tinggal di rumah itu. Terbayang kengerian pembantaian dalam benak saya, atau bayangan buruk lainnya yang sesekali menghantui pikiran. Beberapa hari pertama saya sampai sulit tidur karena dihantui perasaan tidak enak. Ditambah lagi kondisi rumah yang belum dialiri listrik. Bukan hanya rumah yang saya tinggali, seluruh rumah di Desa lemeudama belum terjangkau aliran listrik. Sudah pasti setiap malam hanya terdengar suara serangga, atau sesekali suara burung hantu dan kelelawar hingga membuat suasana menjadi tambah menyeramkan.

Setiap siang hingga sore, saya sampai harus mencari cara agar bisa lelah. Kadang saya berlarian atau melakukan apa pun agar bisa capek. Tujuannya adalah biar setelah isya saya bisa langsung tidur. Jangan sampai terlalu lama membuka mata karena itu sama saja dengan memelihara ketakutan lebih lama. Yang paling saya jengkelkan adalah ketika terbangun tengah malam karena biasanya saya menjadi sulit tidur lagi. Terjaga dalam kesunyian dan sendirian membawa sensasi buruk yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Tapi lama kelamaan saya menjadi biasa meskipun tetap saja perasaan ngeri itu terkadang muncul tiba-tiba. Semua itu secara perlahan bisa

saya tepis mengingat tugas yang harus saya jalani sebagai Da'i Perbatasan. Status saya yang masih lajang membuat saya tidak begitu terbebani oleh kondisi kurang layak yang saya jalani saat itu.

Awal berada di Desa lemeudama saya isi dengan memakmurkan masjid yang belum begitu ramai. Banyak penduduk di lemeudama saat itu yang belum begitu peduli pada pengamalan beragama sehingga saya harus bekerja keras untuk mengajak mereka dalam bersyariat. Daerah ini secara resmi memang sudah menerapkan Undang-Undang Syariat yang seharusnya dikontrol pelaksanaannya. Tapi bagaimana mengontrol sebuah daerah yang sangat jauh dari kota, bahkan untuk ke sini saja harus berjalan kaki terlebih dahulu selama enam kilometer. Sudah pasti petugas Satpol PP di ibukota Kabupaten tidak akan sudi pergi jauh-jauh ke Desa lemeudama hanya untuk mengontrol pelaksanaan syariat Islam.

Geuchik dan para tokoh masyarakat di sini bukanlah para agamawan yang bisa tegas dalam menegakkan syariat Islam. Bisa dipahami, mereka adalah orang kampung dengan pengetahuan agama yang sekedarnya. Bahkan imam, khatib, bilal, dan gharim pun diangkat dari warga yang dirasa paling mengerti agama. Dan ukuran "mengerti agama" di desa jelas berbeda dengan di kota. Maka jika pelaksanaan beragama di desa ini masih jauh dari harapan maka itu bisa dimaklumi. Dan keberadaan saya dan Walidin diharapkan menjadi solusi atas kondisi yang belum layak ini. Salah satu kondisi yang darurat untuk segera ditangani adalah masalah pukulaah masjid yang masih sedikit.

Memakmurkan masjid adalah langkah pertama yang saya jalankan. Saya sadar bahwa saya adalah pendatang maka saya tidak mau gegabah. Saya harus berhati-hati dalam tindakan dan tutur kata, jangan sampai menyakiti penduduk desa. Maka beberapa kebiasaan yang masih kurang sesuai

dengan syariat Islam saya diamkan dulu, saya belum berani menegur apalagi menyalahkan. Langkah awal saya adalah melakukan pendekatan dengan baik kepada masyarakat. Kalau sudah diterima dengan baik barulah saya akan mengajak mereka secara perlahan.

Pada awalnya berjalan baik dan lancar. Beberapa warga mulai mengikuti saya memakmurkan masjid. Pengajian anak-anak yang saat itu masih sedikit muridnya mulai saya tata dan kembangkan. Kebanyakan orang tua menyambut baik kehadiran saya dengan membawa anak-anak mereka yang masih kecil untuk mengaji di masjid. Bahkan pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak juga bisa saya kembangkan. Sejauh itu saya merasa dimudahkan dalam berdakwah. Namun rupanya tantangan itu bukan berasal dari kegiatan mengaji dan ibadah di masjid, kendala dakwah saya tertuju pada karakter warga yang membuat saya kaget.

#### **D. Nyawa Sangat Murah Harganya**

Sebuah tragedi berdarah membuatku tersentak.

Bermula dari suara ribut-ribut di rumah salah satu warga, jelas itu adalah suara pertengkaran. Disusul jerit beberapa wanita dan teriakan kesakitan seorang pria. Sampai beberapa menit kemudian saya sampai ke lokasi setelah berlari dari rumah dengan perasaan tak menentu. Saat berada di dekat lokasi, saya ditahan oleh salah seorang warga agar jangan terlalu mendekat. Berbahaya, katanya. Tak lama berselang saya mendengar bahwa laki-laki yang berteriak kesakitan tadi sudah meninggal. Beberapa wanita yang menjerit itu adalah keluarganya. Telah terjadi pembunuhan di dalam rumah itu, sementara pelakunya tak lain adalah kerabat dekat sendiri.

Saya sempat syok. Seumur-umur baru kali ini saya berada di dekat kejadian pembunuhan. Saya memang tidak melihat langsung tapi lokasi tragedi berdarah itu tepat di hadapan saya, hanya berjarak sepelemparan batu. Cukup lama

saya hanya bisa terbingong. Andai saja ini terjadi di desa saya, sudah pasti akan segera polisi yang datang dan mengurus semuanya. Pelakunya segera ditangkap dan diproses. Tapi ini di lemeudama, polisi tidak akan mau bersusah-susah berjalan menerobos hutan untuk menyelesaikan masalah ini secara hukum. Tapi yang lebih sulit saya terima, justru warga sendiri yang enggan melapor kepada polisi. Apalagi jika peristiwa ini terjadi antar keluarga, mereka memilih diam. Jangan sampai satu anggota sudah jadi korban sementara anggota keluarga lainnya mendekam di penjara.

Itulah fakta yang membuat saya begidik. Bermula dari kejadian itu saya mengorek keterangan. Menurut penuturan beberapa warga, saya mengetahui bahwa di Desa lemeudama memang kerap terjadi cekcok yang berakhir dengan perkelahian. Bahkan tak jarang juga berujung pada pembunuhan seperti yang saya jumpai saat itu. Permasalahan yang menjadi sebab pertengkaran pun biasanya juga hal sepele saja, yang seharusnya bisa diselesaikan dengan musyawarah. Geuchik atau kepala desa selama ini sudah berusaha semampunya untuk menjadi penengah namun lebih sering gagal. Bahkan pernah geuchik mendapat ancaman karena mencoba melerai pertengkaran.

Itulah yang saya temui di desa ini. Nyawa manusia serasa murah harganya hingga banyak yang dengan mudah melakukan pembunuhan. Sempat saya tak percaya namun ini adalah kenyataan yang harus saya hadapi. Ini membuat saya semakin berhati-hati dalam bertutur dan bertindak, jangan sampai karena salah ucap atau sikap membuat saya malah berada dalam bahaya. *Alhamdulillah* selama berada di sana saya bisa menjaga diri dan tidak ada perlakuan buruk dari warga terhadap saya. Malahan beberapa kali saya dibantu geuchik dan beberapa tokoh warga berhasil meredam emosi warga yang hendak melakukan pertengkaran. Pernah suatu kali saya berada di tengah-tengah kondisi panas yang bisa-

bisa meledak menjadi perkelahian, antara dua pihak yang sebenarnya masih memiliki ikatan keluarga.

Jujur bahwa saat itu saya sempat was-was dan takut. Saya bersyukur dengan status saya sebagai da`i yang ternyata mereka hormati. Ini memang sisi bagus warga lemeudama, yakni mereka sangat menghormati dan menghargai ulama, termasuk da`i seperti saya. Kata-kata dari saya mereka dengarkan dan turuti sehingga membuat dua pihak yang tengah dikendalikan emosi itu menjadi lunak. Itu adalah pengalaman tak terlupakan dalam hidup saya, nyawa saya serasa berada di ujung tanduk. Bisa-bisa saya sendiri yang menjadi korban, tapi rupanya Allah Swt masih memberi keselamatan kepada saya. Mereka tidak jadi berkelahi dan menyelesaikan permasalahan secara musyawarah.

Hikmahnya, semenjak itu pula warga lemeudama menjadi lebih bisa mengendalikan diri. Melalui pengajian dan beberapa pertemuan kampung saya selalu menyelipkan pentingnya hidup rukun dan saling menyayangi antar saudara dan tetangga. Geuchik juga tak kurang-kurangnya menekankan atas apa yang saya sampaikan. Tapi tentunya tidak semudah itu membuat perubahan di Desa lemeudama, ini adalah soal karakter dan kebiasaan. Saya membutuhkan waktu lama dan strategi khusus. Itu pun menurut saya karena ada faktor keberuntungan sehingga saya bisa ikut berperan membuat perubahan tersebut. Dan pastinya Allah Swt memudahkan saya dalam menjalankan tugas ini, yang sejatinya bukan tugas utama saya sebagai da`i namun justru menjadi permasalahan utama di le Meudama.

## **E. Menerapkan Ilmu Akademis**

Salah satu mata kuliah yang saya pelajari semasa kuliah adalah Sosiologi di mana saya dididik untuk memahami kondisi sosiokultural suatu masyarakat. Setiap masyarakat pasti memiliki tradisi yang membentuk mereka memiliki ciri

spesifik dan berbeda dengan komunitas lainnya. Inilah yang saya lihat dari masyarakat di Desa lemeudama yang cenderung temperamen terhadap masalah-masalah kecil. Bahkan bagi mereka, penyelesaian yang paling pantas dan dianggap sebagai “cara laki-laki” adalah dengan beradu nyawa.

Ini bukan sekedar kurangnya pemahaman mereka terhadap hukum agama karena sebagian warga yang temperamen dan kelewat batas tersebut juga tahu agama. Ini adalah kebiasaan yang muncul dari aspek sosiologis yang menjadi perhatian saya. Salah satunya adalah kurangnya kontrol sosial dari warga lainnya, seolah kebiasaan berselisih menjadi sesuatu yang wajar. Jarang ada yang mau melapor ke polisi karena beragam alasan, salah satunya jarak ke Kantor Polsek yang jauh dan sulit ditempuh. Kontrol sosial yang lemah inilah yang menjadi penyebab utama kebiasaan buruk di lemeudama tersebut tidak pernah terselesaikan.

Salah satu yang saya lakukan saat itu adalah mendekati salah seorang yang kebetulan saya dekat dengan saya, dan kebetulan pula dia termasuk warga yang mudah tersulut emosi untuk masalah kecil. Saya dekati dia secara personal, saya ikut dia ke ladang atau ke laut, kami berbincang layaknya sahabat. Memang selama saya di sana, warga tersebut langsung dekat dengan saya. Kami seperti sahabat dan itu saya sengaja untuk memudahkan dalam komunikasi dan melakukan pendekatan secara persuasif.

Sampai akhirnya kami dapat berbicara dari hati ke hati tanpa saya harus menggurui. Saya lebih sering bercerita tentang apa saja yang menyenangkan, tentang hal-hal yang membuat suasana nyaman. Namun sesekali terselip hikmah yang tidak saya jaharkan dengan nyata. Biarlah warga itu sendiri yang mencarinya. Di kemudian hari, dia menjadi segan sendiri kepada saya jika hendak berselisih dengan siapa saja di desa. Inilah efek persahabatan di mana warga tersebut menjadi tidak enak hati jika hendak melakukan sesuatu yang

tidak saya sukai.

Satu orang sudah berubah. Rupanya ini ikut berimbas pada beberapa warga lainnya yang biasanya temperamen. Saya tidak mengatakan bahwa mereka menjadi tidak lagi temperamen karena itu sudah menjadi karakter. Itu tidak banyak berubah, yang banyak berubah adalah sikap mereka yang lebih hati-hati dan bisa mengendalikan diri. Mereka tidak lagi dengan mudah melampiaskan emosi dengan kekerasan. Itulah perubahan nyata yang terlihat dan efeknya sangat besar bagi ketentraman warga.

Di sisi lain, saya juga mengetahui tentang sosiologi kriminal bahwa seseorang mudah melakukan tindakan kriminal jika lingkungan mendukung atau ada teman yang mendukung. Dan keduanya ada di desa ini. Kurangnya kontrol sosial, kurangnya sangsi sosial, juga anggapan umum di Desa lemeudama bahwa meluapkan emosi hingga berujung tindakan kriminal menjadi hal yang wajar. Inilah rantai yang harus saya putus. Saya mengajak pata tokoh untuk berani bersuara sebagai upaya kontrol sosial bahwa tindakan itu tidak benar. Juga memberi penyadaran, salah satunya terhadap warga yang saya dekati tadi, hingga akhirnya ia segan untuk berlaku seperti itu lagi. Lama kelamaan warga menyadari sepenuhnya bahwa perselisihan antar tetangga atau antar saudara adalah hal yang tidak wajar. Itu adalah penyakit masyarakat atau patologi sosial. Saya memang tidak perlu menjelaskan tentang teori-teori yang njlimet, yang saya lakukan adalah melakukan tindakan untuk memperkuat kontrol sosial dan memunculkan sangsi sosial bagi pelaku kriminal ala kampung ini.

Saya sendiri sebenarnya tidak yakin pada awalnya, namun faktanya pelan namun pasti mulai banyak warga yang segan untuk melakukannya. Mereka mulai dapat mengontrol emosi, mulai menjaga tindakan, juga malu jika membiarkan diri dikuasai kemarahan tak terkendali. Dari sinilah petuah-

petuah agama menjadi lebih mudah diserap. Saya pun teringat kata-kata orang tua saat hendak mendaftarkan diri sebagai Da`i Perbatasan bahwa semua ilmu pada dasarnya bisa diterapkan dalam berdakwah. Saya pun mengalaminya. Jadi untuk menjadi seorang da`i tidak harus berasal dari latar akademisi agama.

## **F. Kondisi Alam yang Kurang Bersahabat**

Dua tahun saya berada di Desa lemeudama. Selama itu pula mereka memperlakukan saya dengan sangat baik. Tak jarang saya dikirim makanan oleh warga, atau diundang makan di rumahnya. Ini jelas membuat saya senang karena merasa memiliki banyak saudara di sana, sebagai pengobat lara untuk saya yang tinggal sendirian jauh dari keluarga. Saya sendiri jarang pulang ke Subulussalam, selama dua tahun bertugas di lemeudama hanya empat kali saja pulang. Terkadang rasa rindu pada keluarga menyergap, ditambah dengan kondisi daerah lemeudama yang susah sinyal sehingga sulit berkomunikasi dengan keluarga via telepon genggam. Kalau mau menelepon harus memanjat pohon kelapa terlebih dahulu, setelah mendekati puncak pohon baru bisa menelepon yang disertai rasa was-was, takut terjatuh dari pohon.

Tantangan selama berada di Desa lemeudama memang berat, terutama dalam upaya mendamaikan dan membuat kekerabatan antar warga semakin erat. Tapi semua itu bisa saya atasi, bahkan setelah dua tahun bertugas di sana saya merasakan langsung banyak perubahan. Warga di sana sudah tidak lagi mudah terpancing emosi untuk hal-hal sepele, mereka menjadi lebih menghargai orang lain. Pertengkaran pun menjadi jarang. Saya sekedar perantara, keberhasilan ini juga tak lepas dari peran geuchik dan para tokoh warga yang membantu saya.

Tantangan alam juga menjadi masalah tersendiri bagi



saya selama berada di Desa lemeudama. Bagi penduduk desa yang rata-rata adalah petani dan nelayan mungkin sudah terbiasa dengan bahaya binatang liar semisal tawon ndas atau *vespa affinis* yang memiliki sengatan mematikan. Saya pernah terancam bahaya lebah liar ini, untung masih bisa menyelamatkan diri. Kehati-hatian memang menjadi keharusan saat saya bertugas di sini, ke mana-mana harus sering melihat ke atas sambil mengawasi kalau-kalau ada sarang tawon.

Juga ketika hendak pulang ke Subulussalam, di tengah jalan terkadang saya menemui kawanan babi hutan yang atau binatang buas lainnya. Saat itu jika hendak pulang ke Subulussalam maka saya harus berjalan kaki sejauh enam kilometer menuju ke pusat Kecamatan Trumon. Di sepanjang jalan inilah bahaya serangan binatang buas sewaktu-waktu datang. Maka tak jarang saya urungkan niat pulang setelah berada di tengah jalan lalu kembali ke Desa lemeudama, tidak jadi pulang ke Subulussalam.

Antara ngeri, takut, dan terkadang lucu. Itulah fakta yang saya alami selama dua tahun berada di sini. Selanjutnya, saya mengalami beberapa kali pindah ke desa-desa yang semuanya berada di Kecamatan Trumon. Tidak ada SK pindah tugas karena perpindahan yang saya lakukan masih sebatas di satu kecamatan. Setiap kali pindah cukup dengan Nota Dinas saja. Itu sudah cukup.

Bukannya tanpa hambatan, tapi di tempat-tempat tugas yang baru ini saya lebih merasa aman dan kondisi alam lebih nyaman sehingga saya bisa fokus pada penanaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Saya kebanyakan ditugaskan di desa bagian utara yang lebih terjangkau oleh Kecamatan. Saya hanya menduga saja bahwa desa yang saya bina sebelumnya, yakni lemeudama adalah desa yang terlalu beresiko bagi da'i. Pihak Dinas mungkin mempertimbangkan keselamatan para da'i sehingga saya harus ditarik ke tempat yang lebih

terjangkau.

Namun seiring berjalannya waktu, pembangunan akhirnya merambah desa-desa di selatan termasuk lemeudama. Memang dampak pembangunan itu masih terbatas pada akses jalan yang diperbaiki tapi sudah menjadi faktor penting untuk menjadikan Desa lemeudama dan desa-desa lainnya di selatan menjadi lebih terbuka dan lebih mudah dijangkau. Sekarang hampir semua desa di Trumon sudah bisa dijangkau melalui jalan darat.

Tujuh tahun lamanya saya bertugas di Kecamatan Trumon. Saya kenyang oleh ganasnya alam, penuh oleh pengalaman yang terkadang konyol namun tidak sedikit yang mengundang resiko besar. Tapi inilah liku-liku Da`i Perbatasan yang lebih kental nuansa terencilnya, bahkan terisolasi dari dunia luar. Sampai akhirnya saya dipindah ke tempat tugas yang saya jalani saat ini, yakni di Desa Lae Simolap, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam.

### **G. Mendidik dan Mengkader**

Kalau saya merasa lega atas perpindahan ini, itu adalah manusiawi dan pasti teman-teman da`i yang lain juga merasakan hal yang sama jika menjadi saya. Tujuh tahun bergumul dengan ganasnya alam, akrab dengan kondisi fasilitas yang serba terbatas, bahkan seperti terasing jauh dari dunia luar. Tiba-tiba dipindah ke tempat yang lebih maju dan lebih dekat dengan kota. Meskipun bagi saya kelegaan itu sekedar ungkapan semu saja karena pada saat saya dipindah, kondisi desa-desa di Trumon sudah lumayan bagus dibandingkan awal saya diterjunkan di sini. Tapi apa pun itu, saya tetap bersyukur bisa kembali ke tanah kelahiran saya yakni Kota Subulussalam.

Desa Lae Simolap, Kecamatan Sultan Daulat di mana saya bertugas ini sebenarnya cukup jauh dari pusat Kota Subulussalam tapi akses jalanan ke sini sudah lumayan bagus,

setidaknya jika dibandingkan dengan Desa lemeudama. Saat ini jalanan aspal sudah sampai ke sana, hanya menyisakan jalanan tanah menuju dusun yang saya huni. Kondisi masyarakat dan alam juga tidak seekstrem Desa lemeudama. Di sini saya mendidik anak-anak secara intensif untuk menjadi kader. Saya pusatkan pendidikan TPA di musholla dusun bernama Musholla Baabus Salam.

Anak-anak adalah aset yang sangat berharga dan potensial untuk perubahan di masa mendatang. Maka memberi perhatian lebih pada pendidikan anak-anak adalah prioritas bagi dakwah saya di Desa Lae Simolap. Saya terbantu oleh kondisi masyarakat yang hampir semuanya adalah petani dan pekebun yang cukup sibuk dalam pekerjaan mereka namun memberi perhatian lebih kepada pendidikan agama anak-anaknya. Mereka menuruti ajakan saya untuk menyuruh anak-anaknya pergi mengaji TPA di Mushollah Baabus Salam siang hari. Maka kini, TPA yang saya kelola menjadi pusat pendidikan yang paling ramai dan memiliki santri paling banyak dibandingkan beberapa masjid sekitarnya.

Beberapa tahun terakhir ini saya mengembangkan TPA Baabus Salam di Desa Lae Simolap dengan tidak mengesampingkan pendidikan agama di kalangan remaja dan orang tua. Beberapa anak yang memiliki kelebihan khusus sengaja saya beri perhatian lebih agar potensi kemampuan yang ia miliki bisa terasah secara optimal. Hasilnya, kini beberapa anak di Desa Lae Simolap sudah mahir membaca Al-Qur`an dengan tajwid dan makhraj yang bagus. Saya pun memberi pelajaran tambahan kepada mereka seperti Fikih, Akidah, dan Sejarah Islam. Musholla Babbus salam saya jadikan tempat mencetak kader-kader handal untuk kemajuan di desa yang saya bina ini. Bukan mimpi yang muluk jika saya bercita-cita untuk menjadikan Desa Lae Simolap sebagai desa yang Islami dengan munculnya generasi baru yang memiliki kecakapan lebih, khususnya di bidang agama.

Dalam hubungan bermasyarakat, saya juga akrab dan diterima dengan baik di sini. Berkaca pada pengalaman di Desa le Meudama yang cukup ekstrem saat itu, saya pun menerapkan kehati-hatian dan mengedepankan sikap toleran kepada warga. Adapun warga Desa Lae Simolap cukup heterogen, mereka terdiri dari beberapa suku yakni Aceh, Pakpak, Jawa, Minang, dan lain-lain. Maka toleransi dan saling menghargai perbedaan menjadi kemutlakan dan keharusan demi terciptanya suasana pergaulan yang baik dan kondusif.

Kota Subulussalam dalam beberapa tahun terakhir ini sibuk membangun dan berbenah. Hasil dari pembangunan fisik berupa infrastruktur sudah kelihatan di mana-mana. Begitu pun pengamalan beragama masyarakat, juga sudah makin kelihatan hasilnya. Dua puluh lima Da`i Perbatasan di Kota Subulussalam - termasuk saya salah satunya - adalah ujung tombak dalam upaya perubahan perilaku masyarakat ke arah Islami ini.

Perjuangan menyadarkan warga tentang pentingnya bersyariat tidak akan berhenti karena tantangan itu terus ada seiring dengan perkembangan zaman. Ini adalah tugas bersama, bukan hanya tanggung jawab Da`i Perbatasan saja. Sinergi yang baik antara para da`i dan masyarakat adalah modal utama untuk meraih cita-cita bersama. Ini pula yang tengah saya jalani di tempat tugas saat ini, di Desa Lae Simolap.

Saya menuliskan kisah ini sekedar untuk berbagi bahwa tugas sebagai Da`i Perbatasan memang berat, salah-salah bisa berujung pada bahaya. Bahaya tersebut bisa datang dari mana saja. Ada senior saya bernama alm. Usman Aprianto yang wafat setelah terkena serangan gaib. Juga Ustadz Walidin yang sempat juga mendapat ancaman senjata tapukul dari salah seorang warga. Atau Ustadz Suherman yang pernah diteror hanya karena hendak mendirikan shalat pukulaah namun tidak ijin kepada imam setempat. Itulah beragam tantangan kami sebagai Da`i Perbatasan.

## **H. Biodata Penulis**

**Suparman, S.I.P** Lahir di Singkil, 5 Juni 1983. Mulai bertugas sebagai Da`i Perbatasan tahun 2009 di Desa le Meudama, Trumon, Aceh Selatan. Saat ini bertugas di Desa Lae Simolap dengan memfokuskan diri pada pendidikan anak-anak dan mengkader mereka agar menjadi generasi Islami yang berprestasi. Kini tinggal di Lae Simolap bersama istri: Saudah Bancin dan dua anak: Rifai Al Aufar dan Syahrial Maulana.